

***DĀBBĀH* MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Eka Nur Fitri
1804026064

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Eka Nur Fitri

NIM : 1804026064

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Alamat Rumah : Jl. Kampung Asin Rt 04/Rw 06, Desa Temuroso, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak

Judul Skripsi : ***Dābbah* menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang berjudul “ *Dābbah* dalam tafir Al-Azhar menurut Hamka” adalah asli karya saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana pada universitas-universitas lain termasuknya UIN Walisongo Semarang.
2. Dalam penulisan skripsi ini tidak ada campur tangan orang lain akan tetapi murni gagasan dan pemikiran saya sendiri kecuali arahan-arahan yang diberikan dari dosen pembimbing.
3. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan bahwa skripsi ini bukan asli karangan saya maka dari itu saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar sarjana Strata satu (S.1).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 09 Juni 2022

Penulis



Eka Nur Fitri
(1804026064)

DĀBBĀH MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Eka Nur Fitri
1804026064

Semarang, 09 Juni 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP. 19720709 199903 1 002

Pembimbing II



Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 19890627201908100

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1

Hal : Persetujuan naskah skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Eka Nur Fitri

NIM : 1804026064

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : ***Dābbah* menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 09 Juni 2022

Pembimbing I



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP. 19720709 199903 1 002

Pembimbing II



Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Eka Nur Fitri**

NIM. **1804026064** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada hari Selasa, 27 September 2022.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata- 1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 27 September 2022

Sidang Munaqasyah



Ketua sidang

Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag.
NIP. 197001211997031002

Sekretaris sidang

M. Sihabudin, M.Ag.
NIP. 197912242016011901

Penguji I

Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

Penguji II

Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing I

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP. 19720709 199903 1 002

Pembimbing II

Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya : “ Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”. (Q.S. Ali-‘Imrān : 190)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 75

TRANSLITERASI

Dalam penulisan skripsi ini transliterasi Arab-latin yang digunakan adalah berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri pendidikan serta kebudayaan Republik Indonesia, Nomer 158 Tahun 1985 dan Nomor 0543b/U/1987 yaitu sebagai berikut.

1. Kosonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	ba	be
ت	Tā'	ta	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan y
ص	šād	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ga	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasudid. Dalam Transterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : متعدّدة ditulis *Muta'addidah*

عدّة ditulis *'iddah*

3. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

- a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau ada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh : حكمة ditulis *ḥikmah*

ع للة ditulis *'illah*

كرامة الألياء ditulis *karāmah al-aulyā'*

4. Vocal pendek dan penerapannya

Vocal pendek bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>a</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>

Contoh : فَعَلَ (Fathah) ditulis *fa'ala*

ذُكِرَ (Kasrah) ditulis *ḏukira*

يَذْهَبُ (Ḍammah) ditulis *yaḏhabu*

5. Vocal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
أ	Fathah + alif	<i>ā</i>
ي	Fathah + ya'	<i>ā</i>
ي	Kasrah + ya'	<i>ī</i>

وُ	Ḍammah + wawu	ū
----	---------------	---

Contoh : جاهليّة (Fathah + alif) ditulis *jāhiliyyah*

تسى (Fathah + ya' mati) ditulis *tansā*

كريم (Karah + ya' mati) ditulis *karīm*

فروض (Dammah + wawu mati) ditulis *urūd*

6. Vocal Rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ي	Fathah + ya'	<i>ai</i>
و	Fathah + wawu	<i>au</i>

Contoh : بينكم ditulis *bainakum*

قول ditulis *qaul*

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasi dengan spostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : أنتم ditulis *A'antum*

أعدت ditulis *U'iddat*

لئن شكرتم ditulis *La'in syakartum*

8. Kata sandang Alim + Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasi sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

Contoh : القرآن ditulis *Al-Qur'an*

القياس ditulis *Qur'an Al-Qiyās*

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang dilangsungkan mengikuti kata sandang itu. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut.

Contoh : السماء ditulis *As-Samā'*

الشمس ditulis *Asy-Syams*

9. Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun haruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dalam kata lain yang mengikutinya

Ditulis menurut penulisannya

Contoh : ذوى الفروض ditulis *Zawī al-furūd*

أهل السنة ditulis *Ahl as-sunnah*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagaimana semestinya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada bimbingan Nabi Agung Muhammad Saw. Yang selalu di nanti-nantikan syafa'atnya kelak di hari kiamat. Skripsi yang berjudul “ ***Dābbah* dalam tafsir Al-Azhar menurut Hamka**” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) di perguruan tinggi negeri UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan terselesaikan apabila tanpa ada bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak. Sehingga dengan demikian saya menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang selaku penanggung jawab penuh atas berlangsungnya proses belajar mengajar di perguruan tinggi negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini
3. Bapak Mundzir, M.Ag, dan Bapak Sihabudin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berkonsultasi judul dalam skripsi ini
4. Bapak Ahmad Musyafiq, Dr., M.Ag, selaku wali dosen dan pembimbing I, Bapak Agus Imam Kharomen, M.Ag, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Para dosen fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, namun telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga membuka cakrawala berfikir selama masa studi
6. Seluruh pegawai dan staf UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan administrasi, perpustakaan, maupun lainnya selama menjalani studi

7. Kedua orangtua saya Bapak Sholikin dan Ibu Suratminah yang telah merawat saya sejak kecil yang senantiasa memberikan cinta dan doa untuk anak-anaknya dengan penuh keikhlasan. Semoga Allah selalu mencurahkan Magfirah, Rahmat, dan Hidayah-Nya di dunia dan akhirat kepada mereka berdua. Serta adik-adik saya tercinta yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc.MA dan Ibu Nyai Fenty Hidayah, S.Pdi, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang dan sekaligus guru saya tercinta yang selalu memberikan motivasi dan dukungan agar tarus semangat belajar sesuai dengan tuntunan di dalam kitab Ta'limul Muta'allim.
9. Teman-teman dan sahabat seperjuangan angkatan 18 baik di Pondok Pesantren maupun di perguruan tinggi UIN Walisongo yang selalu memberikan semangat belajar dan dukungan sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang mereka berikan memiliki nilai ibadah di sisi Allah. Pada akhirnya saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya para pembaca pada umumnya.

Semarang, 09 Juni 2022

Penulis



Eka Nur Fitri
(1804026064)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvi
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : HAMKA, TAFSIR AL-AZHAR, DAN TINJAUAN UMUM TENTANG <i>DABBAH</i>	
A. Profil Hamka	21
1. Biografi pribadi Hamka	21
2. Perjalanan akademik, karir, dan karya intelektual Hamka	22
3. Konsep pemikiran ilmu tafsir Hamka	24
B. Tafsir Al-Azhar	31
1. Latar Belakang penulisan	31
2. Karakteristik Penafsiran	33
3. Penilaian terhadap Hamka dan tafsir Al-Azhar	36
C. Pengertian Pemahaman, Penafsiran, dan Makna	36
1. Pemahaman	36
2. Penafsiran	37
3. Makna	38

D. Makna <i>dābbah</i> dari berbagai aspek	37
1. Pengertian kata <i>dābbah</i> secara bahasa	37
2. Pengertian kata <i>dābbah</i> dalam sains modern	39
BAB III : PANDANGAN DAN PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP DĀBBAH DI DALAM TAFSIR AL-AZHAR	
A. Gambaran umum ayat-ayat tentang <i>dābbah</i>	50
B. Pandangan Hamka tentang <i>dābbah</i>	50
C. Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat <i>dābbah</i>	51
1. <i>Dābbah</i> dalam pengertian makhluk hidup	52
2. <i>Dābbah</i> dalam pengertian manusia	53
3. <i>Dābbah</i> dalam pengertian orang Kafir	57
4. <i>Dābbah</i> dalam pengertian Rayap	58
5. <i>Dābbah</i> dalam pengertian binatang yang keluar pada hari kiamat	59
6. <i>Dābbah</i> dalam pengertian binatang dan manusia	62
7. <i>Dābbah</i> dalam pengertian binatang	67
BAB IV : RELAVANSI PENAFSIRAN DĀBBAH MENURUT HAMKA DENGAN TEORI SAINS MODERN	
A. Bentuk penafsiran Hamka terhadap kata <i>dābbah</i>	79
B. Relevansi penafsiran Hamka terhadap kata <i>dābbah</i>	88
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104

ABSTRAK

Di dalam Al-Qur'an banyak termuat ayat-ayat tentang fenomena alam baik mencakup penciptaan benda tak bernyawa sampai sesuatu yang bernyawa. Dari sekian penciptaan tersebut salah satunya yaitu binatang melata atau di dalam Al-Qur'an disebut sebagai *dābbah*. Kata *dābbah* berulang sebanyak 18 kali yaitu diantaranya 14 ayat berbentuk mufrad dan 4 ayat lainnya berbentuk jamak. Kata *dābbah* tidak selamanya diartikan sebagai binatang melata tetapi pada ayat lain memiliki perbedaan makna sesuai konteks ayat. Di sinilah terjadi ketidakserasian makna antara satu ayat dengan ayat lainnya sehingga perlu kiranya pengkajian yang mendalam untuk mengungkap makna tersebut di dalam kitab tafsir yang mengkaji ilmu pengetahuan sains dan relevan dengan perkembangan zaman sekarang yaitu salah satunya pada kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (Library Research), dengan menggunakan metode pendekatan tafsir Maudhu'i atau tematik yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama. Penelitian ini termasuk deskriptif analitik dengan metode analisis menggunakan pendekatan content analysis dan interpretasi. Data yang diperoleh bersumber dari data primer kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan data sekunder dari kitab tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, tafsir Ibnu Katsir karya 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian ini, dari kedua rumusan masalah yaitu : 1). Penafsiran Hamka terhadap kata *dābbah* menunjukkan bahwa kata tersebut di dalam tafsir Al-Azhar memiliki tujuh macam pengertian diantaranya *dābbah* bermakna makhluk hidup, *dābbah* bermakna manusia, *dābbah* bermakna orang kafir, *dābbah* bermakna rayap, *dābbah* bermakna binatang yang keluar pada hari kiamat, *dābbah* bermakna binatang dan manusia, *dābbah* bermakna binatang. 2). Relevansi penafsiran *dābbah* menurut Hamka dengan teori sains modern. Penafsiran *dābbah* berkaitan dengan adanya sains modern terutama melihat maknanya sendiri sebagai binatang melata yang sangat erat hubungannya dengan ilmu pengetahuan sains baik *dābbah* yang bermakna makhluk hidup, binatang, maupun manusia. Namun tidak semua penafsiran *dābbah* menurut Hamka selaras dengan sains hanya terdapat beberapa ayat yang kurang sesuai dengan sains yaitu ketika menjelaskan sifat-sifat pada manusia dan binatang yang keluar pada hari kiamat. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bahwa Hamka telah memunculkan penafsiran yang tidak dijumpai dalam ilmu-ilmu sains modern zaman sekarang ini padahal dalam ayat-ayat lainnya ia menghubungkan dengan sains walaupun tidak semuanya dijelaskan secara detail.

Kata Kunci : *Dābbah*, Tafsir Al-Azhar, Sains Modern

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam Al-Qur'an termuat ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat qauliyah adalah ayat-ayat yang termaktub di dalam Al-Qur'an sedangkan ayat-ayat kauniyah adalah alam semesta beserta seisinya. lebih dari 750 ayat membahas tentang fenomena dan tata alam dari awal penciptaan sampai pada penciptaan seluruh isi alam sebagai pertanda adanya bukti dan keesaan Allah Swt. Dalam memahami ayat-ayat kauniyah perlu kiranya mengacu pada ayat-ayat qauliyah karena terjadinya fenomena alam harus selaras dan sesuai dengan Al-Qur'an. Terlebih pengetahuan sains modern zaman sekarang ini diperoleh melalui pengamatan terhadap fenomena alam sekitar yang secara fisik berubah dan berkembang bahkan seiring berjalannya waktu penemuan fakta-fakta fenomena alam sebelumnya banyak dikoreksi oleh penemuan sesudahnya dengan bukti empiris yang lebih kuat. Sedangkan kebenaran Al-Qur'an adalah absolut dan akan selaras sepanjang masa.²

Al-Qur'an menginformasikan segala sumber informasi yang sebagian isinya membahas mengenai penciptaan alam raya dan segala seisinya tidak hanya manusia akan tetapi juga makhluk-makhluk hidup lain di bumi seperti hewan dan tumbuhan di mana kesemuanya memiliki karakteristik tersendiri sebagai bentuk kekuasaan-Nya. Tema tentang binatang adalah salah satu pembahasan di dalam Al-Qur'an. Bahkan penyebutan nama ada yang dijadikan sebagai perumpamaan dan tamtsil agar manusia dapat mengambil

² Imron Rossidi, *Fenomena Flora & Fauna Dalam Al-Qur'an*, Cet-2 (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2014), h. 27

pelajaran dari ciptaan Allah tersebut.³ Sebagai contoh Allah membuat perumpamaan nyamuk yang terdapat pada Q.S. Al-Baqarah : 26 sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang Dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang Diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik.” (Q.S.Al-Baqarah : 26)⁴

Pada ayat di atas Allah membuat perumpamaan dimaksudkan untuk menampilkan dan memperjelas makna dengan memakai sesuatu yang lebih mudah untuk dipahami. Jenis perumpamaan yang Allah buat sesuai dengan kondisinya jika menyangkut persoalan agung maka Allah membuat perumpamaan berupa cahaya dan sinar akan tetapi jika persoalan sepele dan hina maka Allah membuat perumpamaan dengan sesuatu yang serupa dengannya dalam hal ketiadaan manfaatnya seperti, nyamuk, laba-laba. Setelah dibuat perumpamaan tersebut banyak orang yang disesatkan yaitu orang-orang fasik dan banyak pula orang-orang yang mendapat hidayah yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah Swt.⁵

Nama hewan juga dijadikan sebagai nama surah dalam Al-Qur’an yang terdapat pada 6 ayat yakni Al-Baqarah (sapi betina), al-Nahl (lebah), al-

³ Kementerian Agama RI & LIPI, *Tafsir Ilmi*, Seri 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h.25

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 5

⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid-1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 80

Naml (semut), Al-Ankabūt (laba-laba), dan al-Fil (gajah).⁶ Sekitar 140 ayat yang membicarakan tentang hewan di dalam Al-Qur'an.⁷

Hewan merupakan makhluk hidup ciptaan Allah Swt. Yang dapat dipelajari dengan berbagai disiplin ilmu biologi dan zoologi baik dalam segi anatomi, morfologi, ekologi, fisiologi dan lain-lain. Banyak pakar biologi yang berusaha mengungkap misteri fenomena hewan namun pengetahuan mereka masih terbatas. Hal ini karena luasnya ilmu dan kekuasaan-Nya.⁸ Dengan merenungkan ayat-ayat Allah Swt, maka akan menyingkap rahasia dari tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dapat mempertebal dan memperkokoh keimanan.

Dalam ilmu sains (biologi) hewan dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu hewan yang memiliki tulang belakang (vertebrata), dan hewan yang tidak memiliki tulang belakang (invertebrata). Invertebrata adalah bentuk asli dari “vertebrata” yang berasal dari bahasa latin “vertebra” bermakna sendi tulang belakang. Kemudian kata ini mendapat imbuhan “in” yang berarti “tidak atau tanpa”. Hewan ini memiliki berbagai macam ciri-ciri yaitu tidak bertulang belakang, tidak memiliki endoskeleton keras, memiliki habitat yang luas, terdapat tiga bagian pada tubuhnya yaitu kepala, dada, dan perut, cara berespirasi tidak dengan paru-paru tetapi melalui kulit, sebagian hidup menetap dan ada yang bergerak. Kelompok ini terdiri dari delapan filum meliputi polifera (hewan berpori), Coelentrata (hewan berongga), platyhelminthes (cacing pipih), nemathelminthes (cacing giling), annelida (cacing berbuku-buku), mollusca (hewan lunak), arthropoda (hewan dengan kaki beruas-ruas), echinodermata (hewan berkulit duri).⁹

⁶ Rizki Fauziyah, *Hewan dalam Al-Qur'an : Studi munasabah nama hewan sebagai nama surat dalam Al-Qur'an*, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019, h. 5

⁷ Hamdan Hadi Kusuma, *Kajian Sains Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Semarang: CV Lawwana, 2020), h. 125

⁸ Imron Rossidi, *Fenomena Flora & Fauna Dalam Al-Qur'an*, h. 160

⁹ Hamdan Hadi Kusuma, *Kajian Sains Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 127

Sedangkan Vertebrata sendiri memiliki ciri-ciri yaitu otak yang dimilikinya berukuran cukup besar dan dilengkapi dengan tulang Cranium, memiliki tulang penyongkong tubuh, bagian tubuhnya lengkap yang terbagi atas kepala, leher, badan, dan ekor, organ-organ reproduksi telah mengalami kemajuan baik dalam pertumbuhan, struktur, dan fungsinya, kecuali pada bentuk dari notochord, nervecord, dan celah-celah insang.¹⁰ Kelompok vertebrata meliputi, amphibia, reptilia, aves, mamalia, pisces.¹¹

Di antara kedua kelompok tersebut masing-masing memiliki karakteristik tersendiri salah satunya adalah hewan melata. Di dalam Al-Qur'an binatang melata disebut sebagai *dābbah*, *ad-Dawāb*, *man yamsyī 'alā batnih*.¹² Kata *dābbah* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 18 kali (disebut 14 kali dalam bentuk mufrad dan 4 kali dalam bentuk jama'). Akan tetapi pengertian *dābbah* tidak hanya sekedar hewan melata, secara umum *dābbah* memiliki berbagai macam makna yaitu mencakup semua jenis binatang¹³, baik yang merangkak, menjalar, berjalan dengan kaki, atau terbang dengan sayap. Dalam suatu ayat dijelaskan perbedaan antara binatang melata dengan binatang bersayap. Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-an'ām : 38 sebagai berikut.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتَالِكُمْ بِمَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: “ Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu, Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan”.¹⁴

¹⁰ Gunaria Siagian, *Taksonomi hewan* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020), h. 20

¹¹ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi hewan penamaan, ciri & pengelompokannya* (Jakarta: PT Kawan pustaka, 2016), h. 7

¹² Tafsir Kementerian Agama RI & LIPI, Tafsir Ilmi

¹³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, cet-1 (Jakarta: Cakrawalapublishing, 2011), h. 386

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 132

Dilihat dalam ilmu anatomi struktur dan fungsi kerangka kedua binatang tersebut memiliki perbedaan. Seperti halnya pada domba dan burung. Keduanya memiliki tulang penyusun rangka sebagai lengan depan. Pada lengan depan domba digunakan untuk berjalan sedangkan pada burung digunakan untuk terbang.¹⁵

Dalam ilmu sains *dābbah* diklasifikasikan dalam kelompok reptil. Reptil berasal dari kata reptum yang artinya melata.¹⁶ Reptil adalah salah satu kelas dari kerajaan binatang yang terdiri dari ular, kadal, penyu, buaya, dan tuatara.¹⁷ Reptil merupakan bagian vertebrata yang berdarah dingin dan pada tubuhnya ditutupi oleh sisik atau kulit kering. Reptil termasuk dalam kelompok hewan yang hidupnya bergerak dengan cara merayap dan menyesuaikan hidupnya pada tempat yang kering sehingga proses penandukan kulit dimaksudkan untuk menjaga agar tidak banyak kehilangan cairan tubuh.¹⁸

Kata *dābbah* di dalam Al-Qur'an juga tidak terbatas pada binatang tetapi memiliki berbagai macam makna yang terdapat pada satu ayat dengan ayat lain sehingga terjadi ketidaklarasan pemahaman ketika memahami makna ayat-ayat tentang kata *dābbah*. Dalam suatu ayat dijelaskan bahwa kata *dābbah* berarti semua jenis hewan yang ada di bumi sebagai bukti akan kekuasaan Allah SWT, seperti yang dalam Firman-Nya :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang

¹⁵ Imron Rossidi, *Fenomena Flora & Fauna Dalam Al-Qur'an*, h. 167

¹⁶ SMA Islam PB Soedirman-Cijantung, *Panduan Lapangan*, 2019, h. 1

¹⁷ Tafsir Kementerian Agama RI & LIPI, *Tafsir Ilmi*, h. 26

¹⁸ Suginaria Siagian, *Taksonomi Hewan*, h. 28

bermanfaat bagi manusia, apa yang Diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu Di-hidupkan-Nya bumi sesudah mati (kering), dan Dia tebarkan didalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang Dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti”. (Q.S Al-Baqarah (2) : 164)¹⁹

Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa adanya air dari hujan menjadikan muncul kehidupan berbagai jenis tumbuhan, lalu dari tumbuhan tersebut dimanfaatkan hewan untuk hidupnya. Sehingga arti kata *dābbah* dalam ayat tersebut di khususkan untuk hewan.²⁰ Menurut Quraish Shihab kata *dābbah* diartikan tidak hanya pada binatang tetapi juga manusia sebagai makhluk berakal. Menurut Ibnu Katsir kata *dābbah* diartikan khusus untuk hewan yang memiliki berbagai macam bentuk, warna, manfaat, baik berukuran kecil maupun besar.²¹ Menurut Hamka kata *dābbah* dalam ayat tersebut ditujukan untuk berbagai jenis binatang.²²

Pada ayat lain yang disebut dalam bentuk jamak dijelaskan bahwa kata *dābbah* diartikan sebagai manusia. Allah adalah pencipta segala alam seisinya termasuk di dalamnya manusia sebagai makhluk yang paling sempurna karena dikarunia akal tidak demikian pada makhluk lainnya. Namun tidak semua manusia mempergunakan akalnya untuk berfikir sebagaimana Firman-Nya :

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: ”Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti.” (Q.S Al-Anfāl (8) : 22)²³

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 25

²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 60

²¹ ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 400

²² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), h. 301

²³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 179

Al-Maraghi menjelaskan kata *dābbah* pada ayat tersebut dipakai untuk manusia yang tuli, bisu, dan tidak mempergunakan akalnyanya sehingga mereka dikatakan sebagai seburuk-buruk makhluk melata yang ada di bumi.²⁴ Menurut Ibnu Katsir kata *dābbah* pada ayat tersebut ditujukan untuk manusia yang kufur pada Allah karena mereka tuli dan bisu dari perintah-Nya.²⁵ Seperti halnya dengan penafsiran Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa maksud kata *dābbah* dalam ayat tersebut dikhususkan untuk manusia (manusia yang tuli, bisu, dan tidak memiliki akal).²⁶

Hamka menjelaskan *dābbah* pada ayat tersebut diartikan sebagai manusia karena manusia merupakan binatang yang merayap berkaki dua. Manusia adalah dari segala binatang di bumi yang paling hina karena ia pekak, tuli dan bisu sebab tidak menggunakan akalnyanya untuk berfikir. Adapun yang membedakan manusia dengan binatang terletak pada akal. Apabila manusia tidak mempergunakan akalnyanya maka ia tidak lebih dari binatang bahkan lebih hina lagi.

Selain bermakna manusia seperti ayat di atas, kata *dābbah* di sini juga berarti sejenis hewan dan manusia. Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya Dijamin Allah rezekinya. Dia Mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”. (Q.S. Hūd : 6)²⁷

Menurut Quraish Shihab kata *dābbah* pada ayat diatas diartikan sebagai segala yang bergerak dan merangkak yang mencakup hewan dan manusia. Hal ini juga senada dengan penafsiran Ibnu Katsir bahwa *dābbah*

²⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 350

²⁵ ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 32

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 4 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 492

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 222

adalah semua makhluk yang dapat bergerak di permukaan bumi baik mencakup binatang maupun manusia. Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan *dābbah* diartikan sebagai manusia, binatang berkaki empat atau banyak, yang bersayap, baik yang hidup di udara, darat maupun dilaut bahwa Allah telah menjamin rizkinya di mana mereka hidup.²⁸

Dalam ayat lain kata *dābbah* tidak hanya diartikan hewan melata yang pada umumnya hidup di bumi. Namun hewan melata di sini adalah binatang yang keluar dari perut bumi menjelang hari kiamat dan dapat berbicara kepada manusia. Firman Allah Swt :

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ .

Artinya: “Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.” (Q.S.An-Naml : 82)²⁹

Dābbah dalam ayat tersebut adalah binatang yang akan muncul pada akhir zaman di mana manusia berada dalam kesesatan, kerusakan meluas, perbuatan mungkar merajalela, tidak ada perbedaan antara orang munafik, muslim, dan kafir maka Allah akan mengizinkan binatang melata tersebut keluar dari perut bumi dan mampu berbicara. Rasulullah sering menyebut hewan *dābbah* sebagai salah satu tanda dekatnya kiamat. Berita mengenai keluarnya hewan pada hari kiamat dijelaskan dalam hadis :

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوجَ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحَىٰ وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتَيْهَا فَالْأُخْرَىٰ عَلَىٰ إِثْرِهَا قَرِيبًا. (رواه مسلم عن عبدالله بن عمرو)

Artinya: “Tanda-tanda akan (datangnya kiamat) yang pertama kali terjadi adalah terbitnya matahari dari barat dan keluarnya binatang melata kepada manusia pada pagi hari. Bila salah satu dari dua

²⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid-5 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), h. 3434

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 384

peristiwa ini terjadi, maka yang berikutnya akan segera menyusul sesudahnya”. (Riwayat Muslim dari ‘Abdullah bin ‘Amr).

Dalam hadits di atas tidak menyebutkan jenis ukuran dan keadaan lubang hewan yang keluar pada hari kiamat hanya Allah saja yang mengetahui akan berita gaib dan sebagai makhluk-Nya wajib untuk mengimani hal tersebut.³⁰ Beberapa pendapat bahwa *dābbah* akan berbicara kepada manusia dan menggambarkan bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Allah SWT dan hewan ini menjadi pembeda antara orang kafir dan beriman. Ada pula yang berpendapat wujudnya merupakan gabungan dari beberapa binatang, memiliki kepala seperti kerbau, matanya menyerupai babi, telinganya seperti gajah, tanduknya seperti tanduk rusa jantan, dan banyak pendapat lain yang menggambarkan ciri-ciri *dābbah* tersebut.

Menurut Ar-Razi *dābbah* yang keluar pada hari kiamat digambarkan sebagai binatang yang memiliki panjang 50 hasta dan tingginya hingga mencapai awan, diantara kedua tanduknya satu farsakh perjalanan, bentuknya berkaki empat namun seperti burung yang berbulu panjang dan bersayap dua. Memiliki kepala seperti banteng, memiliki mata seperti sapi, bertelinga seperti gajah, bertanduk seperti rusa, dan bertelapak seperti unta. Kelak binatang tersebut akan berangsur-angsur keluar dari bumi dalam masa tiga hari dan baru akan keluar sepertiganya. Selain itu juga akan keluar di Masjidil Haram yang bertempat di bukit Shafa yang akan bicara kepada mereka yang berbahasa arab, dan disebut juga binatang itu akan keluar sebanyak tiga kali. Gambaran tersebut juga dijelaskan Ibnu katsir dalam tafsirnya bahwa binatang tersebut akan keluar dengan membawa tongkat Nabi Musa dan cincin Nabi Sulaiman. Ketika bertemu orang-orang beriman maka ia memberikan cap putih pada seluruh wajah orang tersebut, jika bertemu

³⁰ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kiamat dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 72

dengan orang kafir ia memberi cat hitam pada seluruh wajahnya sehingga dapat dibedakan diantara keduanya.

Dari gambaran mitologi *dābbah* di atas Hamka memiliki pandangan berbeda dalam memaknai kata tersebut pada ayat di atas. Ia mengkritisi bahwa *dābbah* yang digambarkan oleh mufasir di atas tidak berdasar pada hadits-hadits shahih. Ia menilai bahwa *dābbah* yang digambarkan tersebut sebagai gambaran fiktif yang disamakandengan film-film Amerika yang menceritakan efek negatif dalam penggunaan energi nuklir secara berlebih sehingga membangkitkan binatang-binatang purbakala yang bersembunyi di dalam perut bumi.³¹

Dalam menjelaskan kata *dābbah* di atas, penulis memfokuskan kajian pada tafsir Al-Azhar di mana penafsiran Hamka tentang ayat-ayat *dābbah* sangat menarik hal ini mengingat ia telah memunculkan penafsiran-penafsiran yang berbeda dengan mufasir sebelumnya dan tafsirnya merupakan salah satu tafsir adab alijtima'i yang sangat cocok dengan perkembangan zaman sekarang. Di lain sisi, belum ada penafsiran yang secara komprehensif membahas kata *dābbah* dalam Al-Qur'an sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna kata *dābbah* dalam tafsir Al-Azhar.

Pertimbangan penulis memilih tafsir Al-Azhar karena tafsir ini merupakan karya mufasir kontemporer di Indonesia. Selain menjadi mufasir Buya Hamka juga merupakan seorang ulama sekaligus sebagai salah satu mufasir reformis. Corak penafsiran dalam tafsir Al-Azhar lebih dominan mengungkap sisi dakwah mengingat Hamka sebagai seorang pendakwah pada masanya. Dalam menyusun kitab tafsir ia memberikan sumbangsih berupa wawasan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai sudut pandang ilmu-ilmu agama dan non agama sehingga penjelasannya lebih komprehensif. Maka tidak heran jika tafsirnya

³¹Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), h. 5276

memiliki corak cukup lengkap kerana tidak hanya menyajikan corak sejarah, hukum, kalam, akan tetapi juga corak ilmi yang berkaitan dengan penafsiran kata *dābbah* dalam kajian ini.

Dengan melihat kepakaran Hamka dalam bidang tafsir dan belum ada kajian penafsiran Hamka tentang kata *dābbah* yang notabennya menarik karena berbeda dengan penafsiran sebelumnya, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “ *DĀBBĀH* MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah tidak sama dengan masalah karena keduanya memiliki perbedaan. Masalah adalah kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan yang seharusnya. Sedangkan rumusan masalah adalah pertanyaan yang muncul dari permasalahan dan membutuhkan jawaban dari data-data yang telah terkumpul. Dengan demikian, keduanya sangat berkaitan karena adanya rumusan masalah didasarkan atas terjadinya masalah.³²

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas, maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pandangan Hamka tentang *dābbah*?
2. Bagaimana Penafsiran Hamka terhadap *dābbah* dalam tafsir Al-Azhar dan relevansi penafsiran *dābbah* dengan teori sains modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran Hamka terhadap kata *dābbah*
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran *dābbah* menurut Hamka dengan teori sains modern

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

³² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Cet-17 (Bandung: ALFABETA, 2019), h. 35

1. Manfaat secara akademis

Manfaat akademik dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperjelas perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang kata *dābbah* antara satu ayat dengan ayat lainnya yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan mengetahui relevansi dari penafsiran ayat-ayat tersebut, serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang ayat-ayat *dābbah* di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga di buat untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

2. Manfaat Teoristis

Manfaat teoristis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang ayat-ayat *dābbah* dalam tafsir Al-Azhar dan mengungkap secara mendalam serta mengkaitkan penafsiran dengan temuan-temuan sains modern sebagai bentuk tafakur terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah untuk menambah dan memperkuat keimanan. Hal ini dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam memahami sains karena Al-Qur'an adalah kebenaran absolut yang akan selaras sepanjang masa.

3. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan suatu manfaat dan mampu memberikan masukan ilmu pengetahuan yang positif tentang penafsiran pada ayat-ayat *dābbah* serta menambah wawasan bagi umat Islam dalam memahami ayat-ayat *dābbah*. Penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang tafsir khususnya penafsiran pada ayat-ayat yang membahas tentang kata *dābbah* dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang *dābbah* sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yang berbentuk skripsi namun belum ditemukan buku yang membahas *dābbah* secara eksklusif. Setelah melakukan penelitian

dan pembacaan beberapa karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian ini, maka tinjauan pustaka dalam penelitian kata *dābbah* dalam Al-Qur'an yang akan penulis gunakan, di antaranya :

Skripsi karya Fahri muhaimin Fabrori yang berjudul “*Makna dābbah dalam tafsir al-Misbah : Kajian Semantik Thosihiko Izutsu*” Institut Agama Islam Negeri Madura. Dalam skripsi ini peneliti menjelaskan kata *dābbah* dalam tafsir Al-Misbah dengan menggunakan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Thosihiko Izutsu. Peneliti menjelaskan bahwa kata *dābbah* di dalam tafsir Al-Misbah mempunyai arti berbagai macam pengertian pada beberapa ayat diantaranya, binatang rayap yang memakan tongkat Nabi Sulaiman (surah as-Saba' (34) : 14), binatang darat (surah al-An'ām (6) : 164), makhluk melata (surah Fātir (35) : 45), binatang berakal dan tidak berakal (surah al-Baqarah (2) : 164). Di akhir pembahasan penulis juga menyampaikan pesan-pesan yang terdapat makna kata *dābbah* yang terdapat dalam tafsir Al-Misbah.³³ Sedangkan skripsi yang penulis teliti memiliki persamaan dalam membahas kata *dābbah* di dalam Al-Qur'an, hanya saja penulis memfokuskan kajian pada tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka tanpa menggunakan pendekatan semantik Thosihiko Izutsu.

Skripsi karya Rifki Yunanda yang berjudul “*Fauna dalam perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)*”, UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini peneliti menjelaskan mengenai binatang menurut perspektif Kemenag LIPI. Peneliti meneliti ayat-ayat fauna di dalam tafsir ilmi kemenag LIPI dan mencoba menguak nilai-nilai luhur yang telah diajarkan Al-Qur'an terhadap perlakuan fauna dengan menggunakan metode maudhu'i dan jenis penelitian kepustakaan. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa fauna adalah organisme individual atau kelompok yang terbagi dalam beberapa klasifikasi bentuk dan macamnya baik yang hidup di air, udara, darat. Banyak ayat menyebutkan tentang hewan di dalam Al-Qur'an yang memiliki kedudukan, keistimewaan, kehidupan, hak-hak dan etika terhadapnya. Dengan begitu,

³³ Fahri Muhaimin Fabrori, *Makna Dabbah dalam Tafsir Al-Misbah : Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi, IAIN Madura, 2021, h. 123

hewan merupakan salah satu ciptaan Allah yang patut diperlakukan dengan baik sebagaimana selayaknya manusia.³⁴ Dalam penelitian tersebut, penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penulis melakukan pengajian khusus pada kata *dābbah* dalam tafsir Al-Azhar sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji binatang dalam tafsir ilmi kemenag LIPI akan tetapi penulis menggunakan metode yang sama yaitu dengan menggunakan pendekatan metode maudhui dan merupakan jenis penelitian kepustakaan.

Skripsi karya Raoudhotul Jannah yang berjudul “*Dābbah dalam Al-Qur’an : Studi Penafsiran dalam tafsir al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur’an al-Karīm*”. Dalam skripsi ini membahas penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang ayat-ayat *dābbah* dan macam-macamnya di dalam tafsir *al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur’ān al-Karīm* dengan menggunakan metode tafsir Maudhu’i dan metode deskriptif analisis. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa *dābbah* mempunyai beberapa pengertian diantaranya, *dābbah* adalah hewan yang keluar pada hari kiamat, makhluk hidup yang mencakup manusia, hewan, tumbuhan, orang Kafir, orang Yahudi, orang Mukmin, hewan melata yang berakal dan tidak berakal serta dalam artian jenis hewan.³⁵ Pada penelitian ini juga membahas makna kata *dābbah* namun yang membedakan adalah pada kitab tafsir yang digunakan. Penulis menggunakan kitab tafsir Al-Azhar dalam meneliti ayat-ayat tentang kata *dābbah* dan di akhir pembahasan penulis juga menjelaskan relevansi penafsiran kata *dābbah* dengan teori sains modern.

Muslich Marzuki Mahdor, Suwarno, Letri Yuniar Harum, jurnah yang berjudul “*Eksistensi hewan herbivora dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir karya Wahbah A-Zuhaili)*”. Al-Muhafidz : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2 (2021). Dalam jurnal ini membahas tentang jenis-jenis hewan herbivora pemakan tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai

³⁴ Rifki Yunanda, *Fauna Dalam Perspektif Al-Qur’an* (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI), Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018, h. 104

³⁵ Roudhotul Jannah, *Dabbah dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dalam tafsir al-Jawahir fī Tafsir Al-Qur’an al-Karīm)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, h.

hewan kurban dan manfaat dari berbagai jenis hewan bagi manusia.³⁶ Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti yang mengkaji kata *dābbah* di dalam tafsir Al-Azhar akan tetapi memiliki persamaan dalam metode yang digunakan yaitu metode maudhui atau tematik.

Muhammad masykur, skripsi yang berjudul, “ *Binatang dalam kitab al-Jawāhir fi Tafsir Al-Qur’an al-Karim karya Ṭanṭāwī Jauharī*”. UIN Alauddin Makassar. Dalam skripsi ini peneliti menjelaskan dan menyebutkan term binatang dalam pandangan Ṭanṭāwī Jauharī seperti al-An’ām (binatang ternak), al-siba’ (binatang buas yang memiliki gigi taring), al-Wuhusy (binatang yang dapat ditunggangi), al-tuyur (binatang yang bersayap, pematik, bulu), al-Hawayan al-ma’ (binatang yang hidup di air), dan al-hasyarat (diartikan sebagai serangga). Peneliti berusaha menjelaskan hakikat binatang dalam tafsir al-Jawāhir dan menjelaskan beberapa jenis binatang yang disebut dalam Al-Qur’an serta menjelaskan urgensi binatang terhadap kehidupan manusia.³⁷ Pada penelitian ini penulis membahas tentang kata *dābbah* dan mengelompokkan ayat-ayat tentang kata *dābbah* sesuai maknanya seperti *dābbah* bermakna makhluk hidup, *dābbah* bermakna binatang, *dābbah* bermakna manusia, *dābbah* bermakna binatang dan manusia, *dābbah* bermakna rayap, *dābbah* bermakna hewan yang akan muncul menjelang hari kiamat, *dābbah* bermakna orang kafir .

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan penulis kaji belum dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya sehingga penulis merasa perlu untuk meninjaklanjuti penelitian ini untuk dijadikan sebagai kajian penelitian.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu langkah-langkah ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sesuai dengan tujuan dan kegunaan

³⁶ Muslich Marzuki Mahdor, *Eksistensi Hewan Herbivora Dalam Al-Qur’an*, Al-Muhafidz : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 1, No.2, pp. 108-120, 2021

³⁷ Muhammad Masykur, *Binatang dalam kitab Al-jawāhir fi Tafsir al-Qur’ān Al-Karim karya Ṭanṭāwī Jauhari*, Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018, h. 1

penelitian.³⁸ Penulis menguraikan pembahasan dengan menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan studi kajian kepustakaan atau kajian literatur (Library research), yaitu suatu metode dengan mengumpulkan dan menggunakan data-data yang diperoleh dari berbagai referensi baik dengan cara membaca, menganalisis, ataupun menelaah buku-buku mengenai kata *dābbah* dalam Al-Qur'an. Dalam mengungkap permasalahan penulis menggunakan teknik deskripsi analisis yaitu mendeskripsikan pokok permasalahan melalui data-data yang telah terkumpul.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data kepustakaan untuk mencari data-data relevan yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Sumber data dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data pokok atau sumber referensi utama yang digunakan dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini, yaitu : Kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak ada kaitannya dengan sumber aslinya untuk melengkapi pembahasan menjadi lebih luas dan komprehensif dalam rangka mempertajam analisis. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku, e-book, artikel-artikel, dan jurnal-jurnal serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, h. 2

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i atau tematik. Secara etimologi kata maudhu'i berasal dari kata al-Wadh'u yang artinya menempatkan sesuatu pada tempat tertentu, sedangkan secara terminologi artinya adalah topik atau pembahasan. Metode tafsir maudhu'i adalah metode penafsiran dengan dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan topik yang sama dan mengkaitkan antara satu ayat dengan yang lain, kemudian menjelaskan maksud dan kandungan makna yang terdapat di dalamnya sesuai dengan kaidah penafsiran.³⁹

Metode tafsir maudhu'i dibagi menjadi 3 macam, yaitu diantaranya :

- a. Pemilihan istilah kata yang terdapat di berbagai surah dalam Al-Qur'an, kemudian menganalisis maksud dan kandungan makna di dalamnya.
- b. Pemilihan topik yang menjadi pembahasan di dalam Al-Qur'an kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki persamaan tema yang terdapat pada surah-surah di dalam Al-Qur'an dan menganalisis petunjuk yang terdapat dalam tema tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.
- c. Pemilihan tema yang menjadi pokok bahasan pada satu surah di dalam Al-Qur'an kemudian menjelaskan makna, asbab an-Nuzul dan urutan turunnya surah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis metode pertama yang memilih istilah kata yang terdapat dalam Al-Qur'an sesuai dengan judul penelitian yaitu mengumpulkan ayat-ayat tentang kata dābbah di dalam Al-Qur'an, kemudian menafsirkan, dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya, serta menguraikan korelasi antara satu ayat dengan ayat lainnya.

³⁹ Syaeful Rokim, Rumba Triana, *Tafsir Maudhui: Asas dan langkah penelitian tafsir tematik*, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, t.th, h. 416

Adapun dalam mengumpulkan data penulis menerapkan langkah-langkah penelitian tafsir maudhui menurut Abd Al-Hayya Farmawi yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik yang menjadi pokok pembahasan
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang membahas kata *dābbah* dalam kitab tafsir Al-Azhar, kemudian merujuk pada Al-Qur'an terjemahan untuk mengetahui arti ayat-ayat yang akan diteliti.
- 3) Menyusun urutan ayat-ayat sesuai asbab an-Nuzul dan memahami kolerasi ayat-ayat yang membahas kata *dābbah*.
- 4) Melakukan penyusunan pembahasan dalam sebuah kerangka yang sempurna (out line)
- 5) Mencantumkan juga hadits-hadits berkaitan dengan kata *dābbah* di dalam Al-Qur'an
- 6) Mempelajari ayat-ayat tentang kata *dābbah* secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai persamaan arti.
- 7) Menyusun kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang di bahas.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian diperoleh langkah selanjutnya adalah Analisis data. Pada penelitian ini analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data kualitatif. Menurut Bogdan analisis data kualitatif merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁰

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Content Analysis dan interpretasi yaitu sebagai berikut :

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&A*, h. 244

a. Content Analysis (Analisis isi)

Content Analysis atau analisis isi dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dari isi teks dalam Al-Qur'an dan mengungkap pesan-pesan yang terdapat di balik teks.⁴¹

b. Interpretasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata interpretasi diartikan sebagai pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap suatu objek.⁴² Teknik interpretasi dilakukan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan memberikan penafsiran, penjelasan dari berbagai sudut pandang. Teknik ini digunakan untuk mengetahui makna-makna kata *dābbah* yang terdapat pada beberapa ayat dan melihat penafsirannya di dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka untuk mendapatkan data-data yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan karya ilmiah yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut :

Bab Pertama, pada bab ini diawali dengan pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang berisi tentang apa yang melatar belakangi masalah penelitian. Selanjutnya rumusan masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan dimaksudkan untuk membatasi pembahasan agar tidak keluar dari topik pembahasan. Lalu tujuan penelitian untuk menjawab dari rumusan masalah dan kegunaan penelitian untuk mengetahui manfaat dari adanya penelitian yang diteliti. Kemudian terdapat metodologi penelitian untuk menjelaskan langkah-langkah penelitian. Adapun kajian pustaka untuk mengetahui penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi sumber referensi sekaligus menjadi kontribusi bagi peneliti selanjutnya. Terakhir adalah

⁴¹ Moh. Bakir, *Teknik-teknik analisis tafsir dan cara kerjanya*, Jurnal: Miskiyat, Vol.5, No. 1, 2020, h. 56

⁴² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interpretasi> Diakses 5 Maret 2020

sistematika pembahasan sebagai sebuah metode atau urutan dalam menulis penelitian.

Bab Kedua, Pada bab ini berisi beberapa sub bab yaitu sub bab pertama tentang profil Hamka yang meliputi: Biografi pribadi Hamka, perjalanan akademik dan karir, serta karya intelektual, konsep pemikiran ilmu tafsir Hamka yang meliputi: Al-Qur'an, I'Jazul Qur'an, isi mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an lafadz dan makna, menafsirkan Al-Qur'an. Sub bab ke dua membahas tafsir Al-Azhar yang meliputi: latar belakang penulisan, karakteristik penafsiran, dan penilaian terhadap Hamka dan tafsir Al-Azhar. Sub bab ke tiga membahas sekilas pengertian pemahaman, penafsiran dan makna. Sub bab terakhir pada bab ini membahas makna *dābbah* dilihat dari berbagai aspek baik secara bahasa maupun dari ilmu sains modern.

Bab Ketiga, Pada bab ini menjelaskan gambaran umum ayat-ayat tentang *dābbah* di dalam Al-Qur'an, pandangan Hamka tentang *dābbah*, dan penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat *dābbah* yang meliputi: *dābbah* dalam pengertian makhluk hidup, *dābbah* dalam pengertian orang Kafir, *dābbah* dalam pengertian manusia (manusia sebagai binatang merayap yang hina), *dābbah* dalam pengertian rayap, *dābbah* dalam pengertian binatang yang keluar pada hari kiamat, *dābbah* dalam pengertian binatang dan manusia, *dābbah* dalam pengertian binatang.

Bab Keempat, pada bab ini membahas mengenai relevansi penafsiran *dābbah* menurut Hamka dengan teori sains modern

Bab Kelima, pada bab ini berisi penutup yaitu bagian akhir dalam penelitian yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran-saran.

BAB II

HAMKA, TAFSIR HAMKA, DAN TINJAUAN UMUM TENTANG *DĀBBĀH*

A. Profil Hamka

1. Biografi pribadi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau dikenal oleh kebanyakan orang dengan panggilan Hamka. Ia dilahirkan pada hari Ahad 13 masuk 14 Muharram 1326/16 Februari 1908 di suatu kampung bernama Tanah Sirah di tepi Danau Batam Meninjau, Sumatera Barat.⁴³ Ia merupakan putra pertama DR. Syaikh Abdulkarim bin Muhammad Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul seorang tokoh pelopor dari Gerakan Islam “Gerakan Muda” di Minangkabau yang mengawali gerakannya pada tahun 1906 sepulang dari Makah.⁴⁴ Syaikh Abdulkarim bin Muhammad Amrullah menikah dengan Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang memiliki gelar Bagindo Nan Batuah dan keduanya memiliki empat anak yaitu Hamka, Abdul Kudus, Asman, dan Abdul Muthi.⁴⁵

Pada usia mudanya Hamka menikah dengan Hj. Siti Raham Rasul dan dari hasil pernikahan inilah ia di karunai 12 anak. Akan tetapi Hisyam dan Husna meninggal ketika belita dan tinggal 7 laki-laki dan 3 perempuan diantaranya : Zaki Hamka, Rusydi Hamka, Fachry Hamka, Azizah Hamka, Irfan Hamka, Aliyah Hamka, Fathiyah Hamka, Himi Hamka, Afif Hamka, dan Shaqib Hamka. Pada tanggal 1 Januari 1971 ketika berusia 56 tahun Hj. Siti Raham Rasul berpulang kerahmatullah. Sepuluh tahun kemudian Hamka menyusul istrinya tepatnya pada tanggal 24 Juli 1981 di usia yang ke-73 tahun.⁴⁶

⁴³ Musyarif, Buya Hamka, Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya, Volume 1, No 1 Juli 2019, h. 37

⁴⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi & Martabat Buya Hamka* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2016), h. 11

⁴⁵ <https://wislah.com/biografi-singkat-buya-Hamka-profil-pendidikan-karya-dan-pemikiran/> Di akses 7 Maret 2022

⁴⁶ Irfan Hamka, *Ayah (Kisah Buya Hamka)* (Jakarta: Republik, 2013), h. 12

2. Perjalanan akademik, karir, dan karya intelektual Hamka

Haji Rasul adalah ayahanda Hamka yang suka berdakwah di berbagai tempat. Pada usia yang ke-4 ia beserta keluarganya pindah ke Padang Panjang dan mulai pendidikannya dengan belajar Al-Qur'an. Ketika menginjak usia yang ke-7 tahun, ayahnya memasukkan ke sekolah desa.⁴⁷ Ketika Zainuddin Labay El Yunusy mendirikan sekolah diniyah sore ia dimasukkan ayahnya ke dalam sekolah tersebut untuk belajar agama karena pada pagi harinya ia harus belajar di sekolah desa. Ia sangat gemar sekali belajar bahasa yang membuatnya cepat memahami bahasa Arab. Ketika usianya beranjak 10 tahun, ayahnya memasukkan ke Thwalib School yang menerapkan kurikulum dan materi pelajaran dengan sistem lama yaitu mewajibkan setiap murid untuk mengahafal kitab-kitab klasik, kaidah nahwu dan shorof.

Ketika berusia empat sampai dua belas tahun kenakalan Hamka semakin terlihat. Apalagi ia mendapat kekangan untuk selalu mengikuti perkataan ayahnya di mana seharusnya ia bermain dengan anak lainnya. Kenakalannya semakin menjadi-jadi ketika mengetahui perceraian kedua orangtuanya yang menyebabkannya melakukan tindakan-tindakan yang tidak di sukai oleh ayahnya. Sejak Zainuddin Labay El Yunusy membuka perpustakaan penyewaan buku, Hamka mulai sering menghabiskan waktu setelah sekolah untuk membaca berbagai macam buku. Ia rela bekerja pada percetakan milik Bagindo Sinaro agar diperbolehkan membaca buku sewaan sebagai upahnya.

Hamka semakin merasa terasing dari ayahnya kemudian melakukan perantauan ke berbagai tempat. Haji Malik merasa gelisah mengetahui hal tersebut kemudian memasukkan Hamka ke asrama untuk belajar mengaji kepada ulama Syeikh Ibrahim Musa di Parabek. Di asrama ia menyempatkan keluar ke kampung untuk belajar berpidato hingga menjadi mahir. Ketika kembali ke kampung halaman ia berani membawakan pidato

⁴⁷ Dadi Purnama Eksan, *Buya Hamka Teladan dan Inspirasi penuh talenta, Cet-2* (Yogyakarta: C Klik Media, 2021), h. 2

dengan fasih di acara-acara tertentu walau di sisi lain ayahnya tidak setuju terhadap kegemarannya tersebut.⁴⁸

Hamka melanjutkan perantauannya ke tanah Jawa tanpa sepengetahuan dari ayahnya namun di tengah perjalanan ia menderita penyakit cacar yang menyebar keseluruh tubuh ketika sampai di Bengkulu. Setelah menjalani perawatan penuh ia kembali ke kampung. Pada tahun 1924, dengan seizin ayahnya ia kembali berkelana ke tanah Jawa tepatnya di Yogyakarta dan Pekalongan. Di Yogyakarta ia berguru kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H.Fakhrudin. Dari mereka itulah Buya Hamka dapat mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan Gerakan Sosial Muhamadiyah. Kemudian Hamka melanjutkan perjalanan ke Pekalongan untuk menemui guru, kakak iparnya, dan sempat bertemu dengan beberapa tokoh muda pergerakan seperti Citrosuarto, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo dan mendengar kiprah seorang pemuda bernama Mohammad Roem.

Setelah berkelana pada Juli 1925, Hamka kembali ke kampung halaman dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di Gatangan Padang Panjang dan menjadi pengiring A.R. Sultan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah. Pada Februari 1927, Hamka meninggalkan tanah air untuk menunaikan ibadah haji di Makah dan menetap di sana selama 7 bulan dan bekerja pada sebuah percetakan.⁴⁹ Ketika haji Hamka mendapat ilham yang nantinya dituangkan ke dalam sebuah roman yang berjudul “Dibawah lindungan Ka’bah”.⁵⁰

Pada tahun 1928, Hamka menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-18 di solo dan ikut meraimaikan kepemimpinan Muhammadiyah di kampungnya. Mulai saat itu ia disibukkan dengan beberapa kegiatan dan mendapat jabatan sebagai Ketua Bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh,

⁴⁸ Buya Hamka (*suatu analisis sosial terhadap kitab tafsir Al-Azhar*), h. 42

⁴⁹ Rusydi Hamka, *Pribadi & Martabat Buya Hamka*, h. 11

⁵⁰ Musyarif, *Buya Hamka*, h. 44

Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Pada 5 April 1929, Hamka melepas lajangnya pada usia muda bersama Siti Raham. Ia menjadi aktifis pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang dan selalu diutus untuk menghadiri kongres Muhammadiyah di beberapa daerah seperti Yogyakarta, Makkasar, Semarang (1930-1933).

Pada tahun 1934, Hamka pulang ke kampung halaman bersama ayah, gurunya, dan wakil P.B. Haji Mukhtar untuk menghadiri Konferensi Daerah di Sibolga. Ia menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah hingga pada 22 Januari 1936 ia beralih ke Medan. Di sana ia memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dan sempat terpilih menjadi pemimpin Muhammadiyah Sumatra Timur sampai Desember 1945, kemudiam ia pindah ke Sumatra Barat. Pada tahun-tahun berikutnya ia menduduki beberapa jabatan dan ikut berperan di berbagai organisasi. Hamka juga mengabadikan kunjungannya di negara-negara lain menjadi sebuah karya tulis dan karya-karya tulis lainnya yang terkenal sehingga tidak heran jika ia dikenal sebagai penulis produktif.

Karya-karya Hamka sangat terkenal di lingkungan masyarakat termasuknya buku-buku yang berisi cerita roman, kritikan sosial dan politik sampai pada ilmu-ilmu agama. Diantara karya-karyanya tersebut, diantaranya : *Khatib Ummah jilid 1-3 (ditulis dengan bahasa Arab)*, *Layla Majnun*, *Dibawah lindungan Ka'bah*, *Tasawuf Modern*, *Islam dan Demokrasi*, *Perkembangan tasawuf dari abad ke abad*, *Mengembara di lembah Nil*, *Di tepi sungai Dajlah*, *Islam dan kebatinan*, *Ekspansi Idiologi*, *Falsafah Ideologi Islam*, *Urut tanggung pancasila*, *Adat Minagkabau mengahadi revolusi*, *Muhammadiyah di Minagkabau*, *Tafsir Al-Azhar juz 1-30*, dan masih banyak kitab lainnya.⁵¹

3. Konsep Pemikiran ilmu tafsir Hamka

Dari sekian banyaknya karya-karya yang ditulis, Hamka belum memiliki karya ulumul Qur'an sebagaimana mufasir lain. Namun, dalam

⁵¹ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal: Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 1, Januari 2016, ISSN 1412-5188, h. 28

muqodimah penafsirannya Hamka menjelaskan lima konsep penting yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Adapun konsep-konsep tersebut sebagai berikut.

a. Al-Qur'an

Hamka memaknai pengertian Al-Qur'an sama halnya dengan pengertian pada umumnya, yang mengartikan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril untuk disampaikan kepada umatnya. Ia juga mengutip dari pendapat-pendapat ahli fiqih dan ahli syariat bahkan menyebutkan contoh ayat yang menerangkan hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap seperti dalam surah Al-Furqon ayat 32. Hal tersebut di ibaratkan seperti mempelajari ilmu pengetahuan yaitu ketika dihafal dan dipahami secara bertahap akan menjadi lebih kuat dalam pikiran di samping itu juga telah melakukan penyelidikan dengan teliti dan menghadapi suatu kenyataan.⁵²

b. I'jazul Qur'an

I'jaz berarti melemahkan orang-orang untuk meniru atau menandingi yang serupa. Dalam menjelaskan I'jazul Qur'an Hamka mengutip pendapat ulama-ulama bahasa dan sastra bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad sebagaimana pada Nabi Musa yang memiliki mukjizat membelah laut dengan tongkatnya, dan Nabi Isa yang memiliki mukjizat dapat menyembuhkan penyakit lepra.

Mukjizat para nabi sebelumnya yang bersifat hissi telah banyak di serupai pada zaman sekarang, seperti mukjizat nabi ibrahim telah di serupai oleh orang Yogi yang kuat bertapa sehingga dapat berjalan di atas api yang menyala-nyala. Adanya kemajuan ilmu kedokteran yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit telah dilakukan sebelumnya oleh tangan nabi Isa dan kejadian Nabi Musa membelah laut telah ada yang

⁵² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h. 7

menaksirkan bahwa kejadian tersebut lantaran adanya pasang surut di lautan. Dengan demikian mukjizat Nabi terdahulu adalah kenyataan yang dapat dilihat dengan indra penglihatan yang akan hilang setelah lewatnya zaman akan tetapi mukjizat Al-Qur'an adalah mukjizat yang dapat dilihat dengan akal.⁵³

c. Isi Mu'jizat Al-Qur'an

Setelah Al-Qur'an diturunkan banyak mendapat tantangan dari para ahli sastra dan bahasa untuk membuat semisal Al-Qur'an akan tetapi mereka tidak mampu membuat semisal satu surat pun dari Al-Qur'an. Salah satu pendapat dari kalangan Hinduisme yang beranggapan bahwa kitab mereka dapat ditiru oleh manusia akan tetapi tidak ada manusia yang melakukannya lantaran menjaga kesucian kitab tersebut. Aliran tersebut menular di kalangan umat Islam bahwa Al-Qur'an dapat ditiru namun tidak boleh untuk menirunya dan ulama ahli balaghah pun menentang aliran tersebut dengan mengatakan bahwa keaslian dan keindahan Al-Qur'an tidak dapat ditandingi oleh siapapun sehingga muncullah buku I'jaz Al-Qur'an karangan al-Baqiliani, buku Dalailul I'jaz karya Abdul Qahir al-Jurjani, tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyari. Sejarah dan penilaian terhadap Al-Qur'an memberikan kesimpulan tentang I'jaz yaitu keistimewaan yang tidak pernah dicapai oleh bangsa Arab, makna Al-Qur'an tidak dapat dicapai oleh puncak tertinggi pikiran manusia, ajaran akhlak yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Hamka mengemukakan empat macam bentuk I'jaz Al-Qur'an yaitu Fashahah dan Balaghah, Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah masa lalu, Al-Qur'an menginformasikan sesuatu yang akan terjadi, Al-Qur'an terdapat ayat-ayat fenomena alam. Adapun I'jaz lain yang berkenaan dengan syariat Al-Qur'an sebagaimana mengutip pendapat Al-Qurthubi yang mengatakan bahwa sebagian kandungan Al-Qur'an berisi tentang

⁵³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h. 11

ilmu yang berguna untuk memelihara keselamatan hidup manusia, berkenaan dengan halal haram, dan hukum-hukum lain.⁵⁴

d. Al-Qur'an lafaz dan makna

Hamka mengartikan Al-Qur'an mencakup lafaz dan makna. Pengertian tersebut dipaparkan dengan melihat dari beberapa pendapat ulama terdahulu. Hal tersebut disebutkan dalam beberapa ayat yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Apabila telah diterjemahkan dalam bahasa lain maka bukanlah disebut sebagai Al-Qur'an tetapi terjemahan Al-Qur'an.

Pendapat yang sama adalah seluruh imam mazhab hanya terdapat khilaf pada imam Abu Hanifah yang mengatakan bahwa untuk orang Ajam yang baru masuk Islam diperbolehkan membaca bacaan ketika sembayang dengan bahasa sendiri apabila belum fasih membaca Al-Qur'an yang berlafadz bahasa Arab. Pendapat demikian dilatar belakangi oleh peristiwa orang-orang Persia yang berbondong-bondong masuk Islam namun lidah mereka belum lancar dalam membaca Al-Qur'an sedang di agama tidak ada paksaan Walaupun demikian harus tetap berusaha untuk belajar membaca Al-Qur'an. Hal tersebut disimpulkan orang-orang setelahnya bahwa imam Hanafi memaknai Al-Qur'an adalah maknanya saja. Padahal di dalam kitab-kitab tentang ijihad imam hanafi tidak pernah mengatakan yang demikian. Jika disangkutkan dengan zaman modern, maka adanya terjemahan dan tafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa indonesia adalah berpegang pada pendapat imam abu Hanifah untuk membantu pembaca yang tidak pandai berbahasa Arab namun ingin mengetahui isi di dalam Al-Qur'an.⁵⁵

e. Menafsirkan Al-Qur'an

Menurut Hamka sumber penafsiran Al-Qur'an yang utama adalah dengan sunnah karena sunah sebagai penyarah, penafsir, dan penjelas Al-

⁵⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h. 13

⁵⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h. 22

Qur'an. Al-Qur'an apabila diteropong dari segi sunah terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

- a) Kandungan Al-Qur'an berisi hukum-hukum tentang halal dan haram, faraidh dan wajibat, mandubat, mahzhurat, peraturan, undang-undang, hukum Daulah Islamiyah, dan hukum-hukum lain. Apabila terdapat tafsiran yang berkenaan dengan hukum dan tidak berpedoman dengan sunah rasul maka tafsirannya telah melampau garis yang ditentukan oleh syariat kecuali nash Al-Qur'an telah jelas, nyata, dan tidak butuh tafsiran lagi dan bertemu hadits yang berlawanan dengan nash Al-Qur'an maka barulah hadits tersebut ditinggalkan.
- b) Kandungan Al-Qur'an bersangkutan dengan akidah. Di dalam ayat kerap kali menjelaskan rahasia kejadian alam yang dimaksudkan agar mendatangkan keimanan di dalam hati bahwasanya semua yang terjadi adalah kuasa Allah. Bagi seorang penafsir yang akan menafsirkan Al-Qur'an hendaklah menuruti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu ulama yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pembahasan lengkap mengenai fenomena alam adalah Syeikh Thanthawi Jauhari. Selain itu, Hamka juga termasuk di dalamnya walau tidak selengkap penafsir lain. Oleh sebab itu, ia mengakui apabila di penjelasan tafsirnya kurang memuaskan ketika menjelaskan ayat-ayat fenomena alam maka hal itu karena kurang pengetahuan tentang kealaman dan juga bukan pakar ilmu pengetahuan alam.
- c) Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah dan cerita-ceria zaman dahulu. Ketika Hamka menjelaskan kisah-kisah Nabi dilengkapi dengan hadits dan riwayat sahabat maupun tabiin. Menurutnya pada bagian ini agak rumit ketika akan menafsirkan Al-Qur'an sehingga harus dengan penuh ke hati-hatian karena kisah-kisah tersebut tercampur dengan kisah-kisah israiliyat yaitu cerita yang dibawa Yahudi yang telah masuk Islam.

Sumber penafsiran yang kedua yaitu perkataan sahabat Rasulullah karena mereka menyaksikan ayat yang turun kepada rasul. Terkadang para sahabat juga berijtihad sendiri mengenai suatu persoalan sehingga pendapat mereka satu sama lain berbeda karena tidak ada nash dari nabi tentang persoalan tersebut. Ahli-ahli fiqih mengatakan bahwa ijma' sahabat adalah hujjah dan boleh dijadikan pegangan. Kaum Syi'ah beranggapan bahwa ijma' sahabat tidak hujjah. Jika terdapat pertikaian pendapat para sahabat maka ulama fiqihyah memilih pendapat mereka yang lebih dekat kepada hukum-hukum fiqih yang jelas dari Nabi dan yang terdapat Nashnya di dalam Al-Qur'an. Pada masa tabi'in kebanyakan diantara mereka mengikuti para sahabat di zaman Rasulullah mengenai masalah hukum halal dan haram. Akan tetapi dalam masalah fenomena alam mereka mengambil tafsiran sendiri.

Seperti halnya dengan Ibnu Taimiyah yang menafsirkan ayat dengan ayat, jika tidak didapati maka menafsirkan dengan sunah Nabi, apabila tidak didapati juga berpindah ke sahabat-sahabat Nabi, dan sampai kepada pendapat tabi'in. Apabila terdapat pendapat tabi'in yang diperselisihkan ia mengambil pendapat yang lebih dekat dengan Al-Qur'an dan sunnah. Pendapat lain dari al-Imam Jarullah az-Zamakhsyari yang menyatakan bahwa menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sendiri tidak ada salahnya dan dibolehkan sebab siapa saja yang merenungkan setiap ayat Al-Qur'an menurut peredaran waktu dan tempat tertentu maka akan mendapatkan ilham dan berjumpa dengan makna yang baru. Menurut Imam Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin bahwa menafsirkan Al-Qur'an hendaknya mengikuti jejak para sahabat yang menafsirkan dengan pendapat sendiri sebab jika hanya mengandalkan hadits dengan sanad yang sahih jumlahnya sangatlah sedikit. Namun ia mengakui tidak boleh menafsirkan Al-Qur'an dengan hanya berpegang kepada pendapat sendiri dan hanya mengcopy pendapat terdahulu karena tidak semua ayat berkenaan dengan hukum-hukum ibadat akan tetapi kebanyakan ayat berkenaan dengan perenungan fenomena alam.

Di dalam kitab *Fathul Bari* atau syarah hadits Bukhari yang masyhur karangan Imam al-Qisthallani bahwa boleh mengeluarkan pendapat sendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an walau pendapatnya tersebut tidak sama dengan ahli-ahli tafsir terdahulu asalkan memenuhi dua syarat yaitu pokok-pokok alasan yang dikeluarkannya sesuai dengan bahasa Al-Qur'an dan faham baru tersebut tidak boleh menyalahi pokok-pokok ajaran agama yang pasti.

Di akhir penjelasan Hamka mengemukakan syarat-syarat diterimanya penafsiran dengan akal yaitu: Mengetahui Bahasa Arab dengan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan agar dapat mencapai makna dengan sangat jelas, tidak menyalahi dasar yang diterima dari Nabi Muhammad Saw, tidak fanatik terhadap suatu madzhab sehingga dibelokkan maksud ayat agar sesuai dengan mazhab yang dianutnya, ahli dalam bahasa tempat dia ditafsirkan⁵⁶

B. Tafsir Al-Azhar

1. Latar Belakang penulisan

Suatu ketika pada tahun 1956, Hamka membangun rumah untuk keluarganya di Kebayoran Baru. Di hadapan rumah terdapat lapangan yang akan di bangun masjid Agung sebagai sarana untuk menyiarkan agama Islam. Pada awal permulaan Januari 1958, Hamka berangkat ke Lahore, Pakistan, untuk mengikuti seminar Islam atas undangan Punjab University dan setelah itu melanjutkan perjalanan ke Mesir untuk mengadakan ceramah di Gedung asy-Syubbanul. Ketika menjadi tamu istana di Saudi Arabia ia mendapat kabar bahwa Al-Azhar University hendak memberikan gelar ilmiah kepadanya sebagai Ustadziah Fakhriyah dan ia adalah satu-satunya orang yang mendapatkan gelar tersebut. Selama proses pelantikan terjadi pemberontakan PRRI di Sumatra yang mengharuskannya untuk segera pulang. Setibanya di kampung halaman Hamka mendapati Masjid di depan rumahnya telah selesai dibangun. Kemudian ia mengajak beberapa jamaah

⁵⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h. 25

hingga masjid di buka secara resmi dan setiap selesai mengerjakan salat subuh Hamka mulai menafsiran Al-Qur'an beberapa ayat.⁵⁷

Pada Desember 1960, Syekh Mahmoud Syaltout bersama Dr. Muhammad al-Bhay datang mengunjungi Masjid Agung Kebayoran Baru. Syekh Mahmoud Syaltout kemudian memberikan nama bagi masjid yaitu "Masjid Al-Azhar". Di dalam Masjid inilah tafsir Al-Qur'an di ajarkan setiap selesai salat subuh dan terdengar di seluruh Indonesia dan pelajaran tafsir tersebut kemudian di muat dalam majalah Gema Islam. Hamka menamakan tafsirnya dengan tafsir Al-Azhar karena ditulis di dalam Masjid Al-Azhar. Penulisan tafsir ini sebagai buah tangannya atas penghargaan yang diberikan Al-Azhar kepadanya.

Penulisan tafsir Al-Azhar dalam majalah Gema Islam dimulai dari sejak 1962 sampai 1964 belum juga selesai, yang tertulis hanya satu setengah juz yaitu juz 18 sampai juz 19. Pada tanggal 12 bulan Ramadhan 1383, Hamka mengadakan pengajian yang menurutnya berbeda dengan hari-hari sebelumnya di mana biasanya adalah kaum pelajar akan tetapi kurang lebih 100 jamaah dari kaum ibu-ibu. Ia pada hari itu menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 255 atau dikenal dengan ayat kursi. Setelah selesai ia pulang dan beristirahat sejenak menunggu waktu dzuhur. Rumahnya kedatangan polisi yang membawakan sepucuk surat penangkapannya dan kemudian dimasukkan ke dalam tahanan atas beberapa tuduhan bahwa ia mengadakan rapat gelap di Tangerang pada tanggal 11 Oktober 1963 untuk membunuh Menteri Agama H.Saifuddin Zuhri, dan hendak mengadakan *Coup d'etat*, ia dianggap telah berkhianat kepada tanah air karena menerima bantuan 4 juta dolar dari Perdana Menteri Malaysia. Ia juga dituduh telah menghasut mahasiswa pada perkuliahan Oktober 1963 pada IAIN di Ciputat agar melanjutkan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M.Natsir dan Syafruddin Prawiranegara.

⁵⁷Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Cet-1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.

Selama di dalam tahanan Hamka diintrogasi untuk mengakui tuduhan-tuduhan yang telah disusun oleh rezim yang berkuasa tanpa mendapat keadilan. Ia menjalani tahanan selama dua tahun empat bulan. Ia sadar bahwa di balik musibah yang ditimpanya terdapat hikmah terbesar dari Allah karena baginya tidak mungkin dapat menyelesaikan tafsir di tengah kesibukan-kesibukan yang dialaminya. Ia memanfaatkan waktu yang ada untuk menyelesaikan tafsirnya hingga rampunglah penafsiran Al-Qur'an yang tadinya belum terselesaikan dan terhitung waktu lebih dari 6 tahun yakni sejak 1958 sampai 1966. Penulisan tafsir Al-Azhar ditulis sebagai buah tangan Hamka atas balas budi kepada Al-Azhar University dan juga masalah besar lain yang mengharuskannya untuk segera menyelesaikan tafsir yaitu persoalan umat Islam Indonesia yang mengalami kejumudan pemikiran dan gejolak politik yang memanas yang nantinya sangat membahayakan bagi agama Islam.

2. Karakteristik Penafsiran

Metode penafsiran yang dipakai Hamka dalam tafsir Al-Azhar adalah metode tahlili. Metode tahlili merupakan cara menafsirkan ayat berdasarkan urutan surah yang ada dalam mushaf dimulai dari surah al-Fatihah sampai kepada surah an-Nas dan metode ini disebut juga sebagai metode analisis.⁵⁸ Berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya, dalam menafsirkan Al-Qur'an Hamka lebih mengkaitkan penafsiran dengan memberikan porsi lebih besar terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer. Hamka menjelaskan tafsirnya dengan menyajikan ayat-ayat dan maknanya secara lebih rinci dan menjelaskan istilah-istilah agama yang menjadi bagian tertentu dari teks serta menambah dengan materi pendukung lain untuk mempermudah pembaca dalam memahami tafsiran ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Hamka seolah mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya dari berbagai segi ilmu agama

⁵⁸ Dewi Murni, *Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)*, Jurnal Syahadah, Vol. III, No. 2, 2015, h. 33

di tambah dengan pengetahuan ilmu non agama yang penuh dengan informasi.⁵⁹

Corak panafsiran dalam tafsir Al-Azhar termasuk dalam kategori corak tafsir al-Adab al-Ijtima'i yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk mengatasi problematika yang sedang terjadi berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, dengan mengemukakan petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca namun indah didengar. Ia juga memberikan penjelasan kondisi masyarakat dan sosial politik yang sedang terjadi di mana ia menyusun tafsir.⁶⁰

Sebelum menyusun tafsir Hamka sangat berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia memelihara hubungan di antara naqal dengan akal, riwayat dengan dirayat, dan tidak pula semata-mata mengutip pendapat terdahulu akan tetapi juga berdasarkan pengalaman pribadi. Dan tidak pula menuruti pertimbangan akal pribadi tanpa menukil dari orang-orang terdahulu.

Kitab-kitab tafsir pada umumnya kebanyakan terbawa kepada corak pandangan hidup si penafsir. Namun tafsir Al-Azhar ditulis dalam suasana baru yang mayoritas penduduk muslimnya haus akan keagamaan dan rahasia-rahasia yang tersimpan di dalam Al-Qur'an. Dalam menguraikan penjelasan ayat-ayat Hamka tidak condong pada suatu paham akan tetapi fokus pada makna yang mendekati ayat. Hamka mengakui bahwa mazhab yang dianutnya adalah Mazhab Salaf yaitu Mazhab Rasulullah dan para sahabat ia, serta para ulama yang mengikuti jejak ia. Kitab-kitab yang menjadi rujukan adalah kitab-kitab tafsir terdahulu seperti kitab Tafsir al-Manar karya Sayid Rasyid Ridha dan Syeik Muhammad Abduh, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Al-Qasimi, tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Saiyid Quthub. Walaupun dalam hal riwayat tafsir Al-Azhar belum dapat membandingi tafsir al-Manar namun

⁵⁹ Musyarif, *Buya Hamka*, h. 51

⁶⁰ Abdurrahman Rusli Tanjung, *Analisis terhadap corak tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i*, Jurnal: Analytica Islamica, Vol. 3, No. 1, 2014, h. 171

dalam hal dirayat dapat menyeimbangi fikiran setelah terjadinya perang Dunia ke-II sehingga yang banyak menjadi rujukan dalam tafsir Al-Azhar adalah tafsir karangan Saiyil Quthub.⁶¹ Dengan demikian tafsir Al-Azhar tergolong sebagai tafsir bir ra'yi karena Hamka dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an banyak didasarkan atas pemikiran-pemikiran sendiri.

Dalam menyusun tafsir Al-Azhar Hamka menggunakan sistematika sebagai berikut:

Tafsir Al-Azhar ditulis dengan menggunakan tartib utsmani yaitu menafsirkan ayat berdasarkan penyusunan mushaf utsmani yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Tafsir Al-Azhar terdiri dari 30 juz (jilid). Setiap juz diawali dengan muqadimah yang membahas tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti definisi Al-Qur'an, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul Al-Qur'an, Pembukuan Mushaf, I'jazul Qur'an, dan lain-lain.⁶² Ia selalu memberi kode "pangkal ayat" dan "ujung ayat" dengan maksud memberikan kemudahan bagi para pembaca.⁶³

Dalam setiap surat, Hamka mengelompokkan ayat-ayat dan menyebutkan topik pembahasan dari ayat-ayat dalam setiap surat tersebut, kemudian menafsirkan dengan menggunakan bermacam teknik interpretasi yaitu :

- a. Teknik interpretasi tekstual (intertekstual), teknik ini digunakan untuk munasabah suatu ayat atau keterkaitan antara ayat satu dengan ayat lainnya.
2. Teknik interpretasi linguistik (interling), teknik ini digunakan pada ayat-ayat tertentu yang membutuhkan aspek kebahasaan dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami suatu ayat
3. Teknik interpretasi sosio historis (intersosiohistoris) atau lebih dikenal sebagai kajian Asbab al-Nuzul yang menerangkan latar belakang turunnya

⁶¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h. 40

⁶² Dewi Murni, *Tafsir Al-Azhar (Suatu tinjauan Biografis dan Metodologis)*, h. 40

⁶³ Husnul Hidayati, *Metodologi tafsir Kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka*, el-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, ISSN 2623-2529, h. 36

suatu ayat dan juga sangat membatu dalam melacak makna dan spirit (semangat) suatu ayat yang sangat berguna dalam upaya mengkontekstualisasi ayat untuk masa dan tempat yang berbeda.

4. Teknik interpretasi kultural (interkultural), yaitu mengkontekstualisasikan ayat Al-Qur'an dengan cara melihat realitas historis yang terjadi pada masanya dan selanjutnya mencari solusi dengan petunjuk Al-Qur'an.

Sebagai seorang sastrawan, tidak jarang ia menyebutkan syair-syair kuno untuk menjelaskan penafsiran suatu ayat. Hamka juga menjelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer dalam tafsirannya. Selain itu Hamka juga menyebutkan kualitas hadits untuk memperkuat tafsirannya. Disebutkan juga kisah-kisah Israiliyyat yang tidak lain hanya untuk sebuah peringatan. Hamka menekankan bahwa adanya cerita Israiliyyat hanya akan menghambat orang dari kebenaran Al-Qur'an.⁶⁴

3. Penilaian terhadap Hamka dan Tafsir Al-Azhar

Setiap tafsir tentunya memiliki keunggulan dan kekurangan tersendiri. Adapun keunggulan dan kekurangan tafsir Al-Azhar diantaranya :

- a. Tafsir Al-Azhar ditulis dalam bahasa Indonesia yang akan mempermudah bagi pembaca yang kurang mengerti tentang bahasa Arab dan menafsirkan Al-Qur'an secara komprehensif.
- b. Hamka tidak memasukkan cerita-cerita Israiliyat. Jika ia memasukkan cerita Israiliyat maka itu hanya untuk menyebut kesalahannya
- c. Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu tafsir yang relevan dengan situasi zaman sekarang. Hal ini dapat dilihat ketika menafsirkan suatu ayat Hamka sering memberi contoh problematika yang terjadi di Indonesia.

⁶⁴ Dewi Murni, *Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Meodologis*, h. 43

Sedangkan kekurangan tafsir Al-Azhar, diantaranya :

- a. Buya Hamka kurang ketat menyeleksi suatu hadits yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an bahkan tidak menyebutkan sumber hadits sebagai referensi tafsirnya.⁶⁵
- b. Hamka menghindari pembahasan yang berkenaan dengan nahwu shorof karena penafsirannya tidak menggunakan metode analisis lughawi (kebahasaan) maupun metode struktural di dalam menafsirkan suatu ayat. Hamka lebih memperhatikan kontekstual suatu ayat Al-Qur'an.
- c. Bahasa yang digunakan dalam menafsirkan suatu ayat terkadang tidak menggunakan kaidah EYD. Selain itu juga terdapat campuran bahasa Indonesia dan bahasa Malayu.⁶⁶

C. Pengertian Pemahaman, Penafsiran, dan Makna

1. Pemahaman

Pemahaman menurut KBBI berasal dari kata dasar paham yang berarti proses, perbuatan memahami atau memahamkan.⁶⁷ Menurut Bloom pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam meyerap suatu informasi dari suatu materi dengan bahasa sendiri. Menurut Carin dan Saud mengkategorikan pemahaman menjadi beberapa aspek diantaranya:

- a) Pemahaman yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan materi yang telah dipahami.
- b) Pemahaman tidak hanya sekedar mengetahui dengan cara mengingat sesuatu terhadap apa yang telah dipelajari.
- c) Pemahaman lebih dari mengetahui karena melibatkan proses mental yang dinamis, yaitu mampu menguraikan dengan menjelaskan dengan lebih kreatif dan mampu memberikan gambaran lebih luas.

⁶⁵ Mohd Fathi Yakan bin Zakaria, *Konsep Tawakal Dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif antara Tafsir As-Sya'rawi dan tafsir Al-Azhar)*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2013, h. 86

⁶⁶ Aviv alfiyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar*, h. 35

⁶⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Di akses 10 Oktober 2022

- d) Pemahaman merupakan suatu proses bertahap di mana setiap tahapnya mempunyai kemampuan sendiri seperti, ekstrapolasi, menerjemahkan, menafsirkan, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁶⁸

Pemahaman berarti kemampuan seseorang di dalam menyerap suatu materi atau informasi dari hasil pembacaan dan penganalisisan kemudian menguraikan dan menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri.

2. Penafsiran

Di dalam KBBI penafsiran berasal dari kata dasar tafsir yang berarti proses, cara, perbuatan menafsirkan, upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.⁶⁹ Tafsir berasal dari bahasa Arab yang berbentuk masdar dari kata *fassar-yufassiru-tafsiran* yaitu penjelasan, uraian, keterangan, interpretasi, dan komentar. Kata tafsir di ambil dari kata *al-fasr* yang artinya menjelaskan dan membuka. Menurut as-Suyuthi yang mengutip dari az-Zarkasyi bahwa tafsir merupakan ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan merupakan penjelasan makna-makna serta kesimpulan hikmah dan hukum-hukum. Menurut sebagian ulama bahwa tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang redaksi-redaksi Al-Qur'an, dengan memperhatikan pengertian-pengertiannya untuk mencapai pengetahuan tentang apa yang dikendaki Allah, sesuai dengan kadar kemampuan manusia.⁷⁰

Dalam pengertian lain tafsir diartikan sebagai penjelasan, penafsiran, dan komentar terhadap Al-Qur'an yang berisi langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan yang berperan membantu memahami Al-Qur'an, menjelaskan makna dan mengklarifikasi implikasi-implikasi hukumnya. Dengan demikian para mufassir mengartikannya sebagai ilmu

⁶⁸ Siti Ulfaeni, Husni Wakhyudin, Henry Januar Saputra, *Pengembangan Media Monergi (Monopoli Energi) untuk menumbuhkan kemampuan pemahaman konsep IPA Siswa SD*, PPD (Profesi Pendidikan Dasar), Universitas PGRI Semarang, Vol. 4, No. 2, 2017, h. 139

⁶⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penafsira> Di akses 10 Oktober 2022

⁷⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 1999), h.

yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan maksud dari makna Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia.⁷¹

3. Makna

Makna merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kajian semantik yaitu cabang dari linguistik yang menyelidiki tentang makna bahasa. Makna sendiri memiliki beragam pengertian dan kata makna mengacu pada pengertian yang luas. Walaupun persoalan bahasa, namun kaitan dan keterikatannya dengan segala segi kehidupan manusia sangat erat sehingga pengertian makna belum di dekripsikan secara tuntas.

Menurut Grice makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pengguna bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dalam pengertian tersebut makna mengandung tiga unsur pokok yaitu makna adalah hasil hubungan bahasa dengan dunia luar, penentu hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, perwujudan makna dapat digunakan sebagai sebuah penyampaian informasi sehingga dapat dimengerti bersama.

Makna dibagi menjadi beberapa jenis yaitu :

a) Makna Leksikal

Kata leksikal berasal dari lesikon yang berarti kamus. Sehingga makna leksikal merupakan makna atau arti kata yang tertulis dalam kamus. Dalam arti lain makna ini memusatkan perhatian pada kamus karena di dalam kamus termuat makna yang dimiliki oleh kata itu sendiri tanpa melihat konteks pemakainya. Contohnya seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

b) Makna Gramatikal

Makna gramatikal muncul karena adanya proses perubahan bentuk kata seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Menurut Djajasudarma bahwa makna gramatikal merupakan bandingan bagi makna leksikal. Maka ini juga diartikan sebagai makna yang

⁷¹ Ahmad Soleh Sakni, *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*, Jurnal IAIN Raden Fatah Palembang, No. 2, 2013, h. 62

menyangkut hubungan intra bahasa, makna yang muncul sebagai akibat fungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

c) Makna Kontekstual

Makna kontekstual muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai. Menurut Chaer makna kontekstual makna sebuah kata yang berada di dalam konteks.

d) Makna Referensial dan Nonreferensial

Makna ini secara langsung menunjuk pada benda, gejala, kenyataan, peristiwa, proses, dan sifat. Makna referensial juga disebut juga sebagai makna leksikal karena mengacu pada makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar, dan dapat dijelaskan oleh analisis komponen. Makna ini juga disebut sebagai makna kognitif karena memiliki acuan. Akan tetapi tidak semua kata memiliki acuan sehingga inilah yang dinamakan makna nonreferensial. Dengan demikian yang membedakan keduanya adalah ada tidaknya referen (mengacu pada satuan bahasa).

e) Makna Denotatif dan Konotatif

Perbedaan pada kedua makna ini di dasarkan pada ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata. Menurut Chaer makna denotatif adalah makna asli, makna asal, makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari seseorang yang menggunakan kata tersebut. Dengan demikian makna konotatif adalah makna yang berhubungan dengan nilai rasa.⁷²

D. Makna *Dābbah* dari berbagai aspek

1. Pengertian kata *Dābbah* secara bahasa

Dābbah (دَابَّة) secara bahasa yaitu seluruh hewan yang bernyawa, berakal atau tidak berakal, baik muannats maupun mudzakar. *Dābbah* di ambil dari kata *dabba* (دَبَّ) yang bermakna jalan dengan pelan atau

⁷² Fitri Amilia, Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik konsep dan contoh analisis* (Malang : Madani, 2017), h. 63

perlahan.⁷³ *Dābbah* adalah sebuah frasa dari binatang atau binatang melata. Dalam kamus al-Ma’ani *dābbah* secara umum diartikan sebagai kuda pengangkut barang, binatang tunggangan, binatang buas, hewan melata.⁷⁴ kata ini merupakan isim mufrad dari ad-dawab atau dabbatun. Menurut ‘Uruf, kata tersebut umumnya digunakan untuk mengartikan binatang yang digunakan untuk kendaraan seperti kuda, bighal, dan keledai.⁷⁵

Dilihat secara denotasi kata *dābbah* digunakan untuk binatang yang melata atau bergerak perlahan-lahan di bumi baik mencakup binatang yang bergerak dengan menggunakan dua kaki atau empat kaki ataupun dengan menggerakkan badannya kecuali pada burung yang terbang dengan mengepakkan kedua sayapnya. Sedangkan secara konotasi diartikan sebagai semua makhluk yang bergerak di permukaan bumi dan semua jenis makhluk yang disamakan pergerakannya.⁷⁶

Dalam Islam *dābbah* merupakan salah satu hewan yang akan muncul menjelang hari kiamat yang berbeda dari hewan melata di bumi pada umumnya karena memiliki sifat dan ciri-ciri tersendiri hanya saja sama dalam penamaannya. Sebagaimana dalam firman Allah :

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

Artinya: “ Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alami) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat kami.(Q.S An-Naml : 82).⁷⁷

Pada ayat di atas *dābbah* diartikan sebagai hewan yang keluar dari perut bumi yang akan menginformasikan kepada manusia terdahulu yang tidak meyakini ayat-ayat yang menggambarkan kedatangan hari kiamat. Dalam mengungkapkan hewan *dābbah* di atas banyak perbedaan pendapat

⁷³ Annisa Istiqomah Al Asror As, *Penafsiran ayat-ayat tentang tanda-tanda kiamat kubra dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)*, Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022, h. 71

⁷⁴ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AF%D8%A7%D8%A8%D8%A9/> Di akses 21 April 2022

⁷⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 2

⁷⁶ Roudhotul Jannah, *Dabbah dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dalam tafsir al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an al-Karim)*, h. 16

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Himah Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 384

yang menggambarkan hewan tersebut dalam bentuk yang berbeda-beda. Walaupun tidak ada hadits shahih yang menggambarkan binatang *dābbah* namun tetap saja harus di yakini keberadaannya karena hanya Allah saja yang mengetahui seperti apa bentuk asli dari hewan *dābbah* yang keluar sebagai pertanda besar datangnya hari kiamat.

Di dalam Al-Qur'an hanya ayat di atas yang memiliki perbedaan pendapat di antara para sahabat, mufassir, maupun ulama lainnya mengenai wujud dari binatang *dābbah*. Pada ayat-ayat lain yang menyebut kata *dābbah* menunjuk makna binatang pada umumnya yaitu jenis binatang yang melata ataupun bergerak di bumi baik di darat, laut, dan udara. Menurut sebagian mufassir bahwa binatang melata tersebut tidak hanya jenis binatang saja tetapi juga mencakup manusia, tumbuhan dan seluruh makhluk hidup lainnya di bumi karena penyebutan kata *dābbah* pada beberapa ayat berbentuk isim nakirah yang masih bersifat umum sehingga tidak menyebutkan hewan tertentu. Seperti di dalam Al-Qur'an apabila *dābbah* disebut dengan sendiri maka termasuk hewan melata dan bergerak di muka bumi dan apabila disebut dengan hewan lain seperti burung maka maknanya adalah hewan yang mayoritasnya hanya melata di bumi.

2. Pengertian kata *Dābbah* dalam Sains Modern

Setelah mengetahui kata *dābbah* secara umum, maka jika dilihat dari ilmu sains *dābbah* adalah binatang dari kelas reptil. Kata reptil berasal dari kata reptum yang artinya melata. Reptil merupakan kelompok hewan yang hidupnya bergerak dengan cara merayap sehingga disebut sebagai binatang melata. Reptil adalah salah satu kelompok vertebrata yaitu hewan pemilik tulang belakang yang tersusun dari vertebra.

Reptil memiliki tubuh yang di tutupi sisik rata-rata atau berduri yang berfungsi untuk mengatur sirkulasi air memelalui kulitnya. Adanya sisik-sisik tersebut menjadikan retil mampu menyesuaikan hidup di dua tempat yaitu di darat dan di dalam air. Pada tubuh reptil dilapisi zat tanduk yang tebal dan mengalami modifikasi sisik-sisik epidermal serta memiliki bentuk

tubuh yang bervariasi. Reptil termasuk hewan berdarah dingin karena sangat bergantung pada suhu lingkungan untuk mengatur suhu tubuhnya. Ciri-ciri lain pada reptil yaitu dapat menghindari mangsanya dengan berbagai macam cara seperti menggigit, mendesis, menyamarkan diri, termasuk menghindar dari mangsanya.

Kelas reptil yang masih ada sampai sekarang terbagi menjadi 4 ordo baik yang berjalan dengan melata, dua kaki, dan empat kaki, yaitu, diantaranya :

a. Ordo Chelonia/Testudinata

Testudinata adalah sebutan untuk turtles dan tortoise atau dalam bahasa Indonesia adalah kura-kura. Reptil jenis ini termasuk hewan yang memiliki empat kaki dan berbeda dengan reptil lainnya karena tubuhnya di bungkus oleh cangkang yang menutupi tubuh. Jenis reptil yang menduduki ordo ini adalah penyu dan kura-kura. Testudinata mencakup semua jenis yang hidup di laut, daratan maupun perairan darat. Jenis yang hidup di laut seperti, penyu hijau dan penyu belimbing. Keduanya memiliki kaki berbentuk dayung yang berfungsi untuk berenang. Pada kura-kura darat umumnya jalannya sangat lambat dan pelan. Adapun jenis hidup di darat seperti, kura-kura Sulcata, kura-kura aldabra, kura-kura papua.⁷⁸



Gambar 1 (Penyu belimbing)⁷⁹

⁷⁸ SMA Islam PB Soedirman-Cijantung, *Panduan Lapangan*, 2019, h. 1

⁷⁹ <https://betahita.id/news/lipsus/5193/lockdown-corona-turis-sepi-penyu-belimbing-kuasai-pantai.html?v=1591362428> Di akses 20 Mei 2022



Gambar 2 (Kura-kura darat)⁸⁰



Gambar 3 (Kura-kura air tawar)⁸¹

b. Ordo Squamata

Pada jenis kelas ini memiliki tubuh yang ditutupi sisik dari bahan tanduk tetapi terkadang dibagian bawahnya disokong oleh lamina dermalis yang menulang. Ordo ini dibagi menjadi 3 sub ordo yaitu :

a. Sub Ordo Sauria atau Lacertilia

Lacertilia adalah sebangsa kadal yang memiliki panjang tubuh kurang lebih 30 cm. Pada Lacertilia memiliki ekor, memiliki lidah panjang terkadang juga bercabang, dan berjalan dengan empat kaki. Pada bangsa kadal terdapat jenis tertentu yang mempunyai keistimewaan untuk mengubah warna kulit dengan cepat yang sesuai dengan warna lingkungan sekitarnya, contohnya yaitu bunglon. Ada pula yang memiliki keistimewaan memutuskan ekornya untuk mengelabui mangsanya, contohnya seperti cicak dinding, tokek, dan

⁸⁰ <https://www.cleanipedia.com/id/kepedulian-lingkungan/kura-kura-sulcata-reptil-lucunan-langka.html> Di akses 20 Mei 2022

⁸¹ <https://kabarterbaru.co/regional/kabar-terbaru-kura-kura-daun/> Di akses 20 Mei 2022

kadal. Jenis kadal yang memiliki tubuh besar dari sub ordo ini adalah komodo.⁸²



Gambar 1 (Cicak dinding)⁸³



Gambar 2 (Kadal sawah) ⁸⁴



Gambar 3 (Bunglon)⁸⁵

⁸² SMA Islam PB Soedirman-Cijantung, *Panduan Lapangan*, 2019, h. 2

⁸³ <https://www.tokopedia.com/myanimalsindonesia/cicak-pakan-predator-10-ekor> Di akses 20 Mei 2022

⁸⁴ <https://www.halalmui.org/mui14/main/detail/hukum-makan-daging-kadal> Di akses 20 Mei 2022

⁸⁵ <https://www.greeners.co/flora-fauna/bunglon-surai-si-hijau-lincah-yang-mampu-berubah-warna/> Di akses 20 Mei 2022



Gambar 4 (Komodo)⁸⁶

b. Sub Ordo Serpentes atau Ophidia

Ophidia merupakan salah satu jenis reptil yang seluruh anggotanya tidak berkaki, bergerak dengan melata atau menggerakkan otot perut dan memanfaatkan sisik yang terdapat pada perutnya, serta seluruh tubuhnya di tutupi oleh sisik dari bahan tanduk yang akan mengalami pergantian secara periodik. Ophidia juga memiliki lidah yang bercabang dua dan dapat di jalurkan dalam keadaan mulut tertutup. Jenis Ophidia yang menelan bulat mangsanya seperti ular piton, ular air, ular tanah, kobra, anaconda.⁸⁷



Gambar 1 (Ular Cobra)⁸⁸

⁸⁶<https://beritagar.id/artikel/piknik/labuan-bajo-berbenah-sambut-festival-komodo-2018>

Di akses 20 Mei 2022

⁸⁷ SMA Islam PB Soedirman-Cijantung, *Panduan Lapangan*, 2019, h. 3

⁸⁸ <http://lipi.go.id/berita/Mengapa-Ular-Kobra-Muncul-di-Musim-Penghujan/21914> Di akses 20 Mei 2022



Gambar 3 (Ular Anaconda)⁸⁹



Gambar 4 (Ular air)⁹⁰



Gambar 5 (Ular tanah)⁹¹

c. Sub ordo Amphisbaenia (kadal cacing)

Jenis hewan pada ordo ini memiliki tubuh panjang, belum memiliki mata sempurna seperti hewan lainnya dan tidak memiliki kaki yang mirip dengan cacing sehingga mereka bergerak dengan melata. Hewan jenis ini tersebar luas di negara Amerika utara, Amerika selatan, Amerika tengah, Afrika dan Eropa. Ada enam keluarga dari sub ordo ini yaitu, Amphisbaenidae, Bipedidae endemic mexico, Blanidae, Cadeidae endemic kuba, Rhineuridae.⁹²

⁸⁹ <https://unsplash.com/s/photos/anaconda> Di akses 20 Mei 2022

⁹⁰ <http://ularindonesian.blogspot.com/p/enhydris-enhydris.html> Di akses 20 Mei 2022

⁹¹ <https://www.kompas.com/tag/ular+tanah> Di akses 20 Mei 2022

⁹² <http://aryanurullizardlover10.blogspot.com/2015/11/subordo-amphisbaenia-worm-lizard.html> Di akses 20 Mei 2022



Gambar 1 (Bipedidae endemic mexico)



Gambar 2 (Cadeidae ende mic kuba)

c. Ordo Crocodilia

Pada ordo ini memiliki tubuh memanjang, mata terdapat di atas moncong, bergigi tajam, memiliki empat kaki di antaranya kaki depan berjari lima sedangkan kaki belakang berjari empat sebagian berselaput untuk berenang. Umumnya memiliki ekor yang mepipih ke arah lateral dan mempunyai dua pasang anggota badan yang berbentuk pendek. Crocodilia hidup di berbagai tempat seperti sungai, rawa, danau, air payau. Jenis ordo ini di wakili oleh jenis Alligator, Gavial, dan Buaya.



Gambar 1 (Alligator)⁹³

⁹³ <https://bukajarjuna.com/hewan-reptil-adalah/> Di akses 20 Mei 2022

Gambar 2 (Gavial)⁹⁴Gambar 3 (Buaya)⁹⁵

d. Ordo Rhynchocephalia

Pada ordo ini termasuk reptil primitif dan hanya ada satu jenis yaitu *Sphenodon punctatum*/Tuatara yang hidup di New Zeland. Tuatara termasuk binatang yang berjalan dengan keempat kaki dan dikenal sebagai binatang purba yang masih hidup sampai sekarang sehingga di juluki sebagai fosil hidup. Adanya fosil hidup ini merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah agar manusia memikirkan dan mengkaji lebih mendalam melalui perkembangan ilmu sains modern zaman sekarang yang semakin maju.

Gambar 1 (Tuatara)⁹⁶

⁹⁴ <https://bukajarjuna.com/hewan-reptil-adalah/> Di akses 20 Mei 2022

⁹⁵ <https://www.wallpaperbetter.com/id/hd-wallpaper-fmlwx> Di akses 20 Mei 2022

⁹⁶ <https://www.nature.com/articles/545158d> Di akses 20 Mei 2022



Gambar 2 (Tuatara)⁹⁷

⁹⁷ <https://www.merdeka.com/teknologi/hewan-hewan-pra-sejarah-yang-masih-hidup-sampai-sekarang.html> Di akses 20 Mei 2022

BAB III

PANDANGAN DAN PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP *DĀBBĀH* DI DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Gambaran Umum ayat-ayat tentang *Dābbah*

Kata *dābbah* di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 14 kali dalam bentuk mufrad yaitu bertempat pada Q.S. Al-Baqarah : 164, Q.S. An-Nahl : 61, Q.S. Hūd : 56, Q.S. As-Saba' : 14, Q.S. An-Naml : 82, Q.S. An-Nūr : 45, Q.S. As-Syūrā : 29, Q.S. Hūd : 6, Q.S. An-Nahl : 49, Q.S. Al-An'ām : 38, Q.S. Al-Jāsiyat : 4, Q.S. Al-Fātir : 45, Q.S. Al-Luqmān : 10, Q.S. Al-Ankabūt : 60 dan 4 kali dalam bentuk jamak yaitu pada ayat-ayat Q.S. Al-Anfāl : 22, Q.S. Al-Anfāl : 55, Q.S. Al-Hajj : 18; Q.S. Al-Fātir : 28 sehingga dapat di simpulkan bahwa kata *dābbah* di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 18 kali dalam bentuk mufrad maupun jamak. Kata *dābbah* tidaklah memiliki pengertian yang sama akan tetapi terjadi ketidakselarasan penafsiran antara satu ayat dengan ayat lainnya sesuai dengan maksud ayat.

B. Pandangan Hamka tentang *Dābbah*

Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan beberapa metode yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Hadits, pendapat sahabat dan tabi'in, penggunaan sya'ir, pendapat ra'yu (sendiri), riwayat dari kitab-kitab tafsir muktabar akan tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah khususnya yang berkenaan dengan ayat-ayat kauniyah. Dalam menafsirkan ayat ia tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan kosa kata namun lebih kepada maksud dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia meletakkan posisi ayat di samping terjemahnya, kemudian menjelaskan maksud dan petunjuk yang terkandung di dalam suatu ayat tanpa banyak menjelaskan kosa kata karena penekanan tafsirnya pada sejarah dan peristiwa kontemporer sehingga penafsirannya terlihat berbeda dengan tafsir-tafsir lain yang banyak menguraikan kosa kata suatu ayat.

Sebagaimana dalam penelitian ini, Hamka mengartikan kata *dābbah* tidak banyak menguraikan kosa kata tersebut, akan tetapi fokus kepada maksud dan

tujuan dari kata *dābbah*. Seperti halnya yang terdapat dalam surah An'ām: 38, surah Al-Luqmān: 10, surah Al-Ankabūt: 60, surah Hūd: 6, As-Syūrā: 29, surah Al-Jāsiyat: 4 bahwa kata *dābbatin* berasal dari bahasa Arab artinya merangkak, menjalar, dan melangkah. Dalam surah An-Nahl : 49 ia mengartikan *dābbah* sebagai makhluk yang melata di bumi yang berjalan dengan dua kaki, empat kaki, merayap dengan banyak kaki. Dalam surah an-Nur : 45 bahwa *dābbah* arti asalnya adalah merangkak dengan perutnya, berjalan dengan dua kaki, berjalan dengan empat kaki.

Penafsiran kosa kata *dābbah* seperti itu dijumpai dalam beberapa ayat dan beberapa ayat lainnya bahkan sama sekali ia tidak menjelaskan arti kata *dābbah* secara rinci. Hal tersebut membuktikan bahwa ia tidak bertele-tele membahas kata tersebut tetapi fokus pada maksud dari ayat walaupun terdapat kosa kata yang dijelaskan itu pun hanya secara umum dan singkat. Penafsiran Hamka yang seperti ini menjadi berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya yang banyak menguraikan kosa kata dalam menjelaskan maksud dari suatu ayat.

C. Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat *Dābbah*

Kata *dābbah* diartikan tidak hanya sekedar binatang melata pada umumnya yang menjalar dan merayap seperti ular, berjalan dengan dua kaki seperti manusia, berjalan dengan empat kaki seperti sapi, kambing, kerbau atau binatang ternak lainnya, ada juga yang berjalan lebih dari empat kaki seperti laba-laba. Pada ayat lain juga dijelaskan bahwa *dābbah* memiliki pengertian binatang yang akan muncul pada hari kiamat. Dilihat dari struktur anatomi binatang tersebut berbeda pada binatang yang disebut pada beberapa ayat yang membahas kata *dābbah*, karena binatang tersebut akan keluar pada hari kiamat dan dapat bercakap-cakap dengan bahasa manusia seperti selayaknya manusia.

Di dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menafsirkan ayat-ayat *dābbah* sebagai berikut :

1. *Dābbah* dalam pengertian makhluk hidup

Q.S Al-Baqarah : 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu Di-hidupkan-Nya bumi sesudah mati (kering), dan Dia tebarkan didalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang Dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.”⁹⁸

Menurut Hamka bahwa air hujan yang turun dari langit akan menghidupkan bumi yang telah mati di mana tidak ada satu pun kehidupan di dalamnya sehingga dengan air tersebut bumi akan menjadi subur dan membawa kehidupan berbagai jenis tumbuhan-tumbuhan, hewan, termasuk manusia. Ketiganya saling melengkapi terutama dalam memenuhi sumber kehidupan untuk kelangsungan hidup masing-masing. Air hujan yang turun ke bumi akan meresap ke bawah tanah menjadi telaga, mengalir ke sungai-sungai, dan mengalir ke daratan yang lebih rendah yaitu laut. Di laut inilah akan terjadi proses penguapan air dengan bantuan sinar matahari yang nantinya akan terbentuk kembali menjadi air hujan.⁹⁹ Proses ini dimulai dari air yang berasal dari permukaan bumi seperti air laut, air danau, air laut akan mengalami penguapan dengan bantuan sinar matahari dan proses inilah disebut dengan evaporasi. Air yang menguap akan terangkat keatas dan

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Himkah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 25

⁹⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h. 366

berkumpul ke udara lalu akan mengalami pendinginan menjadi titik-titik air yang disebut dengan awan, proses ini disebut sebagai kondensasi. Awan kemudian akan bergerak mengikuti arah tiupan angin ke tempat yang lebih dingin dan membawa uap-uap air yang lain sehingga ukuran awan menjadi lebih besar dan mengalami perubahan warna. Ketika awan mencapai daya tampung maksimal maka akan turun titik-titik air ke bumi menjadi hujan, inilah yang disebut sebagai proses presipitasi.¹⁰⁰

Jadi maksud *dābbah* dalam ayat di atas menurut Hamka adalah semua makhluk hidup yang ada di bumi baik dari berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan manusia sendiri karena akibat dari turunnya hujan menjadikan timbulnya berbagai jenis kehidupan di bumi.

2. *Dābbah* dalam pengertian manusia

Q.S Al-Anfāl : 22

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun."¹⁰¹

Maksud *dābbah* dalam ayat di atas menurut Hamka ditujukan kepada manusia. Dalam menjelaskan kata *dābbah*, Hamka melihat surah An-Nūr ayat 22 yang menyebutkan binatang yang merayap di bumi yaitu binatang yang merayap di atas perutnya, seperti ular, binatang yang merayap dengan kedua kaki seperti manusia, dan binatang yang merayap dengan empat kaki seperti binatang ternak. Dari sekian binatang-binatang tersebut, manusia lah binatang yang paling hina di antara binatang-binatang lainnya sebab ia tuli dan bisu karena tidak mempergunakan akalinya untuk berfikir, padahal manusia adalah *Hayawanun nathiq homosapiens* (binatang berfikir). Inilah alasan Hamka menyebut manusia sebagai binatang yang hina.

¹⁰⁰ <https://www.fabrianschool.com/playlist/watch/proses-terjadinya-hujan> Di akses 10 Mei 2022

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 179

Menurut Hamka bahwa ukuran tuli dan bisu pada manusia yaitu apabila tidak menggunakan telinganya untuk mendengar, tidak menggunakan mulutnya untuk perkataan yang benar, dan tidak menggunakan akalnyanya untuk berfikir sebab akal yang menjadi sentral hidup bagi pendengaran, penglihatan, dan perkataan. Jika manusia memiliki sifat demikian maka ia tidak lebih dari binatang bahkan lebih hina lagi karena binatang tidak dilebihkan seperti halnya manusia. Binatang yang tidak berakal pun masih berguna bagi kehidupan manusia seperti halnya dalam membantu pekerjaan manusia ataupun dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan. Sedangkan manusia yang tidak berakal maka tidak akan bermanfaat sedikitpun bagi kehidupan sesama bahkan akan menjadi beban negara.¹⁰²

Konteks berakal yang dimaksud adalah mereka yang tidak menggunakan akalnyanya untuk berfikir sesuai fungsinya karena memang dari sifat asli yang dimiliki manusia tersebut atau bahkan sengaja tidak menggunakan akalnyanya akan tetapi ada juga yang tidak menggunakan akalnyanya karena adanya penyakit yang dideritanya seperti menderita gangguan mental. Contoh riil dapat dilihat pada orang-orang di sekitar kita khususnya di Indonesia sendiri bahwa tidak sedikit diantara mereka yang mengalami gangguan jiwa bahkan mereka juga ada yang tinggal di Rumah Sakit yang khusus untuk menampung mereka. Dari sekian banyak mereka tidak dapat membantu satu sama lain bahkan mereka sendirilah yang membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memperlakukan mereka seperti selayaknya manusia pada umumnya sehingga tidak seperti binatang lainnya yang tidak berakal

Q.S.Hūd : 56

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مِمَّا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ أَخَذُ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhan-ku dan Tuhan-mu. Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dia-lah yang

¹⁰²Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), h. 2717

memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhan-ku di jalan yang lurus (adil).”¹⁰³

Menurut Hamka *dābbah* dalam ayat tersebut yaitu manusia. Menurut Allah yang memegang dan menguasai ubun-ubun manusia karena ubun-ubun menjadi puncak kepala yang menguasai seluruh tubuh manusia. Ayat ini berkenaan dengan seruan nabi Hud kepada kaumnya untuk menyembah kepada tuhan yang satu akan tetapi mereka menuduh bahwa nabi Hud telah mendapat kutukan dari tuhan-tuhan selain Allah yang mereka sembah disebabkan perkataan buruk dan cacian yang dilontarkan Nabi Hud. Perkataan mereka di respon oleh Nabi Hud bahwa ia yakin berada dalam jalan yang benar dan hanya menyembah pada tuhan yang satu yaitu Allah. Keteguh penderiannya inilah saksikan oleh Allah dan kaumnya sendiri.

Nabi Hud menegaskan bahwa sedikitpun tidak memiliki sangkut paut dan pengaruh terhadap tuhan-tuhan yang mereka sembah hanya Allah lah yang berhak disembah. Dengan pendirian yang kuat seperti itu ia sanggup mengganggu akibat segala tindakan dari kaumnya. Nabi Hud kemudian merespon kaumnya kembali bahwa ia bertawakal kepada Allah dan ini menjadi puncak tauhid sejati pada diri Nabi Hud. Semakin jelaslah disini bahwa Allah lah yang akan melindungi Nabi Hud dari gangguan kaumnya. sebagaimana dalam ayat di atas, bahwa Allah yang menguasai ubun-ubun yaitu puncak kepala yang menguasai seluruh badan kita. Dengan kata lain bahwa Allah menguasai ubun-ubun segala yang melata di bumi yaitu di artikan Hamka sebagai merangkak, menjalar, segala yang bernyawa, termasuk Nabi Hud dan kaumnya. Mereka semua tidak ada yang dapat keluar dari ketetapan Allah. Dari asbab an-Nuzul tersebut diketahui bahwa Allah yang menguasai ubun-ubun setiap hamba-hamba termasuknya kaum Nabi Hud yang disinggung dalam penafsiran tersebut.

Dengan demikian bahwa *dābbah* yang dimaksud dalam ayat ditujukan kepada kaum Nabi Hud karena mereka tidak mau mengikutinya padahal

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 228

segalanya yang bernyawa dalam genggaman Allah. Oleh karena itu lebih baik manusia patuh dan tidak melawan akan ketentuan-Nya.¹⁰⁴

Q.S An-Nahl : 61;

وَأَلُو يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّىٰ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: “Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan. Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.”¹⁰⁵

Dābbah dalam ayat tersebut Hamka mengartikannya sebagai manusia, karena manusia di dunia ini tidak ada satu pun yang luput dari kesalahan dan kedhaliman walau hanya kesalahan ringan. Menurutnya selagi manusia masih memiliki akal untuk berfikir maka ia akan berusaha untuk berada dalam jalan kebaikan. Dalam penjelasan ini Hamka mengutip perkataan Imam Syafi’i bahwa tidak ada orang yang terus menerus melakukan kejahatan di dunia ini dan tidak ada pula orang yang selalu bersih dari kesalah.

Hamka seolah mengajak kepada pembaca untuk berbuat kebaikan dan amal shaleh agar kelak timbangan amal kebaikan lebih banyak dari pada amal buruk. Jika manusia berbuat kesalahan maka Allah tidak langsung menurunkan azab kepadanya niscaya akan hancurlah seluruh makhluk yang tidak bersalah. Akan tetapi Allah memberikan kesempatan bagi hamba-hambanya yang ingin bertaubat sampai datang suatu masa yang ditentukan yaitu kematian.¹⁰⁶ Pada ayat ini Hamka menjelaskan penafsirannya lebih ringkas dari lainnya walau demikian apa yang disampaikannya adalah sebuah poin penting untuk semua pembaca bahwa manusia yang melakukan kejahatan di dalam hati pasti masih memiliki niat untuk berbuat kebaikan dan

¹⁰⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, h. 3494

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 273

¹⁰⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, h. 3928

mengakui kesalahan yang diperbuatnya jika masih menggunakan akalinya untuk berfikir.

3. *Dābbah* dalam pengertian orang kafir

Q.S Al-Anfāl : 55

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman.”¹⁰⁷

Menurut Hamka maksud *dābbah* dalam ayat di atas adalah orang-orang kafir sebab mereka terus berada dalam kekufuran, tidak percaya dan mensyukuri akan besarnya nikmat Allah yang diberikan kepada manusia. Asbabun nuzul surah ini dilatar belakangi adanya suatu perjanjian perdamaian antara Rasulullah dengan orang-orang Yahudi dan Bani Quraizhah ketika berada di Madinah. Tetapi setelah membuat perjanjian mereka berkali-kali mengingkarinya. Perbuatan mereka inilah disebut sebagai kekufuran karena tidak percaya akan kerasulan yang dibawa Rasulullah meskipun mereka tau kebenarannya sehingga mereka dianggap sebagai sejahat-jahat binatang merangkak di muka bumi.

Jika mereka terus berada dalam kekufuran tersebut dan tidak mempergunakan dengan benar apa-apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya maka ia lebih hina dari binatang. Akan tetapi harapan keimanan dan pintu taubat masih terbuka lebar untuk mereka karena di dalam inti jiwa manusia masih terdapat keinginan untuk berbuat kebenaran hanya saja kekufuran mereka disebabkan oleh kerasnya hawa nafsu. Jadi menurut Hamka maksud *dābbah* dalam ayat ini ditujukan untuk orang-orang kafir.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 184

¹⁰⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, h. 2789

4. *Dābbah* dalam pengertian rayap

Q.S. As-Saba' : 14

فَلَمَّا فَضَّيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَاتِهِ فَلَمَّا حَرََّ تَبَيَّنَتْ
الْجِنَّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبِ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ

Artinya: “Maka ketika Kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.”¹⁰⁹

Dalam ayat di atas diceritakan bahwa tidak ada yang mengetahui kematian nabi Sulaiman sekalipun jin-jin yang berkerja keras siang malam di hadapannya karena tidak ada tanda-tanda kematian yang mereka lihat. Ia hanya menumpukkan siku pada tongkat yang dibawanya sehingga tetaplah tegak berdiri. Mereka baru mengetahui setelah tongkatnya patah digero-goti oleh rayap-rayap. Menurut Hamka kata *dābbah* dalam ayat di atas diartikan sebagai semut anai-anai atau disebut juga rayap. Di sini Hamka tidak menjelaskan secara jelas jenis rayap yang memakan tongkat Nabi Sulaiman akan tetapi rayap yang dimaksud adalah rayap pemakan kayu-kayuan sehingga pada penafsiran ini ia memfokuskan pada maksud ayat.

Rayap merupakan hewan menyukai makanan yang bersumber dari selulosa yaitu komponen utama dari dinding sel tumbuhan, dan bahan bangunan dasar bagi banyak tekstil termasuk kapas dan kertas, dan material dari tanaman lainnya. Pada rayap tanah lebih menyukai kayu yang berbahan lunak dari pada berbahan kering khususnya kayu yang telah didekomposisi secara persial dan telah melakukan proses penghancuran oleh aktivitas jamur. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa perkembangbiakan rayap terjadi pada kayu lapuk. Akan tetapi tidak semua kayu dapat dimakan oleh rayap ada beberapa jenis kayu yang tahan akan serangan rayap yaitu kayu yang mengandung zat-zat ekstraktif seperti kayu redwood, cypress, junipers. Jika

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 429

zat-zat ekstraktif tersebut larut pada berbagai jenis larutan kimia termasuknya air maka sifat keawetan kayu menjadi hilang. Besar kecilnya yang ditimbulkan rayap tergantung pada beberapa faktor yaitu jumlah rayap yang terlalu banyak, durasi makan, dan jenis rayap. Rayap yang memakan tongkat Nabi Sulaiman kemungkinan besar juga disebabkan dari salah satu faktor dari faktor-faktor tersebut.¹¹⁰

Menurut Hamka di dalam Al-Qur'an dan hadits tidak menjelaskan berapa lama ia di tahan oleh tongkatnya hanya saja terdapat hadits Rasulullah dari riwayat Abu Dawud yang menerangkan bahwa diharamkannya bumi memakan daging para Nabi sehingga inilah yang menjadikan mayat ia tetap utuh dan tidak membusuk. Hamka juga menjelaskan dengan keterangan lain yaitu menyebutkan tubuh-tubuh manusia dari zaman dahulu yang masih tetap awet dan adanya bukti beberapa barang bersejarah yang masih ada dan tersimpan sampai sekarang apalagi dengan perkembangan ilmu sains modern yang dapat mengawetkan segala sesuatu yang dapat rusak termasuknya tubuh manusia.¹¹¹

5. *Dābbah* dalam pengertian binatang yang keluar pada hari kiamat

Q.S An-Naml : 82

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

Artinya: “Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.”¹¹²

Dalam menjelaskan kata *Dābbah* pada ayat di atas ia merujuk pada penafsiran Ar-Razi yang menggambarkan tipologi *dābbah* yaitu memiliki panjang 60 hasta, tingginya sampai ke awan, berakaki empat, memiliki bulu panjang, berkepala banteng, bermata babi, bertelinga gajah, bertanduk rusa,

¹¹⁰Astuti Arif, *Rayap: Peran, Biologi, Pencegahan & pengendaliannya* (Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, 2020), h. 15

¹¹¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), h. 5833

¹¹² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 384

berdada singa, berwarna harimau, berkuku sapi betina, berekor domba, dan bertelapak unta. Binatang tersebut akan keluar secara berangsur-angsur selama tiga hari dan hanya keluar sepertiganya, ia akan keluar Masjidil Haram yaitu di antara bukit shafa yang akan bercakap-cakap dengan bahasa arab dan akan keluar tiga kali yaitu di sudut terjauh dari negeri Yaman, di kampung orang-orang Badwi, dan diantara rukun Yamami.

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya binatang tersebut akan keluar membawa tongkat Nabi Musa dan cincin Nabi Sulaiman. Setiap bertemu dengan orang beriman dicap putih seluruh wajahnya dengan tongkat Nabi Musa dan setiap bertemu dengan orang kafir dicap hitam seluruh wajahnya dengan cincin Nabi Sulaiman. Menurut Hamka bahwa cerita-cerita ganjil di atas tidak ditemukan di dalam kitab hadits sahih yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebagaimana Ar-Razi juga mengatakan diakhir penjelasannya bahwa gambaran-gambaran tersebut tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an dan tidak pula disebut dalam hadits shahih maka sedikitpun tidak boleh dijadikan sebagai pegangan.

Dalam hal ini Hamka lebih mendukung pendapat dari Al-Qasimi dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Mahasin at-Ta'wil* yang menurutnya sesuai dengan zaman sekarang. Al-Qasimi mengartikan makud *dābbah* memiliki dua macam pengertian yaitu: Pertama, kemenangan Nabi Muhammad dalam menghadapi orang-orang kafir. Mereka yang mendengar ayat-ayat Allah akan datang bukti kebenaran seruan yang dibawah oleh Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dan mereka juga akan menyaksikan kemenangan Nabi Mummad dan para pengikutnya yang kian bertambah dan akan mampu mengalahkan siapa saja yang memusuhi. Barisan umat Islam memenuhu lembah dan gurun beserta dan dengan bantuan tentara Allah mereka semua hancur sebagai balasan atas perbuatan mereka. Angkatan Agung dari umat Islam berkata kepada mereka jika terus menerus menentang maka akan merasakan siksa dan azab dari Allah SWT. Hal ini sebagai peringatan bagi mereka bahwa janji Allah itu benar yaitu hanya hamba-hamba-Nya yang diutus sajalah yang akan menang dan tentara-tentara Allah yang akan menaklukan.

Kedua, munculnya sejenis binatang yang akan muncul pada hari kiamat tanpa diketahui jenis dan bentuknya. Oleh karena itu sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa ketika hari akhir datang akan muncul binatang yang tidak dijumpai di bumi kemudian akan berkata kepada mereka yang tidak mengakui kebenaran dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Tidak menutup kemungkinan bahwa Allah bisa saja mendatangkan dengan jenis-jenis yang lain karena maksud *dābbah* dalam ayat diatas bukanlah seekor binatang akan tetapi sejenis binatang yang berbeda dengan binatang lainnya di bumi hanya Allah sajalah yang mengetahui akan kebenarannya. Menurut Al-Qasimi bahwa banyak hadits yang menjelaskan mengenai gambaran binatang tersebut akan tetapi tidak ada satupun yang dianggap sah.

Menurut Hamka hanya ada satu hadits yang setidaknya agak dapat dijadikan sebagai pegangan yaitu hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abdullah bin ‘Amer :

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحَىٰ وَإِيَهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَا حَبَّتِهَا فَالْأُخْرَىٰ عَلَىٰ إِثْرِهَا قَرِيْبًا (رواه مسلم)

Artinya: “Tanda-tanda hari kiamat yang dahulu sekali akan keluar ialah terbitnya matahari dari sebelah Baratnya, dan keluarga binatang itu atas manusia di tengah hari. Dan yang mana saja pun yang terkemudian dari yang satu, namun jaraknya di antara keduanya adalah berdekatan.” (H.R. Bukhari)

Hadits tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya di mana artinya tidak jauh berbeda dengan apa yang ada di dalam Al-Qur’an. Namun dalam hadits lain yang menyebutkan ciri-ciri fisik, ukuran, tempat keluar binatang tersebut tidak disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadits shahih.

Dalam pandangan Hamka adanya gambaran atau cerita ganjil tentang *dābbah* digambarkan sebagai gambaran fiktif yang disamakan dengan film-film Amerika yang menceritakan efek negatif dalam penggunaan energi nuklir yang berlebih sehingga membangkitkan binatang-binatang purbakala yang telah lama tersembunyi di dalam perut bumi dan pada film lain yang

menggambarkan semut Marabunta atau berbagai jenis virus yang menjadi senjata alat biologis.

Meskipun Hamka tidak menerima jenis penafsiran fiktif ilmiah yang menggambarkan *dābbah*, namun seolah uraian yang dipaparkan Hamka mencoba merangkai pesan yang dimaksud dalam ayat bahwa seperti apapun bentuknya karena tidak ada hadits sahih yang menjelaskannya kelak binatang tersebut akan keluar menjelang hari kiamat yang akan bercakap-cakap dan memberi peringatan kepada manusia. Menurut Hamka, gambaran-gambaran yang bersifat futuristik yang jelaskan oleh beberapa mufasir kemungkinan dapat terjadi kebenarannya sebagaimana gambaran futuistik pada gambaran fiktif ilmiah yang cenderung memberikan gambaran yang sama.¹¹³

6. *Dābbah* dalam pengertian binatang dan manusia

Q.S. An-Nūr : 45;

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹¹⁴

Menurut Hamka pada ayat di atas Allah menyatakan bahwasanya semua binatang yang melata di jagat raya ini asal mulanya dari air. Dari air itu tercipta binatang melata yang dalam bahasa Arab disebut *dābbat* arti asalnya yaitu merangkat dengan perutnya. Hamka mencontohkannya dengan ular dan serangga halus-halus. Selain itu ada binatang yang berjalan dengan dua kaki seperti manusia, jenis burung-burung dan ada juga binatang yang

¹¹³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), h. 5275

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 356

berjalan dengan empat kaki seperti binatang-binatang yang berada di lingkungan sekitar yang dapat di lihat dengan panca indra.

Dalam memahami ayat ini Hamka merujuk beberapa teori yang menjelaskan ilmu kehidupan. Hamka mengakui bahwasanya ayat ini dapat dipahami setelah memahami ilmu kehidupan yang bertalian dengan Teori Evolusi yang dikemukakan Darwin dan beberapa sarjana lain. walaupun terdapat beberapa teori yang berbeda sebagaimana teori para ahli setelah mengadakan penelitian bahwa awal kehidupan dimulai dari air sedangkan dalam ilmu alam modern bahwa awal mula dari kehidupan adalah laut. Dalam hal ini adanya perbedaan hasil penyelidikan para ahli tidak lah perlu diperdebatkan karena kebenaran adalah relativ tidak suatu kemutlakan.

Manusia yang memahami sesuatu dengan hanya ilmu pengetahuan semata tanpa mengkaitkan dengan ayat-ayat Allah maka ganjillah pemahaman manusia tersebut, karena segala sesuatu yang ada di langit dan bumi berjalan atas kuasa Allah sebagai zat yang Maha Mengatur. Dalam pandangan tersebut nampaknya Hamka menjelaskan bahwa memahami ilmu-ilmu alam tanpa di sertai dengan ilmu-ilmu agama maka pemahaman seseorang tidak akan menjadi sempurna.

Jauh sebelum adanya teori kehidupan yang dikemukakan oleh Charles Darwin, sarjana muslim seperti Ibnu Maskawaihi telah melakukan penyelidikan bahwa permulaan adanya kehidupan adalah lumut. Kemudian lumut berevolusi menjadi tumbuhan-tumbuhan, dari tumbuh-tumbuhan berevolusi menjadi batu karang dan siput, kemudian menjadi ikan. Pada evolusi ikan terus berubah menjadi binatang dan mengalami perkembangan serta kemajuan menjadi kera dan inilah menjadi awal permulaan kehidupan manusia yaitu yang terjadi pada bangsa Zanzi (suku liar di Afrika).¹¹⁵ Menurut Hamka bahwa tingkatan-tingkatan dari terjadinya evolusi tersebut sejatinya berasal dari satu sumber yaitu kudrat ilahi artinya bahwa Allah yang menguasai segala sesuatu di bumi tanpa terkecuali. Dengan demikian setelah

¹¹⁵Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h. 4953

melihat adanya revolusi dari para ahli dapat di ketahui dari jenis air ataupun lumut maka nantinya akan berevolusi menjadi binatang melata baik yang merangkak, berjalan dengan dua kaki, dan berjalan dengan empat kaki sebagaimana dalam penjeasan Hamka bahwa binatang tersebut disebut sebagai *dābbah*.

Q.S As-Syūrā : 29

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ

Artinya: “Di di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata Yang Dia sebar pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila Dia kehendaki.”¹¹⁶

Menurut Hamka *dābbah* dalam ayat di atas adalah binatang dan manusia. Hamka menjelaskan bahwa makhluk melata tidak hanya hidup di bumi akan tetapi juga ada di planet-planet lain yang ada luar angkasa. Adanya anggapan bahwa teori lama yang mengatakan tidak ada kehidupan selain di bumi menjadi sunyi karena muncul teori baru seiring berkembangnya waktu di mana para ilmuan telah melakukan penyelidikan bahwa ditemukannya tanda-tanda kehidupan di planet Mars dan planet-planet sekitarnya. Dari teori tersebut dunia perfileman kemudian membuat gambaran dalam sebuah film fiksi ilmiah yang berjudul Flash Gordon yaitu sebuah film yang menceritakan kunjungan Flash Gordon ke planet Mongo.

Pendapat lain juga mengatakan terdapat makhluk insani di planet lain yang mana memiliki bentuk tubuh sesuai iklim tempat hidupnya. Sebagaimana kehidupan di bumi yang memiliki tempat hidup berberbeda-beda, seperti burung yang terbang ke udara, ikan yang berenang di laut, dan manusia yang hidup di darat.¹¹⁷

Planet Mars adalah salah satu planet yang mirip dengan bumi dan lebih bersahabat bagi kehidupan sehingga tidak heran jika ada kehidupan di planet

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 486

¹¹⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), h. 6514

tersebut seperti halnya di bumi. Menurut para ahli eksobiologi terdapat kehidupan di planet Mars yang didasarkan pada beberapa argumen yaitu :

- a. Tersedia jumlah air, oksigen, nitrogen yang cukup dalam membantu kehidupan organisme yang kuat seperti bakteri dan lumut.
- b. Terdapat lapisan air yang tetap membeku di bawah permukaan tanah dan dari waktu ke waktu akan meleleh dan mencair yang nantinya air tersebut menjadi penyebab adanya kehidupan
- c. Rintangan fisik yang mudah menghadang radiasi ultraviolet
- d. Di dalam atmosfer mungkin saja nitrogen terbentuk dalam jumlah yang sedikit
- e. Setelah dilakukan uji coba laboratorium yang berusaha membuat tiruan lingkungan di planet Mars menunjukkan bahwa organisme dan tanaman dari kelas tinggi masih bertahan hidup di dalamnya.

Para ilmuan-ilmuan telah menemukan penemuan-penemuan dari hasil penyelidikannya. Salah satunya NASA (Badan Antariksa Aamerika Serikat) mengungkapkan bahwa terdapat kehidupan mikrokopis di planet Mars. Wahana *Mars Reconnaissance Orbiter* (MRO) yang sekarang masih mengorbit planet Mars mengambil gambar aliran aluvial yang terbentuk oleh alir pada sekian tahun lamanya yang berada didekat kawah Mojave di ekuator Mars dengan kamera HiRISE (*High Resolution Imeing Science Experiment*). Bukti tersebut dikuatkan dengan adanya penemuan robot penjelajah Mars milik NASA yang bernama Curiosity. Dari hasil kerja Curiosity ditemukan batuan/kerikil yang menempel pada bebatuan konglomerat dari hasil aliran air. Adanya kerikil tersebut dapat diperkirakan terbawa oleh aliran air yang memiliki kecepatan sekitar 1 meter per detik dan memiliki variasi kedalaman yaitu dari semata kaki hingga sepinggang orang dewasa.¹¹⁸

Dengan demikian Hamka ingin menunjukkan maksud dari ayat atas bahwa kehidupan tidak hanya ada di bumi saja tetapi juga terdapat kehidupan di langit tepatnya di planet-planet lain yang mungkin makhluk-makhluknya

¹¹⁸ Ikhtirozun Ni'am, *Arah kiblat di palnet Mars*, Al-Marshad ; Jurnal Astronomi Islam dan ilmu-ilmu Berkaitan, Vol. 2, No. 1, 2016, h. 15

berbeda dengan makhluk bumi. Jagat raya ini terdiri dari banyak planet-planet yang saling bekerja pada porosnya salah satunya adalah bumi sebagai planet terkecil dibanding planet-planet lainnya bagaikan segenggam biji kacang hijau yang disebar pada tanah dan bumi adalah salah satu biji di antara banyaknya biji yang disebar tersebut.

Q.S Hūd : 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”.¹¹⁹

Menurut Hamka kalimat *Dābbatin* diartikan melata yaitu segala yang berjalan, merangkak, merayap, menjalar. Di sini ia memaknai *dābbah* dengan melihat makna asli dari kata tersebut sehingga mencakup manusia, binatang berkaki empat maupun banyak, sampai pada burung-burung diudara dan ikan-ikan di laut. Allah telah menyediakan rizki pada setiap makhluk yang hidup di bumi baik yang hidup di udara, di darat, maupun di laut semua telah tersedia makanan yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Hamka mencontohkan hal tersebut pada jenis burung-burung yang telah disediakan buah-buahan kayu yang dekat dengan tempat tinggalnya, tanpa disadari burung tersebut mengeluarkan kotoran yang tersimpan biji yang dimakannya di tempat yang kurang subur. Biji tersebut kemudian jatuh ke tanah dan tumbuh kembali menjadi pepohonan dengan bantuan cacing yang dapat menyuburkan tanah. Hamka mencontohkan biji tersebut adalah biji jambu perawas, hal ini membuktikan bahwa ia dalam menjelaskan suatu ayat tidak jarang menggunakan bahasa-bahasa Minang.

¹¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 222

Jenis ikan-ikan di laut pun juga mendapat jaminan rizki seperti ikan yang bertelur. Tetapi tidak semua telur-telur ikan yang dikandungnya akan menetas tetapi hanya sebagian saja dan telur-telur yang tidak menetas menjadi santapan bagi lainnya. Contoh lain, yaitu kerang yang hidup di laut hanya saja tidak memiliki sirip untuk berenang seperti halnya ikan pada umumnya sehingga hanya dapat diam di tempat. Allah memberikan keistimewaan padanya yang berupa kekuatan listrik pada tubuhnya yang dapat melekat ikan-ikan yang mendekatinya. Masih banyak keajaiban-keajaiban lain yang terjadi di bumi ini yang patut untuk ditafakurkan.

Allah telah mengetahui dimana tempat menetapnya *Dābbatain*. Pada tumbuhan telah disediakan tempat tumbuh dan berbuah seperti halnya tumbuhnya korma (padang pasir) atau kelapa (udara agak panas), tumbunya durian dan jenis buah-buahan lainnya. Untuk manusia Allah mengetahui dimana mereka menetap. Dalam hal ini, menetapnya mereka menurut Hamka dapat di ketahu dengan adanya alamat tempat tinggal yaitu adanya kartu tanda penduduk yang telah diatur oleh penguasa sekitar.¹²⁰

7. *Dābbah* dalam pengertian Binatang

Q.S An-Nahl : 49

وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ

Artinya: “Dan segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa) dan (juga) para malaikat, dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.”¹²¹

Dābbah menurut Hamka pada ayat di atas diartikan segala yang melata di bumi. Jadi yang dimaksud melata adalah segala jenis binatang yang berjalan dengan dua kaki, empat kaki, banyak kaki semua sujud dan tunduk kepada Allah yaitu tidak membantah ketentuan yang telah Allah tetapkan kepadanya. Di dalam ayat disebutkan malaikat bukanlah disebut *dābbah*

¹²⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, h. 3434

¹²¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 272

karena selain penyebutannya sendiri ia juga termasuk makhluk Allah yang tidak menyombong diri yang menyombongkan diri adalah para manusia yang hina dan jin dan iblis akan tetapi tidak semua manusia di dunia ini hina, mereka hanya sedikit dari manusia-manusia yang tunduk pada Allah. Menurut az-Zajaj bahwa yang dimaksud dengan sujud adalah sujudnya tubuh yaitu patuhnya tubuh sesuai dengan apa yang telah dikendaki oleh Allah. Sebagaimana sujudnya manusia yang memiliki cara sujud tersendiri sesuai dengan kemampuan mereka baik ketika sehat maupun sakit. Seperti tubuh manusia yang masih berada dalam kandungan, sampai proses kelahirannya di dunia, berkembang menjadi dewasa, bahkan sampai usianya menjadi tua hingga mengalami penyakit-penyakit yang umumnya dialami ketika menjelang tua maka semua organ tubuh tersebut akan tunduk kepada peraturan Allah.¹²²

Q.S. Al-An'ām 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتَالِكُمْ بِمَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: "Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan."¹²³

Dalam ayat di atas, Hamka mengartikan *dābbatin* adalah binatang. Asal arti dari kalimat ini adalah merangkak, menjalar, dan melangkah. Jadi segala yang merangkak, menjalar, melangkah dengan dua kaki atau lebih maka dinamakan sebagai *dābbatin*. Disebut juga kata *thair* yang artinya segala jenis yang terbang dengan kedua sayapnya, Hamka tidak memasukkan golongan tersebut ke dalam *dābbah* karena selain penyebutannya yang secara terpisah juga karena mereka memiliki kehidupan di udara. Persamaan di antara keduanya bahwa mereka adalah makhluk yang berumat-umat seperti halnya

¹²² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, h. 3921

¹²³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 132

manusia tidak terkecuali bagi kehidupan di laut walaupun tidak disebut ikan dalam ayat mereka juga termasuk di dalamnya karena sejatinya mereka mempunyai redai yaitu insang yang digunakan untuk terbang didalam air, selain itu terdapat juga binatang belata dan merangkak di laut yang paling dasar. Mereka itu semua adalah berumat-umat seperti halnya manusia.

Hamka menjelaskan secara jelas maksud dari binatang yang berumat-umat yaitu mereka yang berkelompok-kelompok dari berbagai jenis binatang dan berbagai jenis yang bersayap. Setiap satu jenis binatang terbagi menjadi berbagai macam apalagi jenis binatang lain yang dapat diklasifikasikan secara detail dalam ilmu sains. Seperti halnya binatang berkaki empat Hamka mengelompokkan menjadi binatang jinak dan binatang buas. Ada juga kelompok binatang yang hidup dengan berkoloni selain itu dikenal juga bangsa jenis semut atau yang paling terkenal yaitu semut Marabunta yang sangat ganas.

Adanya keistimewaan kehidupan pada binatang-binatang telah membangkitkan minat para ahli terdahulu untuk menumpahkan perhatiannya pada kehidupan binatang dengan membuat cerita-cerita tentang kehidupan binatang seperti yang telah dilakukan oleh seorang tokoh filsuf India bernama Baidaba mengarang sebuah cerita yaitu Panca Tantra disebut juga Panja Tanderan atau lebih populer dikenal dengan Hikayat Kalilah dan Daminah yang berisi pengajaran manusia bagaimana mengatur siasat dan hidup dengan memakai percakapan binatang-binatang. Sebelum adanya tulisan tersebut secara tidak sadar telah lebih awal dijelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa pada zaman Nabi Sulaiman Allah telah memberikannya mukjizat yang dapat bercakap-cakap dengan binatang-binatang. Sampai pada zaman sekarang pun para ahli di zaman sekarang seperti Rudyard Kipling dengan karyanya berjudul Mongli Anak Rimba yang menceritakan kehidupan binatang di negara India sampai pada zaman sekarang minat manusia mulai muncul sehingga timbulah inisiatif untuk membuat kebun binatang dengan tujuan

agar mudah memperhatikan kehidupan mereka dalam jarak yang dekat.¹²⁴ Adanya beberapa perhatian yang ditujukan kepada binatang menjadi salah satu bukti bahwa mereka memikirkan akan adanya kekuasaan Allah yaitu penciptaan binatang.

Di jelaskan di dalam hadits-hadits Rasulullah bahwa binatang juga berumat-umat seperti manusia. diantaranya terdapat hadits yang menceritakan salah seorang Rasul Allah yang digigit semut dan kemudian membakar sarang semut tersebut maka dari peristiwa itu turunlah wahyu dari Allah yang berisi teguran kepada Rasul tersebut. Hadits Sahih lain yang dirawikan oleh an-Nasa'i dan al-Hakim yang menjelaskan bahwa orang yang memanah burung kecil tanpa adanya tujuan yang benar hingga burung itu mati maka kelak pada hari kiamat akan mendapat tuntutan dari Allah. Hadits sahih yang dirawikan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Hibban yang menjelaskan bahwa dalam menyembelih binatang hendaknya dengan sembelihan yang baik sehingga tidak binatang tidak tersiksa.

Di jelaskan pula dalam hadits sahih yang berisi pujian bahwa akan diampuni dosa untuk orang yang mengambilkan air untuk anjing yang kehausan dengan sepatunya sendiri, dan di cela bagi orang yang memelihara unta yang telah berjasa kemudian berniat untuk menyembelihnya hanya karena unta tersebut sudah tua sehingga larilah unta tersebut kepada Rasulullah. Dan masih banyak hadits-hadits lain yang menjelaskan tentang cara memperlakukan binatang dengan baik¹²⁵.

Q.S Al-Jāsiyat : 4

وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: “Dan pada penciptakan dirimu dan pada makhluk bergerak yang bernyawa yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) untuk kaum yang meyakini.”¹²⁶

¹²⁴Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), h. 2014

¹²⁵ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' VII* (Jakarta : PT Pustaka Panjimas, 1983), h. 187

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 499

Menurut Hamka makna *dābbah* pada ayat di atas diartikan sebagai binatang. Di dalam ayat tersebut Hamka menjelaskan kejadian pada manusia dan kejadian pada segala jenis binatang. Penyebutan manusia dan binatang melata disebut secara terpisah sehingga jelaslah apa yang dikatakan Hamka bahwa makna *dābbah* pada ayat tersebut hanya khusus untuk jenis binatang dan manusia tidak termasuk di dalamnya.

Dalam pandangan Hamka adanya perintah sepadan untuk memperhatikan kejadian manusia dengan kejadian binatang agar dapat di bandingkan dan di nilai perbedaan yang ada pada manusia dan binatang termasuk di dalamnya perangai, insting, akal, pikiran, naluri, keinginan, khayalan, dan sebagainya. Setiap masing-masing binatang memiliki keistimewaan tersendiri yang dapat dijadikan sebagai perbandingan terhadap manusia.

Hamka menyebutkan beberapa macam binatang dan mengajak pembaca untuk memikirkan keajaiban yang terjadi pada binatang-binatang yaitu di antaranya lebah yang mempunyai keteraturan dalam berorganisasi, semut yang memiliki kerapian dalam berjalan, singa yang gagah perkasa sebagai raja rimba, harimau yang memiliki sifat berani dalam melawan mangsa-mangsanya, tikus yang memiliki sifat perusak, babi yang menyukai tempat atau sesuatu yang kotor, kera yang memiliki sifat kesopanan terhadap yang lebih tua, laba-laba yang memiliki rumah yang rapuh akan tetapi dapat menjaring mangsa-mangsanya yang berukuran kecil, anjing yang memiliki sifat rakus dan tamak, kucing yang tidak takut akan mencuri, kuda yang memiliki sifat setia kepada pemiliknya, lalat dan nyamuk betapa bahayanya bagi kehidupan manusia akibat penyakit yang dibawanya, dan masih banyak lagi binatang-binatang lainnya. Adanya kejadian-kejadian tersebut adalah sebagai tanda-tanda bagi manusia yang yakin akan kekuasaan Allah SWT¹²⁷.

¹²⁷Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6603

Q. S al-Fātir 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ عَفُورٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.”¹²⁸

Menurut Hamka pada ayat di atas *dābbah* adalah binatang. Binatang yang dimaksud adalah segala yang berjalan dengan empat kaki, enam kaki, atau berpuluh-puluh kaki kecuali pada jenis binatang ternak tidak disebut sebagai *dābbah* sebagaimana dalam ayat di atas. Hal itu karena hewan ternak disebut dalam ayat secara terpisah dengan *dābbah* begitupun dengan manusia dan semuanya termasuk tiga kelompok makhluk bernyawa di bumi.

Menurut Hamka manusia terbagi menjadi berbagai macam warna, bangsa dan bahasa di berbagai benua seperti Eropa, Amerika, Afrika, Australia, Asia. Dari benua tersebut terbagi lagi menjadi berbagai macam bangsa-bangsa, suku atau ras, dan perbedaan warna kulit. Orang yang berkulit putih adalah sebutan untuk bangsa-bangsa yang tinggal di benua Eropa, orang yang berkulit hitam sebutan untuk orang-orang tinggal di benua Afrika, orang berkulit merah adalah sebutan bagi penduduk Indian yang tinggal di Amerika, orang yang berkulit kuning, sawo matang sebutan untuk bangsa-bnagsa yang tinggal di Asia. Pada menafsirkan binatang melata Hamka tidak menjelaskannya secara detail. Anggapan penulis bahwa Hamka menafsirkan kata *dābbah* pada ayat tersebut seperti halnya pada ayat lainnya yang mengkhususkan makna *dābbah* untuk binatang.

Walaupun di atas telah disebut bahwa *dābbah* adalah segala jenis binatang yang berkaki empat namun tidak termasuk binatang ternak karena

¹²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 437

penyebutannya secara sendiri dengan *dābbah* sebagaimana tertulis di dalam ayat. Dan pada hewan ternak pula disebut memiliki berbagai macam warna baik warna macamnya ataupun warna jenisnya. Nampaknya Hamka menjelaskan berbagai warna tersebut pada berbagai macam dan jenis pisang yang ada di Indonesia dan warna-warna pada keindahan di alam serta warna-warna binatang lainnya sebagai keajaiban akan kekayaan Allah yang menciptakan segala sesuatu di langit dan bumi.¹²⁹

Q.S Luqmān : 10

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَالْفِئَافِ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِي أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya: “Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.”¹³⁰

Menurut Hamka makna *dābbah* pada ayat di atas sama halnya pada surah al An’ām : 38 bahwa *dābbah* diartikan sebagai binatang.¹³¹ Hal tersebut karena Hamka hanya menjelaskan secara ringkas penafsirannya terhadap kata *dābbah* dalam ayat tersebut seperti penjelasannya yang ingin menunjukkan berbagai cara binatang berjalan salah satunya dengan cara menjalar yaitu ulat sipisan yang hidup di Indonesia. Setelah melihat penafsiran singkat tersebut ternyata tidak terjadi pada satu ayat saja namun juga terjadi pada beberapa ayat lain. Pandangan penulis mungkin penafsiran secara singkat dimaksudkan untuk memperjelas dari makna-makna yang bersifat umum atau memang sudah jelas maksud dari ayat sehingga tidak memerlukan penjelasan secara rinci. Dengan demikian penafsiran yang ringkas dapat dicari rujukannya

¹²⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, h. 5929

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 411

¹³¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h. 5562

dalam ayat-ayat lain yang satu tema pembahasan bisa saja penafsiran satu ayat diperjelas di dalam ayat lainnya.

Q.S Fātir : 45

وَأَلُو يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ
فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا

Artinya: “Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.”¹³²

Menurut Hamka *dābbah* pada ayat di atas artinya sama hal nya seperti pada surah Al-Fātir ayat 28 yaitu *dābbah* yang bermakna binatang. Perbedaannya terletak pada konteks ayat yaitu akibat dari kesalahan manusia yang tidak mendapat hukuman secara langsung dari Allah karena niscaya hukuman langsung diturunkan kepada mereka maka binatang-binatang di muka bumi pun akan musnah bersamanya.¹³³ Hamka juga tidak menjelaskan secara detail maksud *dābbah* dalam ayat di atas akan tetapi hanya mengartikannya sebagai binatang melata tanpa penjelasan lainnya.

Penafsiran yang singkat seakan membuat pembaca hanya memahami maksud ayat saja tanpa sesuatu yang berkaitan dengannya untuk itu pada ayat di atas Hamka sedikitpun tidak menoleh pada sahsn modern namun hanya sekilas mengenai sifat yang dimiliki manusia yaitu akibat dari perbuatan mereka binatang-binatang lainnya yang tidak bersalah di bumi juga mendapat imbasnya. Dengan demikian *dābbah* bermakna khusus untuk berbagai jenis binatang yang tinggal di bumi.

¹³² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 440

¹³³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, h. 5958

Q.S. Al-Hajj : 18

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ
وَالشَّجَرُ وَالذَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُّكْرِمٍ إِنَّ
اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Artinya: “Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, binatang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab. Barangsiapa dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki.”¹³⁴

Pada kalimat pertanyaan semua pengguna langit dan bumi memakai kalimat *man* yang berarti siapa. Menurut Hamka biasanya kata tersebut dipakai untuk manusia, malaikat, jin, dan iblis bukan yang lainnya akan tetapi untuk jenis binatang, ikan, dan burung memakai kata *apa*. Dari ayat tersebut, ada orang yang menggunakan ayat ini sebagai alasan bahwa di langit atau binatang-binatang terdapat makhluk yang menyerupai manusia. Namun yang menjadi tujuan utama dari ayat ini bukanlah untuk menunjukkan adanya makhluk yang menyerupai manusia di planet lain, tetapi untuk mengingatkan manusia bahwa semua makhluk yang ada di langit dan bumi sujud dan tunduk pada Allah. Salah satu makhluk yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah *dābbah*, menurut Hamka kata tersebut diartikan sebagai semua binatang yang melata dan merangkak di bumi.

Hamka menyebutkan segala jenis binatang yang tunduk dan patuh atas kehendak Allah dengan berbagai keajaiban yang dimilikinya. Seperti contoh

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 334

pada lebah yang bergotong-royong membuat sarang di perbukitan atau di tempat tinggi lainnya. Segerombolan semut yang membuat lobang-lobang untuk tempat tinggal. Pada penguin kutub bergerombolan menuju pinggir dataran salju kemudian beberapa di antaranya melompat ke laut dan di sambar oleh ikan-ikan. Dari kejadian tersebut maka penguin yang ada di pinggir dataran salju mengetahui bahwa salju di laut sudah mencair karena ikan-ikan telah berdatangan.

Keistimewaan lain juga dimiliki oleh binatang lawah yaitu ketika si betina telah mengeluarkan telur putih ia akan mengerami telurnya dengan bertengger di atas punggung si jantan kemudian menghisap tubuh si jantan sampai telur menetas dan setelah itu turunkan si induk dari punggung si jantan yang sudah mati karena telah rela mengorbankan dirinya demi menetasnya telur si lawah betina. Selain itu masih banyak keajaiban-keajaiban pada binatang lainnya yang patuh dan tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan Allah Swt.¹³⁵

Dengan demikian, beberapa contoh binatang-binatang yang disebutkan Hamka membuktikan bahwa mereka sejatinya tunduk atas ketentuan Allah dengan berbagai cara masing-masing sebagaimana yang di maksud dalam ayat bahwa tidak hanya manusia saja yang sujud dan patuh tetapi juga binatang. Bahkan banyak di antara manusia sebagai makhluk berfikir yang berpaling dari bersujud kepada Allah karena mereka hanya menuruti hawa nafsu belaka.

Q.S Al-Ankabūt : 60

وَكَايِن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رَزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”¹³⁶

¹³⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), h. 4680

¹³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 403

Dābbah menurut Hamka dalam ayat di atas diartikan sama halnya apa yang dimaksud dalam surah Al-An'ām : 38 yaitu binatang. Maksud dari binatang adalah yang menjalar baik dengan dua kaki, empat kaki, maupun berpuluh-puluh kaki. Pada bagian ini Hamka menyebutkan nama-nama binatang yang dijamin rizkinya dan segala jenis binatang yang berjalan ke mana pun arahnya tidak akan membawa persediaan makanan karena Allah telah menjamin rizki pada setiap binatang selama nyawa masih melekat di dalam tubuhnya.¹³⁷

Hamka seakan memberikan keistimewaan rizki yang diberikan kepada manusia bahwa Allah telah memberikan rizki berupa iman yang akan menjadi modal utama dalam menempuh kehidupan. Adanya keimanan akan membuat seseorang menjadi berjiwa besar, memiliki keyakinan penuh. Sebagaimana Hamka menyebutkan salah seorang tokoh dari kalangan muhajirin yaitu Abdurrahman bin 'Auf yang dipersaudarakan Rasulullah dengan kalangan ansor yaitu Sa'ad bin Rabi'. Ketika Sa'ad bin Rabi' menawari saudaranya tersebut dengan harta kekayaan ia tidak mau menerimanya dan hanya ingin satu permintaan agar ditunjukkan arah pasar di Madinah untuk melakukan perdagangan dengan kecerdikannya sendiri.

Berikut tabel pengertian kata *dābbah* menurut Hamka.

No.	Makna perspektif Hamka	Ayat
1	<i>Dābbah</i> dalam pengertian makhluk hidup	- Q.S. Al-Baqarah : 164
2	<i>Dābbah</i> dalam pengertian manusia	- Q.S. Al-Anfāl : 22 - Q.S. An-Nahl : 61 - Q.S. Hūd : 56
3	<i>Dābbah</i> dalam pengertian orang kafir	- Q.S. Al-Anfāl : 55
4	<i>Dābbah</i> dalam pengertian Rayap	- Q.S. As-Saba' : 14
5	<i>Dābbah</i> dalam pengertian binatang yang keluar pada hari kiamat	- Q.S. An-Naml : 82

¹³⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h. 5460

6	<i>Dābbah</i> dalam pengertian binatang dan manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Q.S. An-Nūr : 45 - Q.S. As-Syūrā : 29 - Q.S. Hūd : 6
7	<i>Dābbah</i> dalam pengertian binatang	<ul style="list-style-type: none"> - Q.S. An-Nahl : 49 - Q.S. Al-An'ām : 38 - Q.S. Al-Jāsiyat : 4 - Q.S. Al-Fātir : 45 - Q.S. Al-Luqmān : 10 - Q.S. Al-Ankabūt : 60 - Q.S. Al-Hajj : 18 - Q.S. Al-Fātir : 28

BAB IV
RELAVANSI PENAFSIRAN *DĀBBĀH* MENURUT HAMKA DENGAN
TEORI SAINS MODERN

A. Bentuk penafsiran Hamka terhadap kata *Dābbah*

Menurut Hamka penafsiran kata *dābbah* memiliki tujuh macam pengertian sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, pada pembahasan ini penulis akan menganalisis makna *dābbah* menurut beberapa mufasir dan membandingkannya dengan makna *dābbah* menurut Hamka yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. *Dābbah* dalam pengertian makhluk hidup

Menurut Al-Maraghi bahwa pada Q.S. Al-Baqarah ayat 164 makna *dābbah* adalah khusus untuk binatang.¹³⁸ Padahal binatang di permukaan bumi ini sangat banyak jumlahnya bahkan dari hewan terkecil sampai terbesar dan semuanya memiliki perbedaan masing-masing. Seperti halnya hewan yang memiliki habitat kehidupan yang berbeda baik di perairan, darat, maupun di udara tentunya juga berbeda cara makannya terlebih terdapat binatang yang terkadang tidak kasat mata karena bentuknya yang kecil dan semua itu merupakan segala jenis binatang yang diciptakan Allah di muka bumi ini.

Sedangkan Quraish Shihab mengatakan bahwa maksud dari *dābbah* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 164 adalah binatang berakal yaitu manusia maupun binatang tidak berakal lainnya yang diciptakan Allah Swt di bumi ini.¹³⁹ Aristoteles berpendapat bahwa manusia adalah hewan berfikir. Di sisi lain menurut Thomas Hobbes manusia sebagai homo homini lupus atau manusia serigala bagi sesama manusia dan pendapatnya yang lain bahwa manusia adalah memerangi semua lawan.¹⁴⁰ Di sini pendapat Quraish Shihab sesuai apa yang disampaikan para akhi filosof tersebut bahwa manusia adalah binatang yang berfikir. Adapun binatang yang tidak berfikir

¹³⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 2, h. 60

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, h. 448

¹⁴⁰ Eka Kurniawati, Nurhasanah Bakhtiar, *Manusia menurut kosep Al-Qur'an dan Sains*, JNSI: Journal of Natural Science and Integration, Vol. 1, No. 1, 2018, h. 80

adalah binatang-binatang lain selain manusia yang ada di bumi mencakup juga binatang darat, laut, dan udara.

Dari penafsiran kedua mufasir di atas Hamka mengartikan bahwa makna *dābbah* adalah sebagai makhluk hidup. Di bumi makhluk hidup tidak hanya manusia dan hewan akan tetapi tumbuh-tumbuhan dalam ilmu sains juga termasuk makhluk hidup karena tumbuh dan berkembangbiak seperti halnya manusia. Hamka memasukkan tumbuhan sebagai golongan dari makhluk hidup karena juga diciptakan dengan air. Adanya air akan menghidupkan segala jenis tumbuhan dan tumbuhan sebagai sumber makanan bagi binatang sehingga terciptalah binatang. Setelah tumbuhan dan binatang hidup di bumi kemudian terciptalah manusia yang sudah disiapkan sumber makanannya yaitu dari hewan dan tumbuhan. Dengan demikian ketiganya saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Dari penafsiran Hamka tersebut sangatlah jelas penafsiran Hamka lebih spesifik karena ia memasukkan tumbuhan sebagai makhluk hidup yang ada di bumi.

2. *Dābbah* dalam pengertian manusia

Menurut Ibnu Katsir makna *dābbah* dalam Q.S. Al-Anfāl : 22 adalah orang-orang munafik.¹⁴¹ Sifat orang munafik juga disinggung di dalam hadits bahwa mereka memiliki 3 ciri-ciri yang menjadikannya dicap sebagai orang munafik yaitu apabila berkata berdusta, apabila berjanji mengkhianati, dan apabila dipercaya berkhianat. Apabila manusia memiliki sifat-sifat tersebut maka ia termasuk golongan orang-orang munafik. Pada ayat lain Ibnu Katsir memaknai *dābbah* pada Q.S. An-Nahl : 61 semua makhluk yang terdapat di bumi.¹⁴² Pemaknaan tersebut terlihat masih bersifat umum bisa saja mencakup manusia, tumbuhan, binatang, jin, dan makhluk lainnya yang bersifat ghaib. Selain itu pada Q.S. Hūd : 6 yang mengutip dari Al-Walid bin Muslim bahwa Allah menarik ubun-ubun

¹⁴¹ ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 9-13, h. 33

¹⁴² ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 13-16, h. 198

hamba-hambanya kemudian menuntun orang mukmin yang menjadikan Allah lebih sayang kepadanya dari pada seorang ayah terhadap anaknya.

Quraish Shihab mengatakan makna *dābbah* dalam Q. S. Al-Anfāl : 22 adalah manusia yang mendengar tuntunan agama tetapi tidak mengamalkannya.¹⁴³ Apa yang dimaksud Quraish Shihab bahwa mereka seolah mendengar tidak melakukan apa yang telah didengarnya sama saja hati mereka tertutup dan mereka juga tidak menggunakan akalanya jikalau mereka menggunakan akalanya untuk berfikir maka mereka akan melakukan segera apa yang telah didengarnya tanpa harus berfikir kembali jika yang didengarnya adalah perkataan baik. Dalam memahami Q.S. An-Nahl : 61 Quraish Shihab memaknai *dābbah* sebagai binatang dan segala yang terdapat di bumi.¹⁴⁴ Penjelasan tersebut juga masih bersifat umum yaitu binatang meliputi segala macam binatang baik binatang yang hidup di air, di darat, maupun di udara dan segala yang terdapat di bumi yaitu makhluk-makhluk lain selain binatang termasuknya kita sebagai manusia. dalam Q.S. Hūd : 6 Menurut Quraish Shihab makna *dābbah* adalah binatang melata berukuran kecil atau besar termasuk manusia.¹⁴⁵ Ia menafsirkan bahwa *dābbah* tidak hanya binatang akan tetapi juga manusia. Dalam hal ini menurut penulis ia menafsirkan ayat tersebut memiliki dua pengertian yaitu *dābbah* diartikan sebagai binatang dan juga *dābbah* diartikan sebagai manusia.

Dalam memahami ketiga ayat tersebut Hamka memaknai *dābbah* dalam surah Q.S. Al-Anfāl : 22, Q.S. An-Nahl : 61, Q.S. Hūd : 6 memiliki pengertian yang sama yaitu manusia dan letak perbedaannya hanya pada konteks ayat yang dimaksud. Persamaan makna inilah yang membuat penafsiran Hamka berbeda dengan mufasir di atas yang mana dalam tiga ayat *dābbah* memiliki perbedaan makna. Selain itu ia memiliki keunggulan

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 4, h. 492

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, h. 630

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 5, h. 657

lain yaitu pada penafsirannya tentang fenomena alam ia mengkaitkannya dengan ilmu sains yang jarang sekali dilakukan oleh mufasir lainnya.

3. *Dābbah* dalam pengertian orang kafir

Menurut Al-Maraghi maksud *dābbah* dalam Q.S. Al-Anfāl : 55 adalah orang-orang kafir. Dalam penjelasan tafsirnya ia membagi sifat orang kafir menjadi dua sifat yaitu pertama, terus menerus melakukan kekafiran tanpa henti mereka adalah para pemimpin hasud dan menentang kebenaran rasul yang dibawa Rasulullah. Sifat kedua, mengkhianati janji. Mereka adalah orang-orang Yahudi Madinah yang mengkhianati perjanjian Rasulullah. Disebutkan dari riwayat Ibnu Abbas bahwa mereka dari Bani Quraizhah yang mengkhianati kedua perjanjian Rasulullah pada perang Badar dan perang Khandaq.¹⁴⁶ Penjelasan Al-Maraghi ingin menunjukkan bahwa makna *dābbah* ditujukan bagi orang-orang kafir yang memiliki kedua sifat tersebut.

Menurut Quraish Shihab bahwa seburuk-buruk makhluk hidup adalah orang-orang kafir yang tetap berada dalam kekafiran disebabkan karena mereka tidak beriman. Dalam hal ini Hamka juga menyebut bahwa yang pantas menerima siksa dari Allah adalah orang-orang yang zalim.¹⁴⁷

Menurut Hamka sendiri makna *dābbah* juga sama seperti mufasir di atas bahwa maksud dari *dābbah* adalah orang-orang kafir. Dalam ayat ini memiliki perbedaan penafsiran dalam penyebutan tokoh orang-orang kafir yang dimaksud dalam ayat. Walaupun ia tidak menyebutkan pemaknaan setiap kosa kata seperti yang disampaikan Al-Maraghi namun Hamka selain bermaksud menjelaskan maksud ayat ia juga seolah menginformasikan bahwa mereka kafir sebab dipengaruhi oleh hawa nafsu dan di dalam hati mereka masih terdapat keinginan menuju jalan kebenaran sehingga pintu taubat masih terbuka lebar sebelum ajal sampai pada ajalnya.

¹⁴⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 29

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 4, h. 580

4. *Dābbah* dalam pengertian Rayap

Menurut Al-Maraghi makna *dābbah* dalam Q.S As-Saba' : 14 yaitu rayap yang memakan kayu-kayu/menggerogoti tongkat Nabi Sulaiman.¹⁴⁸ Tidak dijelaskan secara detail dalam tafsirnya tentang binatang rayap tersebut namun hanya menjelaskan secara singkat bahwa segerombolan rayap-rayap yang menggerogoti tongkat Nabi Sulaiman. Begitu juga Menurut Ibnu Katsir bahwa maksud *dābbah* dalam ayat di atas adalah binatang tanah (rayap) yang memakan tongkat Nabi Sulaiman.¹⁴⁹ Ia menafsirkan ayat tersebut lebih ringkas lagi khususnya dalam menafsirkan binatang rayap dan hanya menjelaskan bahwa rayaplah yang menjadi penyebab rusaknya tongkat Nabi Sulaiman sehingga ia jatuh tersungkur.

Dari kedua mufasir tersebut, Hamka juga memiliki penafsiran yang sama yaitu sebangsa semut anai-anai yang memakan tongkat Nabi Sulaiman. Dalam menafsirkan ayat ini Hamka lebih lengkap selain menjelaskan sesuai konteks ayat bahwa tubuh Nabi Sulaiman tidaklah rusak dan baru diketahui wafatnya setelah rayap-rayap memakan tongkatnya disertakan juga hadits yang memperkuat penjelasannya bahwa jasad para Nabi tidak akan ditelan bumi. Dari hadits inilah Hamka memberikan contoh-contoh seperti barang bersejarah yaitu tongkat dan burdah Nabi Muhammad, pedang Sayyidina Ali yang tersimpan di museum Thop Kapu Istanbul yang masih dapat disaksikan sampai zaman sekarang. Penafsiran Hamka inilah yang akan relevan dengan perkembangan zaman karena selain memberikan pemahaman ia juga memberi informasi kepada para pembaca mengenai bukti-bukti adanya hal bersejarah tersebut.

5. *Dābbah* dalam pengertian binatang yang keluar pada hari kiamat

Menurut Quraish Shibab berpendapat bahwa makna *dābbah* dalam Q.S An-Naml : 82 menurut para ulama diartikan sebagai manusia.¹⁵⁰ Ia tidak menjelaskan secara ringkas mengenai gambaran-gambaran binatang

¹⁴⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 22, h. 144

¹⁴⁹ 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 449

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 9, h. 512

tersebut bahkan hanya menyebutkan maksud *dābbah* dalam ayat. Di dalam tafsirnya ia menjelaskan *dābbah* secara umum yaitu binatang yang berakal maupun tidak berakal mencakup manusia. Penafsiran seperti ini yang akan membuat pembaca kurang memahami maksud dari binatang *dābbah*. Namun tidak semua ia menafsirkan secara singkat ada beberapa ayat lain yang ditafsirkannya lebih detail.

Begitu juga dengan pendapat Al-Maraghi bahwa makna *dābbah* dalam ayat di atas adalah seekor binatang melata yang mengatakan kepada manusia yang tidak meyakini akan adanya tanda-tanda datangnya hari akhir dan tujuan perkataan tersebut adalah untuk memburukkan manusia dengan perkataan binatang tersebut.¹⁵¹ Al-Maraghi hanya fokus pada jenis binatang yang dimaksud tidak menjelaskan secara lengkap mengenai ciri-ciri fisik dari binatang tersebut hanya menyebutkan bahwa adanya penggambaran binatang tersebut tidak ada hadits sahih yang menjelaskannya sehingga tidak dapat dijadikan sebagai hujah.

Pendapat kedua mufasir diatas berbeda dengan penafsiran Hamka. Ia menjelaskan gambaran-gambaran dari binatang *dābbah* menurut beberapa mufasir yang dijadikannya sebagai rujukan penafsiran seperti Ar-Razi dan Ibnu Katsir dan riwayat-riwayat lainnya. Ia juga mengakui adanya penafsiran tersebut tidak ada hadits sahih yang menjelaskan sehingga kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Nampaknya ia memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai gambaran *dābbah* menurut perkembangan pengetahuan dari zaman dahulu sampai sekarang. Ia juga berusaha merangkai pesan yang dimaksud dalam ayat seperti apapun bentuknya *dābbah* akan keluar dan berkata-kata kepada manusia. Penafsiran ini merupakan salah satu penafsiran Hamka yang sangat panjang dan detail dalam menjelaskan makna *dābbah* dibandingkan pada ayat-ayat *dābbah* lainnya.

¹⁵¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 38

6. *Dābbah* dalam pengertian binatang dan manusia

Menurut Al-Marghi makna *dābbah* dalam Q.S. An-Nūr : 45 adalah setiap hewan melata di permukaan bumi dari unsur air.¹⁵² Maksud hewan melata ini adalah yang berjalan di atas perutnya, berjalan dengan dua kaki termasuk manusia, dan berjalan dengan empat kaki. Tidak menutup kemungkinan untuk binatang lain yang cara berjalannya tidak disebut dalam ayat namun apapun bentuk, jenis, macam binatang semua masuk dalam ayat tersebut karena sesungguhnya Allah berkuasa menciptakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Pada ayat lain Q.S. As-Syūrā : 29 ia menyebutkan lebih lengkap yaitu semua yang melata baik yang merangkak dan yang bergerak meliputi malaikat, jin, manusia, dan berbagai macam bentuk dan warna binatang.¹⁵³ Al-Maraghi menjelaskan bahwa makna *dābbah* dalam Q.S. Hūd : 6 adalah setiap makhluk melata di bumi baik binatang kecil seperti microba yang tidak dapat dilihat dengan panca indra, bertubuh sedang atau bahkan bertubuh besar bahwa telah menyediakan rizki bagi mereka semua dan memberi petunjuk untuk mendapar rizkinya.¹⁵⁴

Menurut Quraish Shihab dalam Q.S An-Nūr : 46 menafsirkan sebagai semua hewan yang beraneka jenis, potensi, dan fungsi termasuknya manusia yang berjalan dengan dua kaki.¹⁵⁵ Dalam ayat lain Q.S As-Syūrā : 29 Quraish Shihab berpendapat bahwa *dābbah* berarti semua binatang yang memiliki nyawa, berakal (manusia) ataupun tidak berakal, laki-laki maupun perempuan.¹⁵⁶ Dalam Q.S Hūd : 6 Menurut Quraish Shibab makna *dābbah* dalama ayat tersebut adalah binatang dan manusia.¹⁵⁷

Sedangkan menurut Hamka pada ketiga ayat tersebut ia mengartikan *dābbah* sebagai binatang dan manusia. secara tampak mata penafsiran Hamka seperti apa yang disampaikan oleh Al-Maraghi, namun perbedaan terletak pada penjelasan Hamka yang lebih deteil dan spesifik mengakitkan

¹⁵² Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 18, h. 214

¹⁵³ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 25, h. 83

¹⁵⁴ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 12, h. 3

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 8, h. 579

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12, h. 166

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 5, h. 552

dengan ilmu pengetahuan sains. Seperti halnya dalam penciptaan manusia Hamka mengkaitkan dengan teori evolusi yang menjadi dasar perubahan makhluk hidup dan dalam menjelaskan makhluk langit Hamka berpandangan bahwa menurut para ahli penyelidikan di langit terdapat juga kehidupan yang ada di planet-planet lain, jadi tidak hanya terdapat jin, malaikat seperti yang disebutkan Al-Maraghi. Setelah diketahui adanya kehidupan di langit kemudian muncullah teori-teori mengenai makhluk hidup di planet-planet lain dan juga digambarkan dalam cerita-cerita khayal di dunia perfileman. Pada penjelasan tafsir Q.S. Hūd : 6 Hamka bahkan dalam menyebutkan contoh binatang sebagai bukti Allah telah memberikan rizki kepada segala yang makhluk hidup di bumi penafsirannya lebih jelas dari yang disampaikan Al-Margahi. Dengan demikian penafsiran Hamka lebih bernuansa sains di dalam menjelaskan ayat-ayat fenomena alam sehingga akan mudah dipahami apalagi dalam penyebutan contoh-contoh yang dimaksud untuk mengungkap makna ayat tidak jauh dari kehidupan kita.

7. *Dābbah* dalam pengertian binatang

Menurut Quraish Shihab *dābbah* dalam Q.S An-Nahl : 49 bermakna manusia, jin, binatang.¹⁵⁸ Rupanya ia menyebutkan segala makhluk yang ada di bumi tidak hanya binatang saja akan tetapi manusia sebagai binatang berkaki dua dan jin yang bersifat makhluk gaib. Pada ayat lain Q.S. Al-An'ām : 38, Q.S. Al-Jāsiyat : 4, Q.S Al-Ankabūt : 60, Q.S Al-Hajj : 18, Q.S Al-Fātir : 28, ia memaknai ayat-ayat tersebut sebagai binatang. Namun pada ayat Q.S. Al-Fātir : 45 dan Q.S. Al-Luqmān : 10 memaknai *dābbah* sebagai binatang dan manusia. Dari ke delapan ayat-ayat yang membahas *dābbah* tersebut Quraish Shihab memaknai *dābbah* menjadi beragam pemaknaan bahkan juga terdapat ayat yang penafsirannya singkat seperti Q.S. Al-Fathir : 28 namun ia tetap menjabarkan setiap makna kata pada masing-masing ayat.

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, h. 602

Menurut Al-Maraghi dalam Q.S An-Nahl : 49, Q.S. Al-Jāsiyat : 4, Q.S. Al-Luqmān : 10, Q.S Al-Ankabūt : 60, Q.S Al-Hajj : 18, Q.S Al-Fātir : 28, Q.S Al-An'ām : 38 mengartikannya dengan binatang. Pada ayat Q.S. Al-Fātir : 45 ia mengartikan sebagai manusia yang merangkak di bumi. Terkadang Hamka juga menjelaskan penafsiran berkaitan dengan sains modern namun penjelasan tersebut tidak lebih detail dari yang disampaikan Hamka. Dalam menjelaskan tafsirnya selalu dimulai penjelasan makna secara global baru kemudian manafsirkan perkalimat yang ada dalam sebuah ayat.

Hamka memiliki pandangan berbeda dalam memaknai kedelapan ayat tersebut menurutnya makna *dābbah* yaitu diartikan sebagai binatang bukan makhluk lainnya yang disebut beberapa mufasif di atas. Ini nampaknya penafsiran Hamka yang menjadi penentu perbedaan dengan tafsir lain bahkan kedua tafsir di atas yaitu ketika para mufassir memaknai ayat *dābbah* antara ayat satu dengan ayat lainnya memiliki perbedaan makna ketika itu pula ia mengungkapkan makna *dābbah* dari berbebagai ayat memiliki pengertian yang sama. Seperti halnya pada ayat lain, ia mengkaitkan ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam dengan sains modern zaman sekarang terlebih yang dimaksud adalah binatang yang mana dijelaskan secara detail dalam ilmu biologi. Penjelasan Hamka tidak jauh berbeda dengan adanya sains namun ia tetap condong pada makna yang dimaksud dalam ayat sehingga tidak semua penafsiraannya dijelaskan secara detail dengan sains. Ada beberapa ayat yang penafsirannya lebih fokus pada apa yang dimaksud oleh ayat yaitu Q.S. An-Nahl : 49, Q.S Al-Fātir : 45, Q.S. Al-Luqmān: 10.

Berdasarkan analisis penulis Hamka mengartikan *dābbah* menjadi tujuh macam pemaknaan dan jumlah pemaknaan tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Roudhotul Jannah bahwa ia menyimpulkan pemaknaan *dābbah* menurut Ṭanṭāwī Jauharī dalam tafsir *al-Jawāhir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim* terdapat delapan pengertian *dābbah* yaitu, *dābbah* dalam pengertian salah satu binatang yang keluar pada hari kiamat, *dābbah* dalam

pengertian makhluk hidup (yang mencakup manusia, hewan, dan tumbuhan), *dābbah* dalam pengertian orang kafir, *dābbah* dalam pengertian jenis hewan, *dābbah* dalam pengertian orang Yahudi, *dābbah* dalam pengertian hewan berakal maupun tidak berakal (baik malaikat, manusia, hewan, dan tumbuhan), *dābbah* dalam pengertian orang mukmin, *dābbah* dalam pengertian makhluk luar angkasa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Fahri Muhaimin yang menyimpulkan pemaknaan *dābbah* dalam tafsir Quraish Shihab memiliki lima macam pengertian yaitu *dābbah* sebagai binatang, *dābbah* sebagai binatang melata, *dābbah* sebagai makhluk melata, *dābbah* sebagai jenis binatang, dan *dābbah* sebagai rayap. Penafsiran-penafsiran mufasir tersebut berbeda dengan tujuh pengertian *dābbah* menurut Hamka. Dari sini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal pemaknaan *dābbah* yang di tafsirkan oleh beberapa mufasir. Menurut penulis penafsiran Hamka terhadap kata *dābbah* lebih komprehensif untuk masyarakat Indonesia karena dalam tafsirnya ia tidak jarang menyebut bahasa-bahasa Malayu seperti dalam hal menyebut tumbuh-tumbuhan dan hewan atau menyebut perbedaan suku, ras, warna kulit manusia dari berbagai benua sehingga membuat penafsirannya relevan dengan perkembangan zaman.

B. Relevansi Penafsiran Hamka terhadap kata *Dābbah*

1. *Dābbah* dalam pengertian makhluk hidup

Menurut Hamka turunnya hujan ke bumi menjadikan adanya berbagai kehidupan yaitu dimulai dari tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia di mana ketiganya membentuk satu kesatuan yang saling membutuhkan. Dari air hujan tersebut air akan diserap oleh tanah dan sebagian lagi akan berkumpul pada sumber-sumber air yang nantinya akan mengalami penguapan di udara lalu akan terbentuk lagi menjadi air hujan.

Berkembangnya ilmu sains menambah berbagai pengetahuan bagi masyarakat modern saat ini yang tidak diketahui oleh banyak orang di masa lampau sebelum berkembangnya ilmu tersebut. Semakin dalam pengetahuan yang didapat maka akan semakin menjadi penaksaran sehingga tidak sedikit

dari para ilmuwan melakukan penelitian-penelitian terhadap ilmu sains salah satunya tentang air yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup di bumi.

Allah telah menciptakan alam raya ini dengan sangat sempurna dan masing-masing dari ciptaan-Nya bekerja sesuai kehendak-Nya. Salah satunya air yang menjadi pembentukan material organisme yang memunculkan adanya kehidupan di bumi karena air menjadi unsur utama yang diciptakan Allah sebelum terciptanya kehidupan makhluk hidup di bumi. Air merupakan senyawa kimia berwujud cairan yang tidak memiliki warna, bau, maupun rasa, dan memiliki titik beku 0°C pada tekanan 1 atm, titik didih 100°C serta kerapatan $1,0\text{ g/cm}^3$ pada suhu 4°C . komposisi air terdiri dari dua atom hidrogen dan oksigen yang saling berikatan dalam senyawa kimia.¹⁵⁹

Menurut ahli Geologi jumlah air yang terdapat di bumi mencapai 16 miliar km kubik atau seimbang dengan 16 triliun ton. Dari kandungan air 16 miliar terbagi atas pada bagian-bagian bumi yaitu 13 miliar km^3 terletak dibawah lapisan bumi yang berupa uap air dari tekanan panas bumi dan kandungan lainnya 3 miliar km^3 juga terbagi lagi yaitu setengah untuk menyusun gurun dan tambang yang berada di kerak bumi, dan setengahnya lagi terkumpul di sumber-sumber air. Mereka meyakini bahwa air yang berada di permukaan bumi keluar dari dalam bumi. Keadaan tersebut bermula ketika kerak bumi telah mengeras maka air akan keluar dalam bentuk uap bersama lava-lava melalui letusan gunung berapi.

Pada awal pembentukan bumi wujud air masih berupa uap yang mengisi cakrawala bumi karena ketika itu permukaan bumi masih panas. Ketika permukaan bumi telah menjadi dingin maka kumpulan dari uap-uap air akan memadat lalu jatuh ke permukaan bumi yang berupa air hujan. Lama kelamaan panas bumi akan menurun dan semua permukaannya terdiri dari air. Kemudian barulah terbentuk daratan kering yang mana jika terkena air hujan tumbuhlah berbagai aneka kehidupan. Dari air hujan inilah tanah-tanah

¹⁵⁹ Tjutju Susana, *Air sebagai sumber kehidupan*, Oseana, Vol. XXVIII, No. 3, 2003, ISSN 0216-1877, h. 18

yang kering di bumi akan menjadi subur kembali. Air hujan yang telah berkumpul di permukaan hingga membentuk sumber-sumber air tidak akan habis dan masih tetap memiliki cadangan yang berupa uap-uap air di dalam kerak bumi. Uap-uap air juga akan menggantikan kekurangan air yang ada di permukaan bumi yang disebabkan karena menguapnya air ke udara atau di serap oleh unsur-unsur pembentuk bumi.¹⁶⁰

Air memiliki peranan penting dalam proses penyusunan organ-organ tubuh makhluk hidup di bumi. Hal tersebut dapat dilihat bahwa tubuh manusia dewasa tersusun sekitar 71% air dan pada janin 93%, pada darah juga terdapat 80% air. Pada hewan dan tumbuhan tersusun sekitar 90% air. Di dalam ilmu geologi tumbuhan diciptakan setelah diciptakannya air dan setelah tumbuhan diciptakan kemudian diciptakannya hewan karena tumbuhan menjadi sumber pertama dan utama bagi makanan hewan yang ada di bumi. Setelah tumbuhan dan hewan tercipta kemudian Allah menciptakan manusia karena keduanya adalah sumber pangan bagi manusia sehingga mereka bisa hidup dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Tumbuhan memiliki peran penting dalam pembentukan oksigen di bumi yang menjadikan adanya kehidupan. Oksigen tercipta dari air sementara air sendiri merupakan gabungan dari oksigen dan hidrogen.¹⁶¹ Dari kedua unsur pembentuk air inilah akan memunculkan kehidupan di bumi tidak hanya tumbuhan tetapi juga hewan dan manusia yang ketiganya saling berkaitan dalam rantai makanan.

2. *Dābbah* dalam pengertian binatang yang keluar pada hari kiamat

Dalam ayat lain disebut juga menurut Hamka bahwa terdapat binatang yang akan keluar pada hari kiamat dan bercakap-cakap kepada manusia. Pada ciri-ciri binatang tersebut dijelaskan oleh para mufasir dan juga pada hadits-hadits akan tetapi di dalam hadits tersebut tidak ditemukan keshahihannya sehingga tidak perlu dijadikan hujah. Secara jelas bentuk,

¹⁶⁰ Mochamad Imamudin, *Peranan air dalam perspektif Al-Qur'an (Air sebagai sumber kehidupan)*, Jurnal: EL-Hayah, Vol. 3, No. 1, 2012, h. 42

¹⁶¹ Maqbilgis Firrizeqisfi, *Makhluk hidup dari air perspektif Zaghul Najjar : tardir ilmi atas ayat-ayat penciptaan*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020, h. 68

ciri-ciri, dan ukuran hanya Allah saja lah yang mengetahui kebenarannya. Dengan dasar tersebut menurut penulis bahwa penafsiran Hamka pada hewan *dābbah* belum bisa dikaitkan dengan ilmu sains karena keberadaannya yang masih gaib walaupun banyak para mufasir yang mencoba menafsirkan tentang hewan tersebut namun belum tentu kebenarannya. Meskipun penggambaran binatang *dābbah* benar adanya jika dikaitkan dengan ilmu sains maka binatang tersebut tidak tergolong hewan invertebrata maupun vertebrata sebab binatang tersebut menyerupai beragam jenis binatang yang ada sebagaimana dalam penafsiran Ar-Razi dan Ibnu Katsir pada pembahasan sebelumnya. Dalam Ilmu sains struktur dan bentuk pada binatang *dābbah* yang keluar pada hari kiamat tidak di jumpai bahkan tidak ada di bumi ini yang memiliki ciri-ciri tersebut sehingga penulis berkesimpulan bahwa binatang tersebut tidak dapat di kaitkan dalam ilmu sains.

3. *Dābbah* dalam pengertian binatang

Menurut Hamka makna *dābbah* yang berarti binatang meliputi segala jenis binatang yang melata, merayap, berjalan dengan dua kaki, empat kaki, maupun beratus-ratus kaki. Penafsiran Hamka ini merupakan pengelompokan hewan dilihat dari cara jalannya. Hamka juga menyebutkan binatang dari segi tempat hidupnya yaitu ada yang di laut, di darat, dan di udara. Selain itu disebutkan pula beragam bentuk dan jenis binatang yang tersebar di permukaan bumi seperti halnya binatang berkaki empat terbagi menjadi berbagai macam yaitu ada yang dikelompokkan sebagai binatang liar seperti, singa, beruang, gajah, harimau. Dan dikelompokkan sebagai binatang jinak seperti, kambing, unta, kerbau, sapi, serta jenis binatang lainnya yang memiliki cara hidup dengan bergerombolan.

Dari beragam jenis dan bentuk pada binatang serta tempat hidupnya dapat dilihat dari struktur tubuh seekor binatang. Di dalam Ilmu biologi berdasarkan struktur tubuh hewan dibagi menjadi dua kelompok yaitu invertebrata dan vertebrata. Invertebrata adalah kelompok hewan yang tidak

memiliki ruang tulang belakang sedangkan vertebrata adalah kelompok hewan yang memiliki ruas tulang belakang.

Para ahli biologi telah menggambarkan kurang lebih satu juta spesies hewan dan kurang lebih 5% mempunyai tulang belakang dan sisanya merupakan kelompok dari spesies hewan invertebrata. Pada zaman Aristoteles pengklasifikasian hewan dan pengklasifikasian ke dalam kategori takson filum mengalami perubahan sesuai dengan kriteria pengklasifikasian yang dipakai oleh setiap ahli. Pada awalnya hanya dikenal 7 filum invertebrata dan vermes termasuk di dalamnya. Kemudian setelah dilakukan penelitian dan observasi vermes yang semula memiliki 3 kelas yaitu Platyhelminthes, Nemathelminthes, Annelida tidak digunakan lagi karena memiliki perbedaan karakteristik kemudian takson kelas dari vermes berubah menjadi filum dan masuk ke dalam 9 filum invertebrata sebagaimana yang dikenal sekarang ini.¹⁶² Adapun filum-filum tersebut yaitu Protozoa (Protista mirip hewan), Porifera (hewan berpori), Coelenterata (hewan berongga), Platyhelminthes (cacing pipih), Nemathelminthes (cacing giling), Annelida (cacing berbuku-buku), Mollusca (hewan lunak), Arthropoda (hewan dengan kaki beruas-ruas), Echinodermata (hewan berkulit duri).

Hewan vertebrata merupakan kelompok hewan yang memiliki ruas tulang belakang. Binatang yang menduduki kelompok ini diantaranya :

1. Pisces

Dilihat dari strukturnya, binatang ini dibagi menjadi tiga kelas yaitu

a. Kelas Agnatha

Jenis binatang yang berada pada kelas ini adalah sub Cyclostomata yang memiliki ciri-ciri bertubuh bulat panjang atau silindris, bagian ekornya berbentuk pipih, memiliki mulut penghisap, bagian dorso-posterior dari ekor terdapat sirip, pada

¹⁶² Herna Febrianty Sianipar, *Buku Ajar Avertebrata Air* (Tasikmalaya : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021,) h. 1

bagian tengah tubuh terdapat saluran indra peraba yang memanjang sampai bagian ekor.

b. Kelas Chondrichthyes

Jenis ikan pada kelas ini memiliki tulang rawan, telah memiliki rahang yang dilengkapi dengan beberapa pasang sirip. Ciri-ciri kelas ini memiliki kulit kuat karena terdapat sisik tipe placoid, posisi mulut berada di sebelah ventral dari bagian kepala dan dilengkapi dengan gigi-gigi yang kuat, memiliki berbagai macam bentuk tubuh, telah memiliki lubang hidung yang berjumlah satu atau dua buah.

c. Kelas Osteichthyes

Ikan jenis kelas ini telah naik tingkatannya yaitu memiliki tulang sejati, tubuhnya terbungkus oleh kulit yang berupa sisik, berenang dengan sirip, bernapas dengan insang, letak mulut berada pada bagian anterior dan bergigi, memiliki berbagai macam bentuk tubuh, mata tidak dilengkapi dengan kelopak mata, terdapat sirip pada bagian-bagian tubuhnya seperti sirip dada, sirip perut, sirip ekor yang berfungsi untuk bergerak mempertahankan keseimbangan dalam air.

2. Amfibia

Amfibia berasal dari kata *amphi* yang berarti rangkap, dan *bios* yang berarti kehidupan. Dari pengertian tersebut amfibi merupakan jenis hewan yang hidup melalui dua fase kehidupan yaitu fase kehidupan di air dan fase kehidupan di darat. Amfibi memiliki tiga ordo yaitu Anura, Caudata, dan Gymnophiona. Pada ordo Anura disebut juga sebagai katak atau kodok dan paling populer di Indonesia dan ketika dewasa ordo ini memiliki empat tungkai dan tidak memiliki ekor. Jenis ordo kedua yaitu Caudata atau salamander di mana ketika dewasanya memiliki empat tungkai dan memiliki ekor, tetapi tidak ditemukan di Indonesia. Jenis ordo ketiga yaitu Gymnophiona, merupakan ordo amfibi yang tidak memiliki tungkai (kaki) dan bentuk dewasanya berekor, beberapa jenis ini

tersebar di Indonesia. Secara sekilas ordo ini mirip dengan cacing namun secara formal disebut sebagai Gymnophiona (ular telanjang).

Kehidupan amfibi berada pada tempat yang lembab karena kulitnya yang memiliki permeabilitas tinggi yaitu dapat menyerap air dan penguapan air. Akan tetapi binatang ini tidak dapat hidup di perairan yang asin karena sangat sensitif dengan stres osmotik walaupun ada beberapa jenis yang mampu hidup di air asin namun hanya jenis amfibi tertentu. Ukuran pada amfibi berbeda-beda sesuai jenis kelaminnya akan tetapi bentuk tubuhnya disesuaikan dengan tempat hidupnya.¹⁶³

3. Reptil

Pada kelas reptil penulis telah menjelaskan sebelumnya dibagian pengertian *dābbah* menurut ilmu sains.

4. Aves

Aves merupakan sebangsa unggas atau burung. Aves memiliki ciri-ciri yaitu tubuhnya dilapisi oleh buu-bulu, extremitas anterior berjumlah sepasang dan telah mengalami modifikasi menjadi sayap. Pada bagian mulut memiliki paruh dan bagian atasnya terdapat lubang hidung yang terdiri dari nares interna dan nares externa, pada paruh bagian atas terdapat suatu tonjolan kulit yang lunak atau disebut dengan cerome. Di bawah kedua mata bagian belakang terdapat lubang telinga luar dan dibagian dalamnya terdapat membran timpani yang berfungsi menangkap getaran suara, memiliki kedua sayap untuk terbang dan kedua kaki untuk berjalan serta ekor yang berfungsi sebagai pengemudi pada waktu terbang.

5. Mamalia

Mamalia adalah kelompok hewan yang telah sempurna dari pada kelompok hewan-hewan lainnya. Hewan mamalia bagian tubuhnya terdapat glandula mammae yang menghasikan air susu. Hewan dalam kelompok ini yaitu meliputi hewan ternak, kucing, tikus, kerbau, paus,

¹⁶³ Mirza Dikari Kusri, *Amfibi dan Reptil Sumatera Selatan : Aral Sembilang-Dangku dan sekitarnya* (Bogor: Pustaka Media Konservasi, 2020), h. 2

termasuk manusia atau Homosapiens. Pada bagian tubuhnya terdapat ekor namun pada manusia secara eksternal tidak terdapat ekor pada bagian tubuhnya tetapi secara internal pada bagian tubuh belakangnya terdapat tulang vertebrae yang membentuk ekor.

Adapun ciri-ciri dari mamalia yaitu tubuhnya di lapisi oleh rambut dan kulitnya mengandung kelenjar minyak, kelenjar susu maupun kelenjar keringat. Memiliki kaki yang dilengkapi dengan 5 jari-jari berbentuk beragam sesuai fungsinya. Alat kelamin pada jantan yaitu penis dan scrotum dilengkapi dengan testis dan pada hewan betina alat memiliki kelamin berupa vulva atau suatu celah yang dibatasi oleh bibir luar dan bibir dalam. Penutup tubuh yaitu berupa kulit kecuali pada bagian-bagian tertentu yang mengalami proses penebalan dan seluruh permukaan kulit umumnya ditumbuhi rambut halus.¹⁶⁴

Hamka menyebut dunia lebah yang merupakan salah satu serangga yang memiliki kehidupan teratur, selain itu dapat menghasilkan madu yang digunakan sebagai obat untuk manusia setelah diadakannya penyelidikan. selain itu juga terdapat bangsa semut yang hidup secara berkoloni. Diantara mereka ada yang sanggup membuat bangunan untuk tempat perlindungan dan mempunyai penyelidik, bahkan menurut para ahli mereka mengenal adanya peperangan, penyerbuan, dan penaklukan. Terdapat juga jenis semut “Marabunta” yang terkenal kegasannya.

Dalam penafsiran ayat lain Hamka memfokuskan penafsiran pada keistimewaan yang dimiliki berbagai jenis binatang seperti yang dijelaskan dalam penafsirannya sebagaimana yang telah tersebut di atas. Dilihat dari sisi ekologi, binatang sangat berperan terhadap kehidupan lingkungan maupun kehidupan manusia sendiri. Seperti halnya pada burung yang terdapat di Indonesia yaitu burung rangkong dan merupakan jenis burung yang memiliki beragam nama di berbagai daerah, negeri bahkan benua.

¹⁶⁴ Gunaria Siagian, *Taksonomi Hewan*, h. 31

Burung rangkong memiliki keunikan dalam kehidupannya yaitu ketika bertelur ia mengerami telurnya pada sebuah lubang pohon kemudian ditutup dengan menggunakan lumpur dan disisakan sedikit lubang untuk paruh agar dapat menerima makanan dari burung jantan dan dimanfaatkan untuk membuang sisa-sisa kotoran dari dalam. Setelah telur menetas si induk merusak lubang tersebut sehingga mampu keluar masuk untuk mengerami anak-anaknya yang tidak sadar melatih anak-anaknya. Si induk juga mengajari anaknya mencari makan dan terbang secara berpindah-pindah hingga menjadi mandiri. Jenis burung ini memakan beragam buah-buahan yang ada di hutan maka tidak heran jika perannya sangat penting dalam penyebar biji-bijian.¹⁶⁵

Pada pembahasan sebelumnya Hamka menjelaskan bahwa babi memiliki keistimewaan tersendiri. Salah satu babi yang terdapat di Indonesia adalah babi hutan. Walaupun banyak kalangan masyarakat yang membenci babi hutan karena merugikan dan terkenal akan kekotorannya tetapi babi hutan juga pemakan buah-buahan berbiji. Salah satu penelitian etnozooologi yang dilakukan oleh Puri yang ada di kawasan hutan Sungai Lurah, Kalimantan Utara menunjukkan babi hutan berjanggut biasa memakan buah-buahan hutan kemudian biji dari buah-buahan dikeluarkan lewat kotoran dan ludan babi tersebut. Dari ekologi pada babi hutan tersebut maka ia berperan penting dalam penyebaran biji buah-buahan dan juga membantu regenerasi hutan.¹⁶⁶

4. *Dābbah* dalam pengertian binatang Rayap

Dalam ayat lain Hamka memaknai *dābbah* sebagai semut anai-anai atau binatang rayap yang menggerogoti tongkat Nabi Sulaiman. Rayap-rayap tersebut digolongkan sebagai rayap yang suka memakan kayu-kayuan termasuknya tongkat Nabi Sulaiman.

¹⁶⁵ Johan Iskandar, *Keanekaragaman Hayati Jenis Binatang ; manfaat ekologi bagi manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), h. 23

¹⁶⁶ Johan Iskandar, *Keanekaragaman Hayati Jenis Binatang; manfaat ekologi bagi manusia*, h. 28

Dalam sains rayap merupakan salah satu jenis binatang yang hidup secara berkoloni dan membuat sarang untuk melakukan segala aktifitas kesehariannya. Ia hidup di daerah tropis, sub tropis, setengah kering, dan bersuhu sedikit hangat. Binatang ini memiliki sifat kriptobiotik yang selalu menyembunyikan dirinya pada tempat gelap yang terhindar dari cahaya. Karena inilah ia membuat tempat persembunyian yang berupa sarang atau lubang sebagai tempat menetapnya.

Rayap memiliki kemampuan membuat bangunan yang bervariasi strukturnya tergantung pada kondisi yang ia hadapi. Seperti jenis rayap yang hidup di daerah trinidad yang bertempat dilepas pantai Venesuela maka ia akan membangun sarang berbentuk kardus pada batang pohon. Ketika di daerah rerumputan ia akan membangun sarang di dalam tanah. Pada jenis rayap lain yang hidup di daerah berbeda dapat membuat bangunan beraneka ragam seperti semacam puri dengan menara-menara kecil atau menara yang meenjulang setinggi 6 meter di atas tanah sesuai sesuai keadaan tanah tempat hidupnya.¹⁶⁷

Para ahli biologi mengklasifikasikan jenis rayap sesuai dengan bentuk tubuh dan ciri khas pada rayap sehingga dikenal tujuh kelompok famili dari rayap yaitu Mastotermitidae, Kalotermitidae, Termopsidae, Hodotermitidae, Rhinotermitidae, Serritermitidae, dan Termitidae. Enam keluarga pertama diklasifikasikan lagi sebagai rayap tingkat rendah dan keluarga ketujuh sebagai rayap tingkat tinggi. Tidak hanya pada manusia dalam kehidupan rayap juga dikenal dengan tiga kasta yaitu kasta pekerja untuk mencari dan memberi makan untuk semua anggota, kasta serdadu untuk membela diri dari adanya serangan dari musuh, kasta reproduktif yang terdiri dari ratu dan raja untuk melakukan perkembangbiakan. Bahan utama yang menjadi makanan rayap adalah bahan tanaman baik yang telah mati maupun yang masih hidup atau semua bahan yang mengandung

¹⁶⁷ Niken Subekti, *Karakteristik struktur sarang rayap, Makalah pribadi Falsafah sains* (Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2005), h. 2

selulosa dapat menjadimakanan untuk rayap. Namun rayap tidak dapat hidup hanya dengan mnegandalkan selulosa murni.

Para ahli mengatakan rayap dapat hidup dan tumbuh subur apabila tersedia makanan yang mengandung gula, protein, garam, dan vitamin A, B, C, dan, D. Rayap memiliki sifat kanibel yaitu sebagai salah satu cara untuk memelihara kebersihan koloni dan memanfaatkan ulang nitrogen. Rayap menyukai makanan yang terdiri dari kayu yang lapuk dan tanah yang humus dan sebagian besar jenis rayap ini merupakan kelompok rayap tingkat rendah. Mereka memakan kayu yang telah mati walaupun ada beberapa di antara mereka yang pemakan kayu dari tanaman yang masih hidup. Pada rayap pemakan humus hanya terdapat pada jenis kelompok Termitidae karena telah memiliki bentuk khusus mulut yang berbeda dalam hal bekerja dari rayap lainnya.

Berdasarkan makanannya rayap diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama yaitu rayap kayu kering yang hidup dan bersarang didalam kayu yang menjadimakanannya dan kelompok ini disusuki oleh keluarga Kalotermitidae. Rayap jenis ini mendapatkan air dari kayu yang dimakannya dan dari proses metabolisme makanannya. Kelompok kedua yaitu rayap substeran yang mencapai makanannya dari tanah melalui trowongan yang di buat khusus dan rayap yang menduduki kelompok ini dari keluarga Mastotermitidae, Hodotermitidae, Rhinotermitidae, dan Termitidae.¹⁶⁸

Dari gambaran-gambaran rayap tersebut penulis menyimpulkan bahwa rayap yang memakan tongkat nabi Sulaiman tergolong pada jenis rayap-rayap yang tersebut di atas sebagai segerombolan rayap yang menyukai makanan dari kayu-kayuan. Sejauh penelusuran penulis belum menemukan jenis khusus rayap yang memakan tongkat Nabi Sulaiman

¹⁶⁸ Nana Supriana, *Perilaku Rayap Perusak Kayu*, Disajikan dalam rangka diskusi pencegahan dan penanggulangan bahaya rayap pada bangunan jakarta, 31 Agustus 1983-1 September 1983, kerja sama direktorat tata bangunan ikatan arsitek Indonesia, t.th, h. 2.

namun di dalam penafsiran Hamka hanya menyebutkan jenis hewan yang memakan tongkat nabi Sulaiman yaitu rayap pemakan kayu-kayu.

5. *Dābbah* dalam pengertian manusia

Hamka memfokuskan penjelasan penafsirannya terhadap sifat-sifat yang dimiliki manusia bukan dari sisi biologi manusia walaupun di sisi lain ia juga menjelaskan pengklasifikasian manusia didasarkan atas berbagai macam warna, bangsa, dan bahasa dari berbagai belahan bumi dunia seperti benua Asia, Amerika, Afrika, Australia, dan Eropa. Dari setiap benua tersebut juga terbagi lagi ras, suku, bangsa, dan perbedaan warna kulit.

Pada setiap benua bahkan negara manusia memiliki ciri khas masing-masing salah satunya adalah perbedaan ras dan adanya perbedaan ras ini berpengaruh terhadap warna kulit. Seperti ras orang Indonesia memiliki perbedaan warna kulit dengan ras yang ada di berbagai benua. Perbedaan warna kulit pada manusia dipengaruhi oleh melanin. Melanin merupakan zat alami yang memberikan warna pada mata, rambut, kulit dan sebagai fotoproteksi. Melanin dihasilkan oleh melanosit yang berperan tidak hanya pada tipe melanin tetapi juga distribusinya yang akan berdampak pada warna jaringan yang menjadi akhir dari tujuan migrasi. Pada kulit manusia melanin memiliki dua tipe dasar yaitu berwarna coklat kehitaman dan kuning kemerahan di mana keduanya berbeda dalam produksi dan penyusunannya.¹⁶⁹ Perbedaan melanin yang utama dipengaruhi oleh genetik karena warna kulit dari orangtua kebanyakan akan diturunkan kepada anak-anaknya.

Kondisi letak geografis dan sinar matahari juga menjadi faktor perubahan warna kulit seperti halnya di Indonesia yang beriklim tropis memiliki warna kulit lebih gelap karena terpapar sinar ultraviolet sepanjang tahun dari pada manusia yang bertempat tinggal di daerah yang lebih dingin atau di belahan bumi utara yang memiliki warna kulit

¹⁶⁹ Betty Ekawati Suryaningsih, *Melasma dalam sudut pandang genetik, Media Dermato-Venereologica Indonesiana*, Vol. 46, No. 3, Jakarta, 2019, h. 163

cenderung lebih putih. Begitupun negara-negara di dunia selain memiliki perbedaan warna kulit tentunya akan berbeda juga bahasa pada setiap masing-masing negara.

Pada ayat lain Hamka lebih memfokuskan pada sifat-sifat manusia sebagai binatang yang berfikir. Disebutkan bahwa di antara manusia ada yang tuli, bisu, dan pekak karena sifat tersebut dikaitkan dengan keistimewaan yang diberikan manusia dari binatang lainnya karena manusia dilebihkan oleh Allah berupa akal dan mampu membedakan antara yang haq dan yang batil. Selain itu manusia juga dikaruniai telinga untuk mendengar sesuai yang baik namun kenyataannya mereka malah mengabaikan apa yang didengarkannya tanpa memperhatikan sama sekali sehingga mereka dianggap sebagai orang-orang yang pekak atau tuli. Manusia juga dikaruniai mulut untuk berbicara yaitu berkata-kata sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya tanpa mengatakan perkataan buruk yang keluar dari ajaran-ajaran agama. Akibat sifat itu pula yang menyebabkan manusia menjadi kufur, tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya bahkan mengingkari nikmat yang diberikan kepadanya sehingga pantaslah mereka dianggap sebagai orang yang kafir terhadap Allah Swt. Hal demikian hanya dilakukan manusia yang tidak befikir apabila manusia mempergunakan akalnya tentu saja mereka memanfaatkan semua indra yang diberikan dengan baik dan berada dalam jalan kebaikan itu sebabnya pada ayat lain Hamka menjelaskan bahwa Allah lah yang memegang dan menguasai ubun-ubun manusia karena ubun-ubun menjadi puncak kepala yang menguasai seluruh tubuh manusia. Namun mereka masih diberi kesempatan untuk memperbaiki apa yang diperbuatnya dengan jalan bertaubat kepada Allah sampai datang ajal yang menjemput di antara mereka.

Dengan demikian dari ketujuh penafsiran kata *dābbah* menurut Hamka banyak yang berhubungan erat dengan sains hanya saja ketika menjelaskan *dābbah* bermakna manusia Hamka lebih memfokuskan pada sifat-sifat yang dimiliki manusia termasuk mereka yang tidak beriman

kepada Allah dan rasul-Nya. Selain itu pada penafsiran *dābbah* bermakna binatang yang keluar pada hari kiamat kurang sesuai dengan perkembangan ilmu sains karena penggambaran *dābbah* yang disebutkan tidak sesuai dengan ciri-ciri binatang di bumi pada umumnya bahkan kebenarannya pun masih dipertanyakan karena tidak ada pendukung dari hadits-hadits shahih sehingga keberadaannya hanya Allah sajalah yang tau dan sebagai orang-orang yang beriman kepada-Nya cukup meyakini akan kebenaran dari adanya binatang tersebut dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian penafsiran Hamka terhadap kata *dābbah* selain mengakomodir pemahaman perspektif sains juga memberikan tambahan informasi yaitu *dābbah* ditafsirkan Hamka sebagai suatu makhluk yang keluar pada hari kiamat dan makna *dābbah* yang memfokuskan pada sifat-sifat manusia yang mana tidak disebutkan dalam sains modern bahkan tidak dijelaskan sama sekali akan tetapi dalam penafsiran Hamka menyebutkannya secara jelas dengan didukung pendapat beberapa mufasir lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang makna *dābbah* dalam Al-Qur'an maka dapat disimpulkan bahwa Hamka mengartikan *dābbah* menjadi tujuh pengertian.

1. *Dābbah* dalam pengertian makhluk hidup (Q.S. Al-Baqarah : 164), Hamka menjelaskan turunnya air hujan dari langit ke bumi akan menghidupkan bumi yang telah kering sehingga dari air tersebut menghidupkan berbagai macam kehidupan yang diawali dengan tumbuhan, disusul oleh hewan dan manusia.
2. *Dābbah* dalam pengertian manusia (Q.S. Al-Anfāl : 22, Q.S. An-Nahl : 61, Q.S. Hūd : 56), Hamka menjelaskan tentang sifat dan perbuatan manusia yang melenceng dari hukum-hukum Allah sehingga harus kembali ke jalan yang benar mengingat manusia adalah sebagai binatang berfikir.
3. *Dābbah* dalam pengertian orang kafir (Q.S. Al-Anfāl : 55), Hamka menjelaskan bahwa *dābbah* ditujukan untuk orang-orang kafir yaitu mereka yang tetap berada dalam kekufuran karena tidak membenarkan kerasulan Rasulullah.
4. *Dābbah* dalam pengertian Rayap (Q.S. As-Saba' : 14), Hamka menjelaskan bahwa *dābbah* adalah sebangsa semut anai-anai atau Rayap pemakan kayu-kayuan yaitu Rayap yang menggerogoti tongkat Nabi Sulaiman.
5. *Dābbah* dalam pengertian binatang yang keluar pada hari kiamat (Q.S. An-Naml : 82), Hamka menjelaskan bahwa gambaran tentang *dābbah* adalah sebuah gambaran fiktif belaka dan tidak ditemukan pada hadits sahih akan tetapi seperti apapun bentuknya kelak pada hari kiamat binatang tersebut akan keluar dan memberi peringatan kepada manusia.
6. *Dābbah* dalam pengertian binatang dan manusia (Q.S. An-Nūr : 45, Q.S. As-Syūrā : 29, Q.S. Hūd : 6), Hamka menjelaskan bahwa Allah akan

menyediakan rizki bagi setiap makhluk-makhluk di manaupun keberadaannya.

7. *Dābbah* dalam pengertian binatang (Q.S. An-Nahl : 49, Q.S. Al-An'ām : 38, Q.S. Al-Jāsiyat : 4, Q.S. Al-Fātir : 45, Q.S. Al-Luqmān : 10, Q.S. Al-Ankabūt : 60, Q.S. Al-Hajj : 18, Q.S. Al-Fātir : 28), Hamka menjelaskan bahwa *dābbah* adalah segala binatang melata yang ada di bumi baik yang menjalar, berjalan dengan dua kaki, empat kaki, maupun yang berjalan dengan banyak kaki.

Dari sekian pengertian *dābbah* tidak semua memiliki relevansi dengan sains modern ada beberapa makna yang kurang sesuai dengan sains modern yaitu ketika menafsirkan kata *dābbah* dalam pengertian manusia, orang kafir, karena lebih condong kepada sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang dikaruniai akal ketimbang makhluk-makhluk lainnya. Selain itu, juga binatang yang keluar pada hari kiamat karena gambaran dari binatang tersebut tidak sama dengan gambaran binatang yang ada bumi.

B. Saran

Dari penelitian kata *dābbah* dalam tafsir Al-Azhar di atas, belum sepenuhnya mencakup aspek pembahasan mengenai kata *dābbah* sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai penelitian tersebut. Penulis berharap untuk penelitian selanjutnya khususnya mengkaji kata *dābbah* agar melihat sudut pandang dari para mufasir atau berbagai sumber lainnya agar memperluas kajian kata *dābbah* termasuknya terhadap perkembangan ilmu sains modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bersumber dari kitab tafsir :

- Al-Maraghi, Ahmad M., *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Amrullah, Abdul M.K., *Tafsir Al-Azhar*, Cet-1, Jakarta : Gema Insani, 2015.
- Amrullah, Abdul M.K., *Tafsir Al-Azhar*, Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999.
- Ash-Shiddieqy, Teungku M.H., *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, cet-1, Jakarta: Cakrawalapublishing, 2011.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Jilid-1, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kiamat dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT.Mas Inti, t.th.
- Hamka, Prof. Dr., *Tafsir Al-Azhar Juzu' VII*, Jakarta : PT Pustaka Panjimas, 1983.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Kementerian Agama RI & LIPI, *Tafsir Ilmi*, Seri 1, Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.

Bersumber dari buku :

- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani, 1999.
- Amilia, Fitri, dan Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik konsep dan contoh analisis*, Malang : Madani, 2017
- Astuti, Lilis S., *Klasifikasi hewan penamaan, ciri & pengelompokannya*, Jakarta: PT Kawan pustaka, 2016.
- Eksan, Dadi P., *Buya Hamka Teladan dan Inspirasi penuh talenta*, Cet-2, Yogyakarta: C Klik Media, 2021.
- Hamka, *Irfan, Ayah (kisah Buya Hamka)*, Jakarta: Republik, 2013.

- Hamka, *Rusydi, Pribadi & Martabat Buya Hamka*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2016.
- Iskandar, Johan, *Keanekaragaman Hayati Jenis Binatang ; manfaat ekologi bagi manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Kusrini, Mirza D., *Amfibi dan Reptil Sumatera Selatan : Aral Sembilang-Dangku dan sekitarnya*, Bogor: Pustaka Media Konservasi, 2020.
- Kusuma, Hamdan H., *Kajian Sains Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Semarang: CV Lawwana, 2020.
- Rossidi, Imron, *Fenomena Flora & Fauna Dalam Al-Qur'an*, Cet-2, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2014.
- Siagian, Gunaria, *Taksonomi hewan*, Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020.
- Sianipar, Herna F., *Buku Ajar Avertebrata Air*, Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021.
- SMA Islam PB Soedirman-cijantung, *Panduan Lapangan*, 2019.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Cet-17, Bandung : ALFABETA, 2019.

Bersumber dari jurnal :

- Alviyah, Avif, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal: Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 1, Januari 2016.
- Arif, Astuti, *Rayap : Peran, Biologi, Pencegahan & pengendaliannya*, Makassar : Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, 2020.
- Bakir, Moh, *Teknik-teknik analisis tafsir dan cara kerjanya*, Jurnal: Miskiyat, Vol.5, No. 1, 2020.
- Hidayati, Husnul, *Metodologi tafsir Kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka*, el-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, ISSN 2623-2529, 2018.
- Imamudin, Mochamad, *Peranan air dalam perspektif Al-Qur'an (Air sebagai sumber kehidupan)*, Jurnal: EL-Hayah, Vol. 3, No. 1, 2012.

- Kurniawati, Eka, dan Nurhasanah Bakhtiar, *Manusia menurut kosep Al-Qur'an dan Sains*, JNSI : Journal of Natural Science and Integration, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Mahdor, Muslich M., *Eksistensi Hewan Herbivora Dalam Al-Qur'an*, Al-Muhafidz : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No.2, pp. 108-120, 2021.
- Murni, Dewi, *Tafsir Al-Azhar : Suatu Tinjauan Biografis dan Meodologis*, Jurnal Syahadah, Vol. III, No. 2, Oktober 2015.
- Musyarif, *Buya Hamka*, Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya, Volume 1, No 1 Juli 2019.
- Ni'am, Ikhtirozun, *Arah kiblat di planet Mars*, Al-Marshad; Jurnal Astronomi Islam dan ilmu-ilmu Berkaitan, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Rokim, Syaeful, Rumba T., *Tafsir Maudhui: Asas dan langkah penelitian tasfir tematik*, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, t.th.
- Sakni, Ahmad S., *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*, Jurnal IAIN Raden Fatah Palembang, No. 2, 2013.
- Supriana, Nana, *Perilaku Rayap Perusak Kayu*, Disajikan dalam rangka diskusi pencegahan dan penanggulangan bahaya rayap pada bangunan jakarta, 31 Agustus 1983-1 September 1983, kerja sama direktorat tata bangunan ikatan arsitek Indonesia, t.th.
- Suryaningsih, Betty E., *Melasma dalam sudut pandang genetik*, *Media Dermato-Venereologica Indonesiana*, Vol. 46, No. 3, Jakarta, 2019.
- Susana, Tjutju, *Air sebagai sumber kehidupan*, Oseana, Vol. XXVIII, No. 3, ISSN 0216-1877, 2003.
- Tanjung, Abdurrahman R., *Analisis terhadap corak tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i*, Jurnal: Analytica Islamica, Vol. 3, No. 1, 2014.
- Ulfaeni, Siti, Husni Wakhyudin dan Henry Januar Saputra, *Pengembangan Media Monergi (Monopoli Energi) untuk menumbuhkan kemampuan pemahaman konsep IPA Siswa SD*, PPD (Profesi Pendidikan Dasar), Universitas PGRI Semarang, Vol. 4, No. 2, 2017

Bersumber dari skripsi :

Al Asror As, Annisa I., *Penafsiran ayat-ayat tentang tanda-tanda kiamat kubra dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)*, Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

Fabrori, Fahri M., *Makna Dabbah dalam Tafsir Al-Misbah : Kajian Semantik Thoshihiko Izutsu*, Skripsi, IAIN Madura, 2021.

Fauziyah, Rizki, *Hewan dalam Al-Qur'an : Studi munasabah nama hewan sebagai nama surat dalam Al-Qur'an*, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.

Firriqisfi, Maqbilgis, *Makhluk hidup dari air perspektif Zaghlul Najjar : tardir ilmi atas ayat-ayat penciptaan*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Jannah, Roudhotul, *Dabbah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dalam tafsir al-Jawāhir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Masykur, Muhammad, *Binatang dalam kitab Al-jawāhir fi Tafsir Al-Qur'ān Al-Karim karya Tantāwī Jauhari*, Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018.

Subekti, Niken, *Karakteristik struktur sarang rayap, Makalah pribadi Falsafah sains*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2005.

Yakan, Mohd Fathi bin Zakaria, *Konsep Tawakal Dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif antara Tafsir As-Sya'rawi dan tafsir Al-Azhar)*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2013.

Yunanda, Rifki, *Fauna Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Bersumber dari internet :

<http://aryanurullizardlover10.blogspot.com/2015/11/subordo-amphisbaenia-worm-lizard.html> Di akses 20 Mei 2022

<http://lipi.go.id/berita/Mengapa-Ular-Kobra-Muncul-di-Musim-Penghujan/21914>
Di akses 20 Mei 2022

<http://ularindonesian.blogspot.com/p/enhydris-enhydris.html> Di akses 20 Mei 2022

<https://beritagar.id/artikel/piknik/labuan-bajo-berbenah-sambut-festival-komodo-2018> Di akses 20 Mei 2022

<https://betahita.id/news/lipsus/5193/lockdown-corona-turis-sepi-penyu-belimbing-kuasai-pantai.html?v=1591362428> Di akses 20 Mei 2022

<https://bukajarjuna.com/hewan-reptil-adalah/> Di akses 20 Mei 2022

<https://bukajarjuna.com/hewan-reptil-adalah/> Di akses 20 Mei 2022

<https://kabararterbaru.co/regional/kabar-terbaru-kura-kura-daun/> Di akses 20 Mei 2022

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Di akses 10 Oktober 2022

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interpretasi> Diakses 5 Maret 2022 Di akses 5 Maret 2022

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penafsira> Di akses 10 Oktober 2022

<https://unsplash.com/s/photos/anaconda> Di akses 20 Mei 2022

<https://wislah.com/biografi-singkat-buya-Hamka-profil-pendidikan-karya-dan-pemikiran/> Di akses 7 Maret 2022

<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AF%D8%A7%D8%A8%D8%A9/> Di akses 21 April 2022

<https://www.cleanipedia.com/id/kepedulian-lingkungan/kura-kura-sulcata-reptil-lucu-nan-langka.html> Di akses 20 Mei 2022

<https://www.fabrianschool.com/playlist/watch/proses-terjadinya-hujan> Di akses 10 Mei 2022

<https://www.greeners.co/flora-fauna/bunglon-surai-si-hijau-lincak-yang-mampu-berubah-warna/> Di akses 20 Mei 2022

<https://www.halalmui.org/mui14/main/detail/hukum-makan-daging-kadal> Di akses 20 Mei 2022

<https://www.kompas.com/tag/ular+tanah> Di akses 20 Mei 2022

<https://www.merdeka.com/teknologi/hewan-hewan-pra-sejarah-yang-masih-hidup-sampai-sekarang.html> Di akses 20 Mei 2022

<https://www.nature.com/articles/545158d> Di akses 20 Mei 2022

<https://www.tokopedia.com/myanimalsindonesia/cicak-pakan-predator-10-ekor> Di akses 20 Mei 2022

<https://www.wallpaperbetter.com/id/hd-wallpaper-fmlwx> Di akses 20 Mei 2022

BIODATA DIRI

Nama : Eka Nur Fitri
Tempat, Tanggal lahir : Demak, 18 Februari 2000
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Nim : 1804026064
Agama : Islam
Orangtua : Sholikin
Alamat Rumah : Jl. Kampung Asin Rt 04/Rw 06, Desa Temuroso,
Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak
No. HP Orangtua : 082366672667
Riwayat Pendidikan : 1. Pendidikan formal :
a. MI Bahrul Ulum Temuroso
b. MTS Bahrul Ulum Temuroso
c. MAN I Kota Semarang
2. Pendidikan non formal
a. Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor
Semarang
b. Ma'had Al-Jami'ah UIN walisongo Semarang
c. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen,
Semarang

Semarang, 09 Juni 2022

Penyusun



Eka Nur Fitri
(1804026064)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Tafsir Al-Azhar dalam Q.S. Al-Anfāl : 55

36 Surat Al-Anfal (Ayat 55-57)

bisa, daripada kekuatan dan dari tambatan kuda-kuda untuk kamu menakutkan musuh Allah dan musuh kamu dengan dia, dan (musuh) yang lain dari mereka yang tidak kamu ketahui siapa mereka. Allah yang mengetahui siapa mereka. Dan apapun yang kamu belanjakan pada Jalan Allah, akan disempurnakan (ganjarannya) untuk kamu, dan kamu tidaklah akan teraniaya.

رِبَاطًا أَنْخَلِيلَ تَرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَأَنتُمْ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُ
مَنْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَوْمَ إِلْيَاسَ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلُمُونَ

Yang Paling Jahat

"*Sesungguhnya sejahat-jahat makhluk yang merayap di sisi Allah, ialah orang-orang yang kafir.*" (pangkal ayat 55). Yang sejahat-jahat yang merangkak atau merayap di atas bumi, ialah orang-orang kafir. Yaitu orang yang dengan keras hati mempertahankan kekufuran, tidak mau percaya kepada Allah, ataupun tidak mau mengakui betapa besarnya nikmat Allah atas manusia. Dalam kerangka susunan ayat ini mengenai pemuka-pemuka Quraisy yang tidak mau percaya akan Kerasulan Muhammad s.a.w. Mereka berkeras tidak mau percaya, meskipun mereka tahu bahwa Nabi Muhammad s.a.w. itu adalah orang benar dan jujur, tetapi mereka dengki karena merasa diri lebih. Mereka sudah disamakan dengan binatang yang merangkak, bahkan disebut di sini sejahat-jahat binatang merangkak. Sebab kalau manusia tidak mempergunakan lagi otaknya buat berfikir, matanya buat melihat dan telinga buat mendengar, sebagaimana dahulu tersebut di dalam Surat al-A'raf (Surat 7) rendahlah dia dari binatang. Kemudian diteruskan kepada ujung ayat: "*Maka mereka itu tidaklah mau beriman.*" (ujung ayat 55).

Artinya, mereka akan dianggap sejahat-jahat yang merayap kalau masih mereka teruskan saja kekufuran itu. Tandanya harapan buat beriman masih terbuka, dan jalan buat taubat masih terentang di hadapan mereka. Tandanya lagi bahwa orang terdorong jadi kafir dan nyata-nyata menolak kebenaran ialah karena kerasnya hawanafsu. Tandanya bahwa di dalam inti jiwa manusia itu masih terdapat keinginan kepada kebenaran.

Siapakah gerangan orang-orang itu?

"(Yaitu) orang-orang yang telah engkau perbuat perjanjian dengan setengah mereka, kemudian itu mereka rusakkan perjanjian mereka itu pada tiap kali, dan mereka tidaklah merasa takut." (ayat 56).

B. Tafsir Al-Azhar dalam Q.S. Al-An'ām : 38

184 *Tafsir Al-Azhar (Juzu' 7)*

(41) Bahkan, Dialah yang kamu seru, maka Dialah yang akan melepaskan apa yang kamu mohonkan kepadaNya itu, jika Dia kehendaki, dan akan lupalah kamu kepada apa yang kamu persekutukan itu.

بَلْ إِلَٰهَهُ تَدْعُونَ فَيَكْتُمُ مَا تَدْعُونَ ۗ إِلَيْهِ إِن شَاءَ وَتَسْأَلُونَ مَا تُرِيدُونَ ﴿٤١﴾

Di ayat yang lalu telah diterangkan bahwa mereka mencoba meminta suatu ayat atau mu'jizat. Maka diterangkan bahwa Allah sanggup mengadakan mu'jizat itu. Tetapi mu'jizat hanya akan diberi Allah kalau dia diminta semata-mata penguatkan iman, sebagaimana Hawari meminta mu'jizat kepada Isa, dikirim hidangan oleh Allah dengan perantaraan Almasih. Dan mu'jizat seperti inipun berkali-kali kejadian pada Nabi Muhammad s.a.w., sebagai telah kita ketahui, mengalir air diminum orang sebanyak 1,200 dari dalam timba yang dicecahkan tangan ke dalamnya atau berjalan di dalam udara panas terik selalu dilindungi awan, atau batu-batu kerikil kedengaran mengucapkan tasbih selama dalam tangan beliau. Tetapi mu'jizat yang dituntut karena hendak menguji, tidaklah akan dikabulkan Allah. Karena akan menambah celaka mereka saja, sebab sesudah mu'jizat datang tidak juga mereka akan beriman. Maka adanya mu'jizat atau tidak adanya mu'jizat adalah terpulang kepada semata-mata kebijaksanaan Allah. Kebijaksanaan Allah itu bukan saja meliputi manusia yang mukallaf ini, bahkan binatang-binatang dan burung-burung pun diatur oleh Allah dengan kebijaksanaanNya jua.

"Dan tidaklah ada satupun dari binatang di bumi dan tidak (pula) satupun yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan adalah mereka itu ummat-ummat seperti kamu." (pangkal ayat 38).

Binatang kita ambil arti dari kalimat bahasa Arab yang tertulis di dalam ayat, yaitu *Dabbatin*. Artinya yang asal dari *Dabbatin* ialah merangkak, menjalar, melangkah. Maka segala yang merangkak, menjalar dan melangkah di atas bumi, baik dengan dua kaki, atau empat kaki, atau menjalar seperti ular, atau dengan 40 kaki seperti lipan, atau beratus-ratus kaki seperti berbagai-bagai ulat, semuanya itu bernama *Dabbatin*.

Di dalam Surat 24, an-Nur ayat 45 disebutkanlah segala golongan binatang itu, termasuk yang menjalar dengan perutnya. Kemudian di dalam ayat disebut *Tha-ir*. Kita artikan yang terbang. Maka segala yang terbang dengan sayap, ialah semacam unggas dan burung, termasuk juga kelelawar, kalong dan kubin. Termasuk capung, lalat, nyamuk, lebah, kupu-kupu dan lain-lain. Meskipun di dalam ayat ini tidak dimasukkan ikan, yang di dalam laut, bukanlah berarti bahwa ikan tidak berummat-ummat sebagai manusia pula. Niscaya ikanpun berummat-ummat pula, karena pada ikan ada pula redai, insang buat "terbang"

di dalam air itu, dan ada pula yang melata merangkak di dasar laut. Maka semua binatang yang berjalan di bumi dan segala yang bersayap terbang di udara, kata ayat ini semuanya adalah ummat-ummat seperti kamu pula. Kalau kamu manusia berummat-ummat, berpuak-puak dan diurus hidupnya oleh Allah, binatang-binatang dan segala yang bersayap buat terbang itupun berummat-ummat berpuak-puak pula. Nenek-moyang kita meninggalkan beberapa pepatah yang sesuai dengan ayat ini, seumpama: "Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya." Atau pepatah: "Sedangkan beruk di rimba lagi ada berketua-ketua, kononlah kita manusia." Atau pepatah: "Sebuah lesung, seekor ayam gedungnya."

Dengan ayat ini Allah menyatakan bahwa bukan saja manusia, bahkan binatang-binatang dan burung-burung pun dijadikan Allah berummat-ummat berkelompok-kelompok, dengan kata-kata binatang, terkumpullah segala jenis binatang, baik binatang berkaki empat, yang melata, sebagai ular, ulat-ulat dan serangga. Dengan kata yang terbang, terkumpullah segala yang bersayap.

Satu macam binatang yang berkaki empat saja, terbagi kepada berpuluh bahkan beratus macam; seumpama, singa, beruang, gajah, harimau yang dimasukkan kepada yang liar. Dan kambing, unta, kerbau, sapi; yang dimasukkan pada yang jinak. Jenis kera atau beruk terbagi pula kepada berbagai kelompok, seumpama; kera, beruk, monyet, siamang, ungko, cigak, pukang, orang hutan, gurila. Semuanya masih jenis beruk, padahal dia telah terbagi pula kepada berbagai kelompok. Kemudian dilihat pula gajah, yang selalu berjalan bersama-sama dengan rombongan. Unta yang kita ketahui adalah dua macam, yaitu yang satu saja munggu (ponok) punggungnya, sebagai yang terdapat di Tanah Arab, dan ada pula munggu di punggungnya dua buah, sebagai yang terdapat di Tiongkok.

Kemudian didapati bangsa jenis semut, yang beratus-ratus pula kelompoknya. Malahan ada semut yang sanggup membuat bangunan "lobang perlindungan" yang lebih sangat menakjubkan karena sangat baik perlengkapannya, mempunyai bilik-bilik, mempunyai gudang persediaan makanan di musim dingin, mempunyai "air-condition" pengatur udara, mempunyai "penyelidik" sehingga dalam sebentar waktu saja satu sendok gula dapat dikerumuni beribu-ribu semut. Sebab setelah "seekor" penyelidik tahu, diapun segera memberi laporan kepada temannya. Malahan menurut penyelidikan ahli-ahli, serangga semut itupun mengenal peperangan, penyerbuan, penaklukan. Mana yang kalah dijadikan budak oleh yang menang, disuruh mengangkut barang-barang keperluan.

Dan terkenal pula semut "Marabunta" yang kalau mengganas bisa memakan orang!

Apatah lagi dunia lebah, yang menurut hasil penyelidikan, inilah satu macam serangga yang mempunyai kelompok kehidupan yang sangat teratur, dan dapat menghasilkan madu yang sangat manis dan menjadi obat bagi manusia. Belum pula dibicarakan macam-macam burung. Seumpama burung yang pindah dari Kutub Utara ke Kutub Selatan, pada musim-musim yang

berombong-rombongan dari lautan yang jauh sekali dan telurnya saja yang dipungut oleh pemelihara ikan bandeng di Jawa Timur untuk ditetaskan dan dibesarkan. Kemudian itu tertarik pula minat ahli-ahli kepada binatang Komodo, yang di seluruh dunia ini hanya ada di pulau Komodo di Nusa Tenggara.

Di zaman Purbakala, Failasuf India yang terkenal, bernama *Baidaba* telah mengarang ceritera yang berjudul "*Panca Tantra*" atau "*Panja Tanderan*" yang lebih terkenal lagi dengan nama "*Hikayat Kalilah dan Daminah*" penuh kias dan ibarat untuk mengajar manusia siasat dan hidup dengan memakai percakapan binatang-binatang. Di dalam al-Quran sendiripun diceriterakan tentang burung Hud-hud (burung takur) yang bercakap dengan Nabi Sulaiman, dan tentang Nabi Sulaiman yang memahami percakapan semut.

Dan di zaman sekarang ahli-ahlipun menumpahkan perhatian ke jurusan kehidupan binatang. Sampai Rudyard Kipling, pujangga Inggeris yang terkenal mengarang sebuah buku bernama "*Mongli, Anak Rimba*" mengisahkan kehidupan binatang-binatang di India. Minat manusia kepada kehidupan binatang timbul, sehingga di kota-kota besar seluruh dunia diadakan orang "*Kebun Binatang*" agar dapat diperhatikan kehidupan-kehidupan binatang itu dari dekat. Inilah yang dimaksud oleh ayat ini, bahwasanya bukan manusia saja yang hidup berummat-ummat bahkan binatang-binatang dengan segala jenisnya, dan burung-burung dengan segala penerbangannya, semuanya itupun berummat-ummat seperti kamu juga, dijamin juga hidupnya oleh Allah dengan peraturan dan daya hidupnya sendiri-sendiri pula. Bahkan sampai kepada kuman-kuman yang sangat halus. Bahkan kalau satu kelompok tikus menganas maka hidup manusia sendiri pun dapat terancam, sehingga di pertengahan tahun 1965 di Krawang, dengan bantuan pemerintah sendiri, terpaksa berperang hebat dengan tikus-tikus, sehingga dapat dimusnahkan dalam tempoh 2 bulan tidak kurang dari 7 juta ekor tikus. Dan bahaya belalang di Timur Tengah dan di Afrika terpaksa diperangi dengan memakai pesawat udara!

Ini semua menunjukkan bahwa segala jenis binatang dan segala jenis yang terbang itupun ditakdirkan Allah berummat-ummat seperti manusia juga. "*Tidak ada yang Kami luputkan di dalam kitab sesuatupun.*" Artinya, sejak dari jenis yang merangkak, menjalar, melata, merayap, berjalan dan melangkah di bumi, sampai kepada segala jenis yang terbang di udara, tidak ada yang di luar daripada catatan Allah Ta'ala, semua ada dalam catatan Allah, sehingga mereka pun bisa hidup, dan semua disediakan rezekinya. "*Kemudian, kepada Tuhan merekalah, mereka akan dikumpulkan.*" (ujung ayat 38).

Menurut Ibnu Abbas, arti bahwa mereka semuanya akan dikumpulkan belaka kepada Allah, ialah bahwa semuanya akan mati. Dengan mati artinya sudah berkumpul, kembali pulang kepada Allah. Sayid Al-Alusi di dalam Tafsirnya *Ruhul Ma'ani* menjelaskan maksud penafsiran Ibnu Abbas ini, ayat ini mengatakan bahwa mereka akan dikumpulkan, ialah sebagai kiasan dari maut, sebab di dalam sebuah Hadis telah tersebut bahwa apabila seseorang telah mati, maka berdirilah Kiamatnya. Maka maksud dikumpulkan dalam ayat ini,

bukanlah dibangkitkan dari satu tempat ke lain tempat. Tetapi menurut Raghīb, ahli bahasa, kalimat *Hasyar* yang berarti dikumpul itu, ialah mengeluarkan satu kelompok jamaah dari tempat kehidupannya, atau dari tempat kediamannya. Sebab itu maka bukan saja binatang-binatang dan burung-burung dikumpulkan dengan mati, bahkan akan dikumpul lagi di Padang Mahsyar, sebagai manusia juga. Demikian Raghīb.

Di dalam Hadis-hadis pun banyak kedapatan sabda Rasulullah s.a.w. bahwa binatang-binatang itu memang berummat-ummat. Cobalah perhatikan kembali penafsiran kita tentang rahmat Allah yang meliputi seluruh alam, pada ayat 12 di atas tadi. Di antaranya tentang Hadis yang menceritakan seorang Rasul Allah digigit semut, lalu dibakarnya sarang semut itu, maka datang satu Wahyu dari Allah menegur Nabi itu dan mengatakan bahwa engkau telah membakar *suatu ummat* yang tengah bertasbih kepada Allah. Dan satu Hadis yang dirawikan al-Baihaqi bahwa Rasulullah s.a.w. tidak senang kepada orang yang suka menganiaya binatang. Hendaklah kasihan kepadanya, jangan dipukuli dengan kebencian, binatang kendaraan kamu. Sebab kelalaianmu kepada binatang itupun akan diperhitungkan di hadapan Allah kelak di akhirat. Dan ada pula Hadis Shahih yang dirawikan oleh an-Nasa'i dan al-Hakim, bahwa orang yang memanah burung-burung kecil hanya sebagai main-main, sehingga burung-burung itu mati bukan menurut haknya, akan dituntut juga oleh Allah di hari kiamat. Yang dimaksudnya dengan haknya, ialah buat dimakan. Dan Hadis shahih pula yang dirawikan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Hibban, supaya kalau menyembelih binatang hendaklah dengan sebaik-baik penyembelihan, artinya dengan yang tajam, sehingga binatang itu tidak lama menderita, sebagaimana telah ditafsirkan dalam Surat al-Maidah ayat 3 tentang penyembelihan. Dan Hadis yang lain menyatakan, berdosa besar seorang perempuan yang mengurung kucingnya, sehingga kucing itu mati kelaparan. Dan Hadis shahih yang lain pula, diberikan pujian bahwa akan diampuni dosa orang yang menolong mengambilkan air dengan sepatunya sendiri, untuk anjing yang hampir mati kehausan. Dan dicela keras oleh Rasulullah s.a.w. seseorang yang memelihara seekor unta dan telah banyak unta itu berjasa kepadanya, tetapi oleh karena unta itu telah tua, dia bermaksud hendak menyembelinya. Lalu unta itu lari melindungi diri kepada Rasulullah, lalu dipertindungi oleh beliau. Sehingga binatang pun diberi Allah naluri, mengetahui bahwa Rasulullah s.a.w. adalah sangat mengasihani binatang. Dan beliau tertawakan kesalahan berfikir dari seorang perempuan yang bernazar hendak menyembelih untanya, lalu menjamu orang dengan dia, sebab unta itu telah berjasa melarikannya dari bahaya.

Memang pernah beliau menyuruh bunuh habis anjing-anjing dalam kota Madinah, tetapi setelah anjing-anjing itu hampir habis dibunuh, beliau suruh hentikan pembunuhan anjing besar-besaran itu. Di sini dapat kita fahamkan bahwa bukanlah beliau membenci seluruh anjing, melainkan yang diperbuat beliau ketika itu ialah karena besar kemungkinan adanya bahaya anjing gila, sebagaimana juga pemerintah sebuah negeri mengadakan pembunuhan anjing besar-besaran jika diketahui ada berjangkit penyakit anjing gila.

C. Tafsir Al-Azhar dalam Q.S. As-Syūrā : 29

6514

Tafsir Al-Azhar (Juzu' 25)

"Dan setengah daripada ayat-ayatNya ialah kejadian semua langit dan bumi dan apa-apa yang ditebarkanNya pada keduanya dari makhluk melata. Dan Dia, atas mengumpulkan mereka, jika dikehendakiNya, adalah Maha Kuasa." (ayat 29).

Dalam ayat ini bertemu satu wahyu yang patut menjadi perhatian ahli-ahli pengetahuan. Kalau orang Mu'min dia telah percaya bulat jangan bertanya lagi. Yaitu "dan apa-apa yang ditebarkanNya pada keduanya (langit dan bumi) dari makhluk melata". Makhluk melata, kalimat Arabnya dalam ayat ialah *daabbatin* دَابَّةٍ, tegasnya segala yang hidup, merangkak, merayap dan berjalan dengan kaki. Yang artinya secara umum *daabbatin*, ialah binatang: termasuk manusia. Jadi di ayat ini ditegaskan bahwa binatang melata itu bukan di bumi saja, tetapi ada juga di langit. Tegasnya di bintang-bintang lain. Kalau menurut ilmu pengetahuan kurang lebih seabad yang lalu, kemungkinan ada hidup hanya di bumi kita ini saja, tetapi hati belum puas menerima teori itu. Masakan berjuta-juta, dan berjuta-juta bintang di langit dan bumi hanya satu di antaranya, hanya di bumi saja ada hidup. Tetapi orang tidak berhenti menyelidiki. Di zaman sekarang penyelidik-penyelidik mulai mengeluarkan pendapat bahwa di Bintang Mars (Marikh) ada terdapat tanda-tanda hidup. Dan mulai menyusul pula kemungkinan ada hidup di bintang-bintang yang lain.

Setelah keluar pendapat ahli-ahli bahwa di bintang Mars ada kemungkinan hidup, timbullah teori-teori tentang makhluk yang hidup di sana itu atau di bintang lain, sehingga timbul juga cerita fantasi (khayal) perjalanan Flash Gordon. Dengan demikian teori lama yang mengatakan tidak ada makhluk yang hidup di bintang-bintang sudah sepi. Malahan ada yang berpendapat bahwa ada makhluk insani yang ada di sebelah bumi ini. Adapun bentuk badan niscaya ditakdirkan Tuhan dengan iklim di sana. Sedang burung untuk di udara dan ikan untuk di laut, lagi berbeda dengan manusia untuk di darat, padahal sama-sama di bumi. Dalam ayat ini Tuhan bersabda bahwa Dia sanggup mengumpulkan semua makhluk itu bersama kita di akhirat esok. Insya Allah kita akan dapat melihatnya juga.

Dan ayat ini mempertegas lagi ayat 53 dari Surat Fushshilat yang telah kita tafsirkan sebelum ini, pada permulaan Juzu' 25 ini, bahwa Tuhan akan memperlihatkan ayat-ayatNya di segala penjuru dan dalam diri manusia sendiri.

"Dan apa jua pun yang menimpa kepada dirimu dari sesuatu malapetaka, maka itu adalah dari usaha tanganmu sendiri. Padahal dimaafkanNya sebahagian yang banyak." (ayat 30).

Ayat ini adalah satu peringatan bahwa apabila suatu malapetaka datang menimpa, janganlah segera menyalahkan orang lain, apatah lagi menyalahkan Tuhan. Periksailah diri sendiri. Manusia memang selalu lalai memperhitungkan bahwa dia bersalah. Setelah datang malapetaka dengan tiba-tiba dia jadi bingung, lalu menyalahkan orang lain. Atau menyalahkan takdir. Kadang-kadang kesalahan yang paling besar ialah lupa kepada Tuhan, sehingga mala-